

**PENGARUH PERKEMBANGAN INDUSTRI MEUBEL
TERHADAP PERKEMBANGAN RUANG KAWASAN TAHUNAN
KABUPATEN JEPARA**

TESIS

Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Studi Magister Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Kota

Oleh :

RADITYA DWI PRIDYASTANTO
L4D 002 129



**PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER PERENCANAAN PEMBANGUNAN
WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2004**

UPT-PUSTAK-UNDIP

**PENGARUH PERKEMBANGAN INDUSTRI MEUBEL
TERHADAP PERKEMBANGAN RUANG KAWASAN TAHUNAN
KABUPATEN JEPARA**

Tesis diajukan kepada
Program Studi Magister Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Kota
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Oleh :

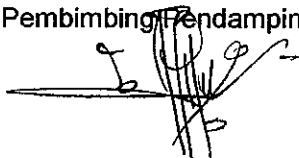
RADITYA DWI PRIDYASTANTO
L4D 002 129

Diajukan pada Sidang Ujian Tesis
Tanggal 29 Juni 2004

Dinyatakan Lulus
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister Teknik

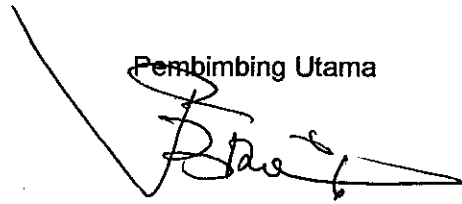
Semarang, 29 Juni 2004

Pembimbing Pendamping



Samsul Ma'rif, SP, MT

Pembimbing Utama



PM. Brotosunaryo, SE, MSP

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Kota
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro



Prof. Dr. J. Sugiono Soetomo, DEA



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diakui dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Semarang, 29 Juni 2004



RADITYA DWI PRIDYASTANTO
NIM L4D 002 129

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (QS. Ali Imran : 190)

Kupersembahkan Tesis ini untuk :
Ibunda dan Ayahanda yang saya hormati dan muliakan,
Istriku tercinta Aida Fathia atas doa, dukungan dan kesabarannya,
Buah hatiku Muhammad Raihan Arrafi yang membawa harapan dan kebahagiaan,
dan Kakak serta Adikku tersayang serta rekan-rekan MPPWK II yang memberikan
dorongan selama menempuh studi hingga selesai.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga Tesis yang berjudul **“Pengaruh Perkembangan Industri Meubel Terhadap Perkembangan Ruang Kawasan Tahunan Kabupaten Jepara”** dapat terselesaikan. Penyusunan Tesis ini merupakan salah satu syarat yang harus diselesaikan dalam rangka studi di Program Pasca Sarjana Magister Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Kota di Universitas Diponegoro Semarang.

Substansi yang diangkat dalam Tesis ini merupakan gejala yang terjadi saat ini di kawasan Tahunan Kabupaten Jepara, yaitu perkembangan ruang kawasan Tahunan yang berkaitan dengan adanya perkembangan industri meubel di kawasan tersebut. Tema ini dibahas menjadi kasus penelitian sebagai usaha untuk mengkaji bagaimana pengaruh industri meubel terhadap perkembangan ruang kawasan Tahunan di Kabupaten Jepara.

Atas terselesaikannya Tesis ini, tidak lupa penyusun menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Ir. Nana Rukmana D Wirapradja, MA. selaku Kepala Pusdiktek Departemen Kimpraswil, Bandung;
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Soegiono Soetomo, DEA selaku Ketua Program Pasca Sarjana MPPWK-UNDIP Semarang;
3. Bapak Ir. Sidharta Saelan, MM selaku Ketua Balai Kerjasama Pendidikan D4 dan S2, LPPU, Departemen Kimpraswil, Semarang;
4. Bapak PM. Brotosunaryo, SE, MSP selaku Mentor dan Bapak Samsul Ma'rif, SP, MT selaku Co-Mentor yang telah banyak memberikan arahan dan masukan dalam proses penyusunan Tesis ini;
5. Bapak Wisnu Pradoto, ST, MT selaku Dosen Pembahas Tesis, atas segala saran dan pendapatnya;
6. Bapak Bupati Jepara dan Kepala Dinas Pertanian Jepara yang telah memberikan izin kepada penyusun untuk menuntut ilmu di UNDIP;
7. Ibunda Saptorini dan Ayahanda Achmad Djaiz atas dukungan dan doanya selama ini;

8. Aida Fathia, istriku tercinta dan anakku tersayang, Muhammad Raihan Arrafi atas segala pengorbanan, pengertian, dukungan dan doanya selama penyusun menempuh studi di MPPWK;
9. Kakakku Rudy HP serta adikku Retno HL atas doa dan dukungannya kepada penyusun;
10. Rekan-rekan MPPWK-UNDIP 2002, atas segala dukungan, bantuan dan kerjasamanya;
11. Semua pihak yang telah terlibat dan mendukung penyusunan Tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat-Nya kepada semua pihak yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam penyusunan Tesis ini.

Dengan segala keterbatasan yang ada, penyusun menyadari bahwa Tesis ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, penyusun mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun bagi penyempurnaan Tesis ini. Akhirnya, semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi yang memerlukannya.

Semarang, Juni 2004

Penyusun,

Raditya Dwi Pridyastanto

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan dan Sasaran Studi	7
1.3.1. Tujuan Studi	7
1.3.2. Sasaran Studi	7
1.4. Ruang Lingkup Studi	8
1.4.1. Ruang Lingkup Substansial	8
1.4.2. Ruang Lingkup Wilayah.....	8
1.5. Kerangka Pemikiran	11
1.6. Pendekatan dan Metoda Penelitian	14
1.6.1. Pendekatan Studi	14
1.6.2. Kerangka Analisis	15
1.6.3. Metoda Pelaksanaan Studi	19
1.7. Sistematika Penulisan	36
 BAB II INDUSTRI DAN PERKEMBANGAN RUANG KAWASAN	 38
2.1. Pengertian Industri	38
2.2. Lokasi Industri	40
2.3. Aglomerasi Industri	42
2.4. Dampak Industri terhadap Ekonomi, Sosial Budaya dan Lingkungan	48
2.5. Pola Tata Guna Lahan	49
2.6. Organisasi Keruangan Perkotaan	55
2.7. Interaksi Keruangan	61
2.8. Perkembangan Ruang	62
2.8.1. Pengertian Desa dan Kota	62
2.8.2. Perubahan Desa Menjadi Kota... ..	65
2.8.3. Perkembangan Kota	66

2.9. Pengaruh Perkembangan Industri Terhadap Perkembangan Keruangan	68
2.10 Perkembangan Ruang Kawasan Industri.....	70
 BAB III KAJIAN UMUM WILAYAH DAN PERKEMBANGAN INDUSTRI MEUBEL KECAMATAN TAHUNAN	
3.1. Kajian Umum Wilayah Kecamatan Tahunan	72
3.1.1 Kondisi Fisik	72
3.1.2 Kondisi Sosial..	72
3.1.3 Kondisi Prasarana dan Sarana	74
3.1.4 Kondisi Transportasi	77
3.1.5 Karakteristik Pola Penggunaan Lahan	77
3.1.6 Perkembangan Desa Kota di Kawasan Tahunan	82
3.2. Rencana Tata Ruang Kecamatan Tahunan	85
3.2.1. Rencana Pengembangan Wilayah	85
3.2.2. Strategi Pengembangan Tata Ruang	89
3.3. Kajian Perkembangan Industri Meubel Kecamatan Tahunan.....	90
3.3.1 Potensi Industri Meubel Kecamatan Tahunan	90
3.3.2 Perkembangan Industri Meubel Kecamatan Tahunan	93
3.3.3 Peranan Industri Meubel dalam Perkembangan Ekonomi Kawasan.....	96
 BAB IV ANALISIS DAN PENGARUH PERKEMBANGAN INDUSTRI MEUBEL TERHADAP PERKEMBANGAN RUANG KAWASAN TAHUNAN KABUPATEN JEPARA	
4.1. Analisis Karakteristik Perkembangan Industri Meubel Kawasan Tahunan	99
4.1.1. Aspek Sosial Ekonomi Industri Meubel Kawasan Tahunan....	99
4.1.2. Perkembangan Lokasi Industri Meubel	102
4.1.3. Pola Jaringan Kerja Industri Meubel	110
4.1.4. Karakteristik dan Perkembangan Industri Meubel	115
4.2. Analisis Karakteristik Perkembangan Ruang Kawasan Tahunan.....	118
4.2.1. Perkembangan Penggunaan Lahan	118
4.2.2. Perkembangan Transportasi	124
4.2.3. Perkembangan Prasarana dan Sarana	135
4.2.4. Karakteristik Perkembangan Ruang Kawasan Tahunan	140
4.3. Analisis Interaksi Industri Meubel dengan Perkembangan Ruang Kawasan.....	150
4.4. Analisis Perkembangan Ruang Kawasan Tahunan	156
4.4.1. Distribusi Industri Meubel di Kawasan Tahunan	156
4.4.2. Arah Perkembangan Ruang Kawasan Tahunan.....	159
4.5. Pengaruh Perkembangan Industri Meubel Terhadap Perkembangan Ruang Kawasan Tahunan Kabupaten Jepara	164

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	170
5.1. Kesimpulan.....	170
5.2. Rekomendasi	171
 DAFTAR PUSTAKA	 173
LAMPIRAN	177

DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL I.1 Kerangka Analisis Penelitian Studi Pengaruh Perkembangan Industri Meubel Terhadap Perkembangan Ruang Kawasan Tahunan Kabupaten Jepara	18
TABEL I.2 Kebutuhan Data Studi Pengaruh Perkembangan Industri Meubel Terhadap Perkembangan Ruang Kawasan Tahunan Kabupaten Jepara	22
TABEL III.1 Jumlah dan Kepadatan Penduduk Per Ha Dirinci Per Desa Tahun 1994 dan 2003	74
TABEL III.2 Kelengkapan Prasarana Sarana Kecamatan Tahunan Tahun 2003	75
TABEL III.3 Penggunaan Lahan Kecamatan Tahunan Tahun 1994 dan 2003	78
TABEL III.4 Status Desa Kota Kecamatan Tahunan Tahun 1990 dan 1999	82
TABEL III.5 Penduduk Menurut Mata Pencarian Umur 10 Tahun Keatas Tahun 1994	92
TABEL III.6 Penduduk Menurut Mata Pencarian Umur 10 Tahun Keatas Tahun 2003	92
TABEL III.7 Produk Domestik Regional Bruto Kecamatan Tahunan Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 1993 (Jutaan Rupiah) Tahun 1996 – 2002	96
TABEL IV.1 Jumlah Industri Meubel Skala Kecil di Kecamatan Tahunan Tahun 1994 dan 2003	104
TABEL IV.2 Jumlah Industri Meubel Skala Sedang di Kecamatan Tahunan Tahun 1994 – 2003.....	104
TABEL IV.3 Jumlah Industri Meubel Skala Besar di Kecamatan Tahunan Tahun 1994 – 2003.....	105

TABEL IV.4	Tujuan Pemasaran Hasil Produksi Industri Meubel	116
TABEL IV.5	Perubahan Pemanfaatan Lahan Lampau (1994) dan Eksisting (2003) di Kawasan Tahunan.....	119
TABEL IV.6	Jumlah Penduduk Dirinci Per Desa Tahun 1994 – 2003.....	123
TABEL IV.7	Kelas, Status dan Fungsi Jalan di Kawasan Tahunan.....	128
TABEL IV.8	Kepemilikan Moda Transportasi di Kecamatan Tahunan	128
TABEL IV.9	Rute dan Jumlah Kendaraan Angkutan Kota dan Angkutan Pedesaan Yang Trayeknya Melalui Bagian Kawasan Tahunan	131
TABEL IV.10	Perkembangan Pemanfaatan Lahan Industri Meubel Skala Kecil Kecamatan Tahunan Tahun 1994 – 2003.....	144
TABEL IV.11	Perkembangan Pemanfaatan Lahan Industri Meubel Skala Sedang Kecamatan Tahunan Tahun 1994 – 2003.....	145
TABEL IV.12	Perkembangan Pemanfaatan Lahan Industri Meubel Skala Besar Kecamatan Tahunan Tahun 1994 – 2003.....	145
TABEL IV.13	Perkembangan Pemanfaatan Lahan Industri Meubel Kawasan Tahunan Tahun 1994-2003	146
TABEL IV.14	Analisis Interaksi antara Perkembangan Industri Meubel dengan Perkembangan Ruang	150
TABEL IV.15	Perkembangan Pemanfaatan Lahan Industri Meubel Kawasan Tahunan Tahun 1994-2003	157
TABEL IV.16	Perhitungan Variabel X Perkembangan Industri Meubel (Kebutuhan/Permintaan Lahan untuk Industri Meubel).....	164
TABEL IV.17	Perhitungan Variabel Y Perkembangan Ruang Kawasan Tahunan (Luas Perubahan Lahan dari Lahan Terbuka Menjadi Lahan Terbangun).....	165

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
GAMBAR 1.1 Peta Administrasi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara	10
GAMBAR 1.2 Kerangka Pemikiran Studi	13
GAMBAR 2.1 Pola Produksi Spasial dengan Scale dan Localization Economies	46
GAMBAR 2.2 Pola Produksi Spasial dengan Urbanization dan Scale Economies	47
GAMBAR 2.3 Teori Jalur Sepusat	58
GAMBAR 2.4 Teori Sektor	59
GAMBAR 2.5 Teori Pusat Lipat Ganda	60
GAMBAR 3.1 Peta Prasarana Sarana Tahun 2003 Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara	75
GAMBAR 3.2 Peta Penggunaan Lahan Tahun 2003 Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara	80
GAMBAR 3.3 Peta Rencana Tata Guna Lahan Tahun 2003 - 1012 Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara	81
GAMBAR 3.4 Peta Status Desa Kota Tahun 1990 Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara	83
GAMBAR 3.5 Peta Status Desa Kota Tahun 1999 Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara	84
GAMBAR 3.6 Peta Pembagian BWK Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara	88
GAMBAR 3.7 Perkembangan Industri Meubel Kecil Kecamatan Tahunan Tahun 1994 – 2003.....	93
GAMBAR 3.8 Perkembangan Industri Meubel Sedang Kecamatan Tahunan Tahun 1994 – 2003.....	94
GAMBAR 3.9 Perkembangan Industri Meubel Besar Kecamatan Tahunan Tahun 1994 – 2003.....	94

GAMBAR 3.10 Peta Sebaran Industri Meubel Tahun 2003	95
GAMBAR 3.11 Produk Domestik Regional Bruto Kecamatan Tahunan Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 1993	97
GAMBAR 4.1 Peta Sebaran Lokasi Industri Meubel Skala Kecil Tahun 2003 Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara	106
GAMBAR 4.2 Peta Sebaran Lokasi Industri Meubel Skala Sedang Tahun 2003 Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara	107
GAMBAR 4.3 Peta Sebaran Lokasi Industri Meubel Skala Besar Tahun 2003 Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara	108
GAMBAR 4.4 Proses Produksi dalam Industri Meubel	111
GAMBAR 4.5 Pola Jaringan Kerja Dalam Industri Meubel Di Kawasan Tahunan	114
GAMBAR 4.6 Peningkatan Area Terbangun dan Pengurangan Area Tidak Terbangun.....	120
GAMBAR 4.7 Peta Jaringan Jalan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.....	126
GAMBAR 4.8 Peta Tingkat Aksesibilitas Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.....	134
GAMBAR 4.9 Kondisi Prasarana dan Sarana di Kawasan Tahunan	136
GAMBAR 4.10 Peta Kualitas dan Kuantitas Prasarana Sarana Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.....	139
GAMBAR 4.11 Peta Penggunaan Lahan Tahun 1994 Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara	141
GAMBAR 4.12 Peta Penggunaan Lahan Tahun 2003 Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara	142
GAMBAR 4.13 Peta Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 1994 – 2003 Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.....	143
GAMBAR 4.14 Peta Sebaran Aktifitas Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.....	152
GAMBAR 4.15 Pola Hubungan Perkembangan Industri Meubel dengan Perkembangan Ruang Kawasan Tahunan	155
GAMBAR 4.16 Peta Perkembangan Pemanfaatan Lahan Industri Meubel Tahun 1994-2003 Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.	158

GAMBAR 4.17 Peta Arah Perkembangan Ruang Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.....	162
GAMBAR 4.28 Peta Intensitas Pemanfaatan Ruang Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.....	163
GAMBAR 4.19 Grafik Hubungan Perkembangan Industri Meubel dengan Perkembangan Ruang Kawasan Tahunan	166

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A : KUESIONER	177
LAMPIRAN B : HASIL PERHITUNGAN REGRESI DAN KORELASI	178

ABSTRAK

Potensi dan perkembangan industri meubel di Kabupaten Jepara yang paling menonjol adalah di Kawasan Tahunan, yang ditunjukkan dengan keberadaan 32 industri besar, 196 industri sedang dan 1.973 industri kecil yang tersebar di seluruh desa. Selain membawa dampak peningkatan kesejahteraan masyarakat, industri meubel juga menyebabkan perkembangan yang pesat di kawasan Tahunan sebagai sentra industri meubel di Kabupaten Jepara, yang berpengaruh pula terhadap perkembangan pemanfaatan ruang untuk menampung berbagai aktifitas yang berkembang sehingga terdapat kecenderungan intensitas pemanfaatan lahan semakin tinggi yang diikuti perkembangan wilayah pinggiran. Perkembangan ini telah menyebabkan terjadinya perubahan dari kondisi desa-desa yang ada di Kecamatan Tahunan yaitu seperti kondisi sarana dan prasarana jaringan transportasi yang kompleks, sektor pelayanan dan industri yang lebih dominan.

Berdasarkan uraian di atas maka pertumbuhan fisik kawasan yang terjadi di sentra meubel di Kecamatan Tahunan perlu diantisipasi karena pertumbuhan ini menuntut adanya perubahan ruang kawasan. Dengan demikian perlu diidentifikasi bagaimana pengaruh perkembangan industri terhadap perkembangan ruang di kawasan Tahunan saat ini dan dimasa mendatang.

Dari analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa perkembangan kawasan Tahunan saat ini dan prospeknya di masa mendatang sangat dipengaruhi oleh peran dan fungsinya sebagai sentra industri meubel. Perkembangan industri meubel yang meningkat tiap tahunnya secara langsung mendorong perkembangan ruang kawasan lebih lanjut dengan meningkatnya perkembangan aktifitas perekonomian dan permukiman penduduk. Perkembangan industri meubel tersebut menyebabkan munculnya perubahan yang bersifat menyeluruh, baik ekonomi, sosial-budaya, maupun fisik yang secara jelas dapat dilihat dari meningkatnya area terbangun dan penggunaan ruang untuk industri meubel yang beraglomerasi secara luas di seluruh kawasan.

Perkembangan industri meubel secara signifikan diikuti oleh perkembangan kawasan Tahunan secara keseluruhan. Semakin baik prospek perkembangan industri meubel maka semakin meningkat pula perkembangan ruang di kawasan Tahunan yang ditandai antara lain oleh tingginya intensitas kegiatan pembangunan sehingga potensi penurunan kualitas lingkungan juga semakin besar bila tidak ada upaya-upaya pengendaliannya.

Perkembangan ruang kawasan Tahunan selama kurun waktu analisis cenderung membentuk pola sektoral yaitu persebaran pusat kegiatan tidak merata pada satu arah namun lebih cenderung mengarah ke kawasan di sekitar desa Tahunan dan Ngabul sebagai pusat kegiatan kawasan.

Perkembangan industri meubel dengan peranannya yang strategis tidak mungkin dihindari dan merupakan potensi untuk pengembangan ekonomi kawasan dan wilayah sehingga yang dibutuhkan adalah kemampuan untuk mengelola kawasan tersebut. Sampai saat ini keuntungan ekonomi yang dihasilkan kegiatan industri meubel masih cukup seimbang dan relatif lebih besar dibandingkan dampak yang ditimbulkan. Dan kondisi pemanfaatan ruang di kawasan Tahunan masih mampu mendukung kegiatan pembangunan di kawasan tersebut sehingga dinilai masih relatif baik namun perkembangan yang terus terjadi patut menjadi perhatian bagi usaha-usaha untuk menjaga keseimbangannya.

Dengan perkembangan dan tren saat ini, rencana tata ruang untuk kawasan Tahunan yang ada perlu direvisi seperti rencana penyediaan fungsi terminal bongkar muat bahan baku dan barang disamping konsistensi dalam implementasi arahan penggunaan ruang kawasan untuk memenuhi fungsi dan perannya dalam perekonomian sekaligus dalam menjaga keseimbangan pemanfaatan ruang

ABSTRACT

The most growth and potency of furniture industry in Sub-Province Jepara are in Tahunan area, posed at with the existence 32 big industry, 196 middle industry, 1.973 small industry which is spread over in all countryside. Besides bringing impact make-up of society prosperity, industrial furniture also cause the fast growth in Tahunan area as center of industries furniture in Sub-Province Jepara. Also having an effect to growth of space exploiting to accommodating various activities expanding so that there are tendency of intensity of exploiting farm of excelsior farm kept abreast periphery area. This growth have caused the happening of change from condition of countryside exist in Tahunan district that is like condition of facilities and basic facilities, complex transportation network and more dominant service and industry sector.

According to description above hence growth of physical area that happened in furniture center in Tahunan district require to be anticipated because this growth claim the existence of change of area space. Thereby require identify how industrial growth influence to space growth in Tahunan area in this time and period to come.

From analysis been done inferential that Tahunan area growth in this time and its prospect in period to come very influenced by role and its function as industrial center of furniture. Growth of industrial furniture increase every year directly push the furthermore area space growth at the height growth of economics activity and resident settlement. Growth of Industrial furniture cause the overall change appearance, economic goodness, social, culture and also physical which clearly is visible from the increasing of built up area and space usage to be industrial furniture becoming agglomeration widely in all area.

Growth of industrial furniture by significant is followed by Tahunan area growth as a whole. Progressively industrial growth prospect goodness of furniture so progressively increase also growth in Tahunan area marked by for example by height of intensity of development activity so that degradation potency of environment quality also ever greater if no efforts its controlling.

Tahunan areas Spatial growth during range of time analyse tend to form the sectoral pattern that is disseminating of centre of activities do not flatten at one way but tend to aim to the area of around Tahunan and Ngabul countryside as centre of activities area.

Growth of industrial furniture with its role is strategic not possible to be avoided and represent the potency for the economic expansion of area and regional so that required by ability to manage the area. Till now economics advantage is yielded by furniture industrial activity still well balanced enough and bigger relative compared to a generated impact. Condition of space exploiting in Tahunan area still can support the development activity in the area so that assessed by still good relative but continued growth to make proper the attention to efforts to balance its.

With the existing growth and trend in this time, plan of the Tahunan area existing required to be revised like ready plan function of terminal loading and unloading of raw material and good. Beside consistency in implementation of instruction of usage of area space to fulfill function and its role in economics at the same time in balancing space exploiting.

B A B I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu potensi lokal yang berkembang di dalam masyarakat Kabupaten Jepara yaitu seni ukir, yang pada awalnya merupakan kesenian yang diwariskan secara turun-temurun dan semula berfungsi untuk keperluan mengembangkan tradisi dan budaya (nilai luhur yang dilestarikan). Berawal dari kerajinan tangan menjadi industri kerajinan, terutama dipandang dari segi sosial ekonomi, ukiran kayu Jepara terus melaju pesat, sehingga berhasil menguasai pasar nasional dan dalam perkembangannya dari pasar nasional kemudian berkembang ke pasar internasional. Kabupaten Jepara akhirnya dikenal orang identik dengan ukirannya, ini sesuai dengan kenyataan bahwa Kabupaten Jepara sebagai sentra industri meubel dan salah satu ciri yang telah begitu melekat dengan Jepara adalah predikatnya sebagai "Kota Ukir". Ukir kayu telah menjadi idiom kota kelahiran Raden Ajeng Kartini ini dan bahkan belum ada kota lain yang layak disebut sepadan dengan Jepara untuk industri kerajinan meubel dan ukir. Untuk sampai pada kondisi seperti ini, Jepara telah menapak perjalanan yang sangat panjang. Handayani (2003: 69) menyebutkan bahwa keunggulan industri meubel kayu di Jepara terletak pada potensi lokal yaitu karya seni ukir yang memiliki nilai ekonomi tinggi di pasar internasional. Jangkauan pemasaran komoditi meubel kayu Jepara telah mencapai manca negara dengan nilai ekspor pada saat sebelum krisis lebih dari US\$ 150 ribu per tahun.

Sepuluh tahun terakhir ini seni ukir telah berkembang menjadi industri yang menjadi sumber penghidupan sebagian besar masyarakat Jepara, baik itu yang berperan sebagai tukang, karyawan, pengrajin sampai dengan pengusaha, dimana industri meubel

dapat memberi nilai tambah yang besar dari produk-produk yang dihasilkan. Lapangan usaha industri terutama industri meubel dan ukir sangat mendominasi perekonomian masyarakat Kabupaten Jepara.

Meski industri meubel berada hampir di seluruh wilayah Kabupaten Jepara, perkembangan yang paling menonjol adalah di Kecamatan Tahunan. Hal ini terlihat dari 31 perusahaan asing dan domestik, dimana 11 diantaranya berlokasi di kecamatan Tahunan, 7 perusahaan berlokasi di kecamatan Jepara, 5 perusahaan di kecamatan Batealit dan sebagian lainnya tersebar di beberapa kecamatan lainnya. Secara keseluruhan di Kecamatan Tahunan terdapat 32 industri besar, 196 industri sedang dan 1.973 industri kecil yang menyerap tenaga kerja sebanyak 18.768 jiwa (BPS, 2003). Hal ini didukung dengan kota Tahunan yang terletak di antara tiga jalur jalan raya yaitu yang menghubungkan Kudus-Jepara, Semarang-Demak-Jepara dan Tahunan-Batealit yang merupakan jalur lalu lintas yang ramai, dengan kemampuan dilalui berbagai jenis kendaraan yang memudahkan aksesibilitas tenaga kerja dan barang. Di kawasan Tahunan ini terdapat sejumlah show room dan industri meubel serta kegiatan penunjangnya dengan intensitas dan aktifitas yang tinggi di sepanjang jalan raya Tahunan, selain itu juga tersebar berbagai pelosok di 15 (lima belas) desa di Kecamatan Tahunan, sehingga Kecamatan Tahunan akhirnya menjadi identik sebagai sentra meubel di Kabupaten Jepara yang menjadi salah satu ciri khas Jepara.

Selain membawa dampak peningkatan kesejahteraan masyarakat, keberadaan industri meubel juga memicu terjadinya pertumbuhan/perkembangan kawasan Tahunan yang pesat. Peningkatan aktifitas masyarakat baik perekonomian maupun permukiman penduduk, yang berpengaruh pula terhadap perkembangan pemanfaatan ruang. Untuk menampung berbagai aktifitas yang berkembang terdapat kecenderungan intensitas

pemanfaatan lahan semakin tinggi yang diikuti perkembangan wilayah pinggiran menjadi kawasan perkotaan baru. Hal ini ditandai dengan bergesernya pola kehidupan dari masyarakat agraris berubah menjadi masyarakat industri sehingga kehidupan ekonomi telah mengalami transformasi struktural dari yang tadinya didominasi oleh kegiatan sektor primer (eksploitasi sumberdaya alam) dan pertanian ke arah kegiatan industri.

Di kecamatan Tahunan penduduk usia 10 tahun keatas yang bekerja di sektor pertanian hanya 13,64% berkurang dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Di sisi lain yang bekerja di sektor industri/kerajinan, perdagangan dan jasa justru semakin meningkat (Bappeda, 2001: 70). Kondisi tersebut di atas diikuti dengan terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian, sehingga lahan pertanian semakin berkurang dan berubah menjadi depo-depo kayu, penggergajian kayu, gudang dan show room meubel ukir dan perumahan. Sementara itu nilai produksi atas dasar harga konstan 1993 sektor industri pengolahan memperlihatkan kecenderungan semakin meningkat dari tahun ke tahun, dimana pada tahun 1996 masih sebesar Rp. 72.598.620.000,- maka pada tahun 2002 menjadi Rp. 96.810.820.000,- dari total keseluruhan Produk Domestik Regional Bruto Kecamatan Tahunan sebesar Rp. 186.299.960.000,- (BPS, 2002).

Perkembangan wilayah pinggiran dengan aktifitas perkotaan ini telah menyebabkan terjadinya perubahan dari kondisi desa-desa yang ada di Kecamatan Tahunan, sehingga terjadi proses perubahan dari desa menjadi kota (pengkotaan). Pada tahun 1990 terdapat 4 (empat) desa yang sudah bersifat kota dari 15 (lima belas) desa yang ada dan pada tahun 1999 berubah menjadi 12 desa yang bersifat kota. Menurut Bintarto (dalam Koestoer, 1997: 5) desa merupakan hasil perpaduan antara kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya, yang ditandai oleh permukiman yang tidak padat, sarana transportasi yang langka, penggunaan tanah persawahan. Ciri-ciri lain berupa unsur-unsur

sosial pembentuk desa yaitu penduduk dan tata kehidupan dimana ikatan tali kekeluargaan di desa sangat erat yang ditandai dengan dominannya perilaku gotong royong masyarakat. Sedangkan kota merupakan suatu sistem jaringan kehidupan manusia dengan jumlah penduduk tinggi, strata sosial ekonomi yang heterogen dengan corak yang materialistik dengan kondisi fisik yang relatif lebih modern, seperti kondisi sarana dan prasarana jaringan transportasi yang kompleks, sektor pelayanan dan industri yang lebih dominan. Seperti dikemukakan oleh Sanggono (1993) bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan aktifitas pada suatu lokasi adalah adanya tingkat aksesibilitas, kondisi lingkungan dan harga lahan. Adanya ketiga faktor ini menyebabkan lokasi yang mempunyai tingkat aksesibilitas tinggi, kondisi lingkungan yang nyaman dan harga lahan yang murah menjadi lokasi yang paling banyak diminati. Menurut Fabos (dalam Sanggono, 1993) bahwa pertimbangan yang lebih utama dalam pemilihan lokasi adalah faktor aksesibilitas, karena orang hanya dapat membangun di lahan yang aksesibel. Daerah yang mempunyai aksesibilitas tinggi akan mempunyai tingkat perkembangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah yang mempunyai tingkat aksesibilitas lebih rendah.

Struktur ruang kota sebagaimana yang didefinisikan Bourne (1982) merupakan kombinasi dari bentuk kota, interaksi dalam kota dan mekanisme organisasi. Lebih lanjut Bourne menyatakan bahwa struktur ruang kota merupakan sistem kota, yaitu segala sesuatu saling berkaitan dengan yang lainnya. Sistem kota ini terdiri dari beberapa aktifitas atau elemen yang saling berinteraksi dalam suatu mekanisme pengorganisasian ruang. Berpijak pada teori sistem kota ini apabila terdapat perubahan dalam salah satu elemen struktur ruang kota, maka sistem struktur ruang kota juga akan mengalami perubahan.

Berdasarkan uraian di atas maka pertumbuhan fisik kawasan yang terjadi di sentra meubel di Kecamatan Tahunan perlu diantisipasi karena pertumbuhan ini menuntut adanya perubahan guna lahan. Dengan demikian perlu diidentifikasi bagaimana pengaruh aktifitas industri meubel terhadap perkembangan ruang saat ini dan dimasa mendatang di kawasan Tahunan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian diatas, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi menyangkut perkembangan industri meubel di kawasan Tahunan, antara lain:

1. Adanya kegiatan industri meubel menimbulkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian, yang ditunjukkan dengan semakin berkurangnya lahan sawah sehingga lahan pertanian semakin berkurang berubah menjadi depo-depo kayu, penggergajian kayu, gudang dan *show room* meubel ukir dan perumahan. Lahan sawah yang semula memiliki luasan 1.031,48 ha, kini telah berkurang 59,14 ha menjadi 1.090,631 ha
2. Guna lahan merupakan salah satu komponen struktur ruang dan adanya perubahan guna lahan mengakibatkan struktur ruang yang terbentuk juga mengalami perubahan sehingga industri meubel berdampak kepada pertumbuhan fisik di kawasan Tahunan.
3. Kegiatan industri meubel dan penyimpanan kayu glondong menyebar di seluruh kawasan dan bercampur dengan kawasan permukiman.
4. Perkembangan industri meubel mulai menimbulkan masalah terhadap kawasan sekitarnya, dan saat ini beberapa masalah lingkungan telah terjadi seperti adanya banjir pada kawasan-kawasan tertentu, terutama kawasan sekitar tempat penyimpanan kayu glondongan.

5. Menyebarnya kegiatan bongkar muat bahan baku dan hasil kerajinan ukir dan meubel dengan truk-truk kontainer yang masuk ke jalan-jalan lingkungan di hampir seluruh kawasan karena belum adanya lokasi bagi bongkar muat yang terpadu dan representatif, sehingga menyebabkan terjadinya kemacetan lalu lintas dan kerusakan jalan.
6. Terjadinya pergeseran masyarakat agraris ke masyarakat industri di wilayah studi seiring tuntutan kebutuhan tenaga kerja dari pihak industri meubel dan tingginya laju pertumbuhan penduduk karena ketersediaan lapangan kerja di kawasan Tahunan.
7. Tumbuhnya berbagai fasilitas penunjang namun hanya terkonsentrasi pada kawasan di sepanjang jaringan jalan utama kota dan kompleks-komplek perumahan yang dibangun.

Dari isu-isu di atas dapat dirumuskan suatu masalah, yaitu meningkatnya industri meubel akan mempengaruhi perubahan penggunaan ruang di kawasan Tahunan. Memperhatikan fenomena permasalahan yang ada, maka perlu dilaksanakan kajian untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan perkembangan industri meubel terhadap perkembangan ruang di kawasan Tahunan saat ini dan dimasa mendatang. Jangkauan pengaruh ini dapat dilihat dari distribusi industri meubel dan pemanfaatan ruang serta arah perkembangan ruang.

Dengan demikian, studi ini akan diarahkan pada suatu *research question* berkaitan dengan latar belakang dan permasalahan yang ada, yaitu :
“Bagaimana pengaruh perkembangan industri meubel terhadap perkembangan ruang kawasan Tahunan Kabupaten Jepara?”

1.3 Tujuan dan Sasaran Studi

1.3.1 Tujuan Studi

Studi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh perkembangan industri meubel terhadap perkembangan ruang kawasan Tahunan, Kabupaten Jepara dilihat dari distribusi industri meubel, pemanfaatan ruang serta arah perkembangan ruang.

1.3.2 Sasaran Studi

Untuk tercapainya tujuan studi yang akan dilaksanakan, beberapa sasaran yang akan dicapai yaitu :

1. Menganalisis karakteristik dan perkembangan industri meubel dalam kaitannya dengan potensi yang dimiliki dan kecenderungan perkembangan yang terjadi dilihat dari aspek sosial dan ekonomi, jenis (industri kecil, sedang dan besar), lokasi (alasan pemilihan lokasi, lokasi yang diminati, kebutuhan lahan, aksesibilitas) dan pola jaringan kerja.
2. Menganalisis karakteristik perkembangan ruang dilihat dari prasarana sarana penunjang industri, transportasi serta identifikasi perkembangan pemanfaatan ruang kawasan Tahunan.
3. Menganalisis hubungan perkembangan industri meubel dengan perkembangan ruang kawasan Tahunan dengan melihat adanya suatu proses keterkaitan aktifitas dan ekonomi, kelengkapan sarana dan prasarana penunjang dan dinamika pemanfaatan ruang.
4. Menganalisis perkembangan ruang kawasan Tahunan untuk mengetahui lebih jelas pengaruh industri meubel terhadap perkembangan ruang kawasan Tahunan saat ini serta kecenderungannya dimasa mendatang ditinjau dari distribusi industri meubel, pemanfaatan ruang serta arah perkembangan ruang.

1.4 Ruang Lingkup Studi

1.4.1 Ruang Lingkup Substansial

Ruang lingkup substansial dalam studi ini meliputi:


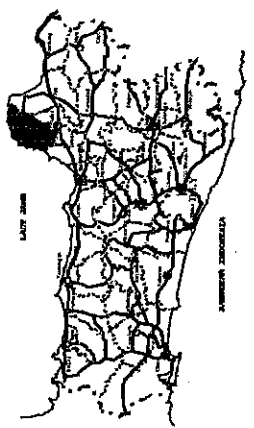

1. Industri meubel yang dimaksud adalah aktifitas industri meubel beserta kegiatan yang terkait/penunjangnya yang akan diidentifikasi melalui potensi yang dimiliki dan kecenderungan perkembangan yang terjadi dilihat dari aspek sosial dan ekonomi, jenis, lokasi dan pola jaringan kerja
2. Perkembangan ruang yang dimaksud adalah gejala perubahan orientasi pemanfaatan/penggunaan tanah untuk berbagai jenis aktifitas yang tercermin pada gejala intensifikasi pemanfaatan lahan dan gejala komersialisasi bangunan rumah, sehingga terjadi kecenderungan pertumbuhan fisik kawasan.
3. Perkembangan ruang kawasan yang terbentuk dalam kerangka keberadaan aktifitas industri meubel ditinjau dari distribusi industri meubel, pemanfaatan ruang serta arah perkembangan ruang selama kurun waktu tahun 1994 sampai dengan tahun 2003.
4. Hasil akhir dari studi ini nantinya bisa dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan bagi Pemerintah Kabupaten Jepara dalam mengarahkan perkembangan kawasan Tahunan sebagai sentra industri meubel secara berkelanjutan, mampu menyediakan atau mempertahankan sumber daya alam yang dimiliki, dikendalikan oleh peraturan dan dapat dipatuhi oleh semua pihak.

1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah

Secara umum penelitian ini berada dalam wilayah administratif Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara, Propinsi Jawa Tengah. Dipilihnya Kecamatan Tahunan sebagai obyek penelitian dalam penulisan tesis ini, karena wilayah ini merupakan sentra industri meubel dengan perkembangan yang sangat menonjol dibanding wilayah lainnya di

Jepara serta besarnya peranan sektor ini terhadap perekonomian Kecamatan Tahunan dan Kabupaten Jepara.

Kecamatan Tahunan sebagai objek studi mempunyai luas 3.890 ha atau 38,9 km² terdiri dari 15 (lima belas) desa, yaitu Desa Tahunan, Senenan, Ngabul, Langon, Kecapi, Sukodono, Mantingan, Krapyak, Tegal Sambu, Teluk Awur, Semat, Mangunan, Platar, Demangan dan Petekeyan (Gambar 1.1)

 <p>PROGRAM MAGISTER PERENCANAAN PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA UNIVERSITAS DIPONEGORO</p>	<p>TESIS PENGARUH PERKEMBANGAN INDUSTRI MEUBEL TERHADAP PERKEMBANGAN RUANG KAWASAN TAHUNAN KABUPATEN JEPARA</p>		<p>PEIA ADMINISTRASI KECAMATAN TAHUNAN KABUPATEN JEPARA</p>	<p>LEGENDA</p> <table border="0"> <tr> <td></td> <td>Batas Kecamatan</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Ibukota Kecamatan</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Batas Desa</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Balai Desa</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Jalan Kolektor Primer</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Jalan Kolektor Sekunder</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Jalan Lokal</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Sungai</td> </tr> </table>		Batas Kecamatan		Ibukota Kecamatan		Batas Desa		Balai Desa		Jalan Kolektor Primer		Jalan Kolektor Sekunder		Jalan Lokal		Sungai		<p>NO GAMBAR 1.1</p> <p>SKALA 1 : 125.000</p>	<p>SUMBER BAPPEDA KABUPATEN JEPARA TAHUN 2003</p> <p>URAI </p>
	Batas Kecamatan																						
	Ibukota Kecamatan																						
	Batas Desa																						
	Balai Desa																						
	Jalan Kolektor Primer																						
	Jalan Kolektor Sekunder																						
	Jalan Lokal																						
	Sungai																						



1.5 Kerangka Pemikiran

Kajian ini dilatarbelakangi dengan adanya kenyataan bahwa potensi dan perkembangan industri meubel kayu di Kabupaten Jepara yang paling menonjol adalah di Kecamatan Tahunan. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan 32 industri besar, 196 industri sedang dan 1.973 industri kecil yang tersebar di seluruh desa, yang didukung dengan letak kota Tahunan yang berada di antara tiga jalur jalan raya yaitu yang menghubungkan Kudus-Jepara, Semarang-Demak-Jepara dan Tahunan-Batealit yang merupakan jalur lalu lintas yang ramai, sehingga memudahkan aksesibilitas tenaga kerja dan barang.

Bahkan sepuluh tahun terakhir ini seni ukir telah berkembang menjadi industri yang menjadi sumber penghidupan sebagian besar masyarakat, baik itu yang berperan sebagai tukang, karyawan, pengrajin sampai dengan pengusaha, sebab industri meubel dapat memberi nilai tambah yang besar dari produk-produk yang dihasilkan. Selain membawa dampak peningkatan kesejahteraan masyarakat, industri meubel menyebabkan perkembangan di kawasan Tahunan yang pesat yang disebabkan karena peningkatan aktifitas perekonomian serta permukiman penduduk. Yang berpengaruh pula terhadap perkembangan pemanfaatan ruang untuk menampung berbagai aktifitas yang berkembang sehingga terdapat kecenderungan intensitas pemanfaatan lahan semakin tinggi yang diikuti perkembangan wilayah pinggiran menjadi kawasan perkotaan baru yang ditandai dengan bergesernya pola kehidupan masyarakat dari masyarakat agraris berubah menjadi masyarakat industri. Perkembangan wilayah pinggiran dengan aktifitas perkotaan ini telah menyebabkan terjadinya perubahan dari kondisi desa-desa yang ada di Kecamatan Tahunan yaitu seperti kondisi sarana dan prasarana jaringan transportasi yang kompleks, sektor pelayanan dan industri yang lebih dominan.

Berdasarkan uraian di atas maka pertumbuhan fisik kawasan yang terjadi di sentra meubel di Kecamatan Tahunan perlu diantisipasi karena pertumbuhan ini menuntut adanya perubahan ruang kawasan. Dengan demikian perlu diidentifikasi sejauh mana pengaruh perkembangan industri terhadap perkembangan ruang di kawasan Tahunan saat ini dan dimasa mendatang.

Berdasarkan kondisi inilah akan dianalisis pengaruh perkembangan industri meubel terhadap perkembangan ruang kawasan Tahunan dengan melihat kondisi yang ada saat ini melalui analisis karakteristik dan perkembangan industri meubel dalam kaitannya potensi yang dimiliki dan kecenderungan perkembangan yang terjadi dilihat dari aspek sosial dan ekonomi, karakteristik jenis, karakteristik lokasi dan karakteristik pola jaringan kerja.

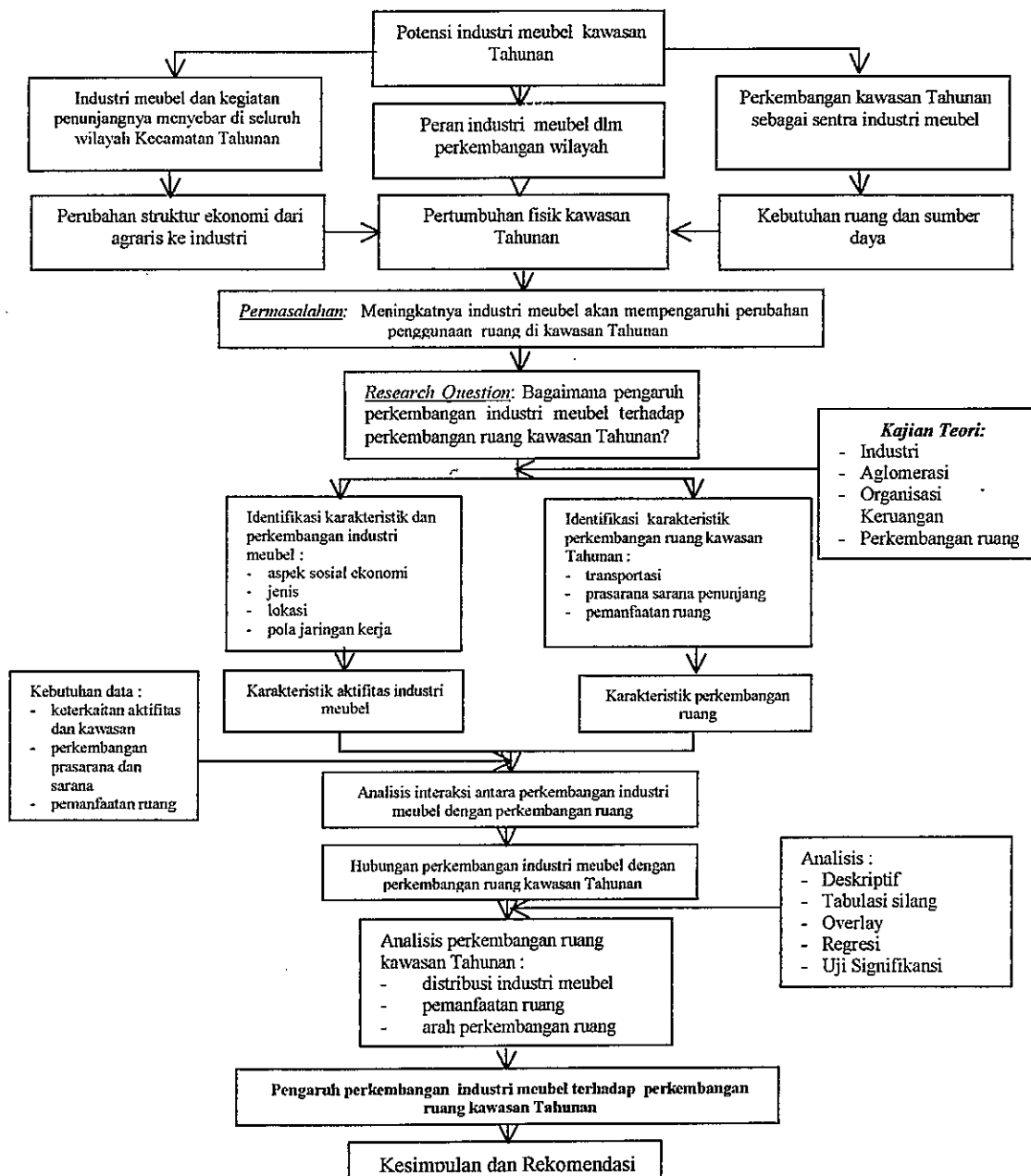
Menganalisis karakteristik perkembangan ruang kawasan Tahunan yang meliputi prasarana sarana penunjang industri, transportasi serta identifikasi perkembangan pemanfaatan ruang. Sehingga diketahui ciri khasnya masing-masing sesuai dengan fungsi kawasannya.

Menganalisis interaksi antara perkembangan industri meubel dengan perkembangan ruang kawasan Tahunan dengan melihat keterkaitan yang terjadi antara industri meubel dengan pemanfaatan ruang dan fungsi kawasan yang terjadi sehingga dapat diketahui hubungan industri meubel dengan perkembangan ruang kawasan Tahunan dengan melihat adanya suatu proses keterkaitan aktifitas dan ekonomi, kelengkapan sarana dan prasarana dan dinamika pemanfaatan ruang.

Hasil analisis di atas digunakan sebagai bahan untuk melaksanakan analisa perkembangan ruang kawasan Tahunan untuk mengetahui lebih jelas pengaruh industri meubel terhadap perkembangan ruang kawasan Tahunan saat ini serta kecenderungannya

dimasa mendatang ditinjau dari distribusi industri meubel, pemanfaatan ruang serta arah perkembangan ruang.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang uraian kerangka pemikiran di atas, dapat dilihat pada Gambar 1.2 di bawah ini.



GAMBAR 1.2
Kerangka Pemikiran Studi
Pengaruh Perkembangan Industri Meubel Terhadap Perkembangan Ruang
Kawasan Tahunan Kabupaten Jepara

1.6 Pendekatan dan Metoda Penelitian

1.6.1 Pendekatan Studi

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian ini, maka pendekatan yang digunakan dalam pembahasannya adalah pendekatan sektoral, pendekatan keruangan dan pendekatan waktu (*time series*) disamping dengan metoda deskriptif.

Pendekatan sektoral adalah pendekatan yang digunakan untuk mengkaji perkembangan sektor industri meubel sehingga dapat diketahui arah perkembangan dari kegiatan industri meubel di kawasan Tahunan.

Pendekatan keruangan (perwilayahan), adalah pendekatan yang digunakan untuk mengetahui tempat dimana aktivitas masyarakat berlangsung, ke arah mana aktivitas itu berkembang dan menentukan dampak ruang dari perkembangan sektor industri meubel tersebut. Pendekatan keruangan ini dilakukan mengingat perkembangan suatu kota mempengaruhi guna lahan, baik untuk perumahan, industri, pertanian, ruang terbuka hijau, perdagangan dan jasa. Dengan mengetahui perubahan yang terjadi pada guna lahan diharapkan dapat mengetahui perkembangan yang terjadi pada perkembangan kota.

Pendekatan waktu (*time series*) adalah pendekatan yang digunakan untuk mengetahui perkembangan dan perubahan guna lahan yang terjadi di kawasan Tahunan, sehingga dapat ditentukan perubahan dan perkembangan guna lahan selama 10 tahun, yaitu dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2003.

Penelitian deskriptif menurut Singarimbun (1995) yaitu penelitian yang ditujukan kepada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Penelitian deskriptif dapat pula diartikan sebagai usaha mendeskripsikan berbagai fakta dan mengemukakan gejala yang ada untuk kemudian pada tahap berikutnya dapat dilakukan suatu analisis berdasarkan berbagai penilaian yang telah diidentifikasi sebelumnya. Pendekatan penelitian yang sesuai

dengan tujuan penelitian ini adalah pendekatan survey, yaitu suatu pendekatan penelitian yang pada umumnya digunakan untuk mengumpulkan data yang luas dan banyak.

Dalam pelaksanaannya, survey dilakukan terhadap perkembangan industri meubel dan pengaruhnya terhadap perkembangan ruang kawasan Tahunan. Survey dilakukan terhadap aktifitas industri meubel beserta kegiatan yang terkait/penunjangnya yang akan diidentifikasi melalui potensi yang dimiliki dan kecenderungan perkembangan yang terjadi dilihat dari aspek sosial dan ekonomi, jenis, lokasi dan pola jaringan kerja. Dilakukan pula survey terhadap kecenderungan pertumbuhan fisik kawasan sebagai akibat gejala perubahan orientasi pemanfaatan/penggunaan tanah untuk berbagai jenis aktifitas yang tercermin pada gejala intensifikasi pemanfaatan rumah, gejala komersialisasi bangunan rumah atau seluruh halaman rumahnya.

Kemudian dikaji lebih lanjut interaksi antara perkembangan industri meubel dengan perkembangan ruang kawasan Tahunan dengan melihat keterkaitan yang terjadi antara industri meubel dengan pemanfaatan ruang serta fungsi kawasan dan selanjutnya berdasarkan hubungan industri meubel dengan perkembangan ruang kawasan Tahunan tersebut, akan dikaji perkembangan ruang kawasan yang terbentuk dalam kerangka keberadaan aktifitas industri meubel ditinjau dari distribusi industri meubel, pemanfaatan ruang serta arah perkembangan ruang.

1.6.2 Kerangka Analisis

Beberapa analisis yang akan dilakukan dalam upaya menjawab permasalahan yang diangkat dalam studi ini adalah :

1. Analisis karakteristik dan perkembangan industri meubel; untuk memperoleh gambaran potensi yang dimiliki dan kecenderungan perkembangannya. Input pada tahap analisis ini adalah data-data sekunder dari instansi pemerintah dan data primer dari observasi

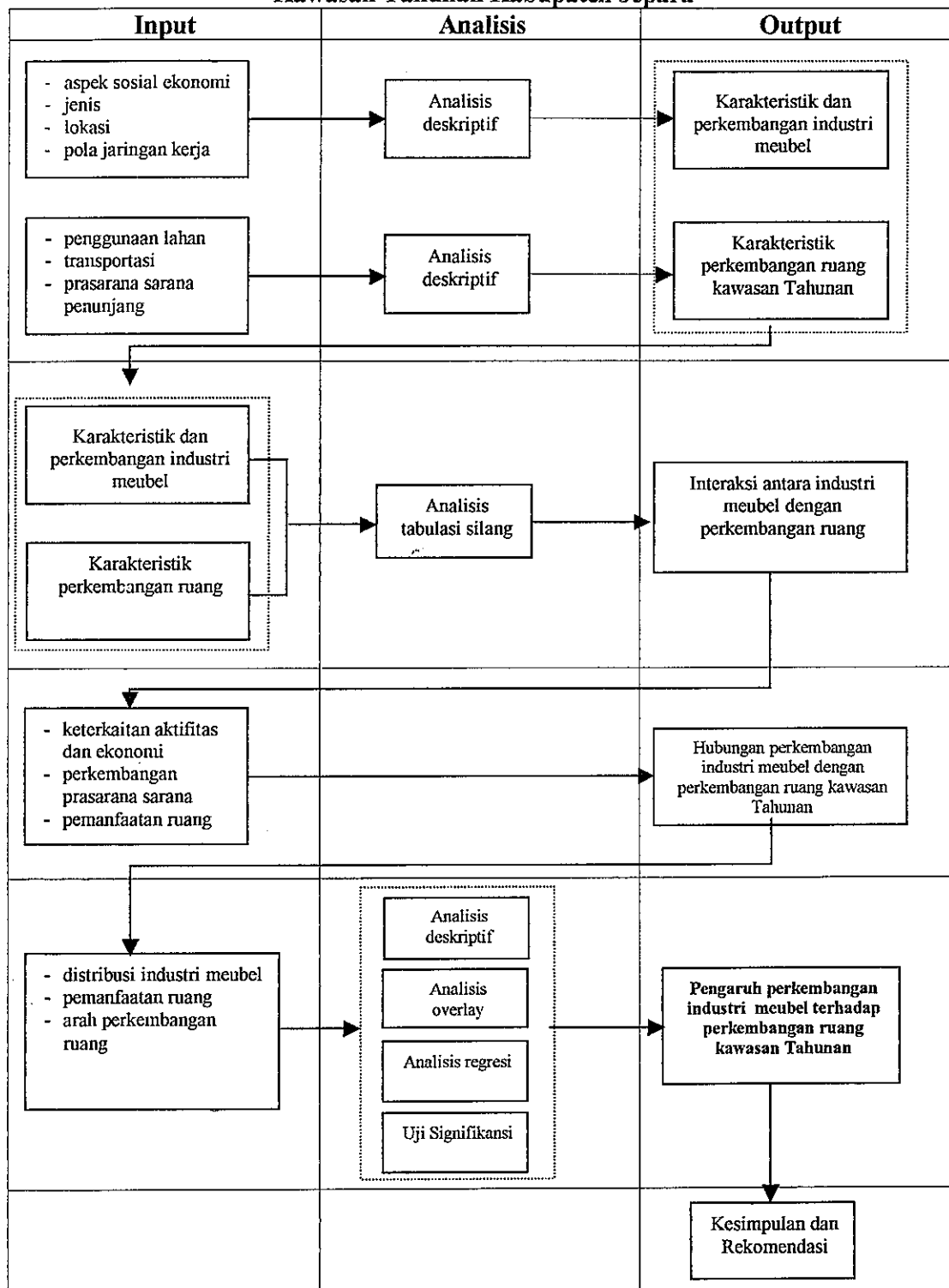
langsung dan wawancara dengan responden industri meubel baik itu industri kecil, sedang maupun besar yang meliputi aspek sosial dan ekonomi, jenis, lokasi dan pola jaringan kerja. Output dari proses identifikasi ini adalah karakteristik industri meubel yang berada di kawasan Tahunan. Analisis ini menggunakan metoda deskriptif.

2. Analisis karakteristik perkembangan ruang kawasan Tahunan; untuk mengetahui ciri khasnya masing-masing sesuai dengan fungsi kawasannya. Input pada tahap analisis ini adalah data-data sekunder dari instansi pemerintah dan observasi langsung yang meliputi prasarana sarana penunjang, transportasi serta perkembangan pemanfaatan ruang. Output dari proses identifikasi ini adalah karakteristik perkembangan ruang kawasan Tahunan. Analisis ini menggunakan metoda deskriptif.
3. Analisis interaksi antara perkembangan industri meubel dengan perkembangan ruang kawasan Tahunan; untuk mengetahui keterkaitan yang terjadi antara industri meubel dengan pemanfaatan ruang dan fungsi kawasan. Input pada tahap analisis ini adalah hasil analisis sebelumnya yaitu karakteristik dan perkembangan industri meubel yang berada di kawasan Tahunan dan karakteristik perkembangan ruang kawasan Tahunan dengan melihat adanya suatu proses keterkaitan aktifitas dan ekonomi, kelengkapan sarana dan prasarana dan dinamika pemanfaatan ruang. Output dari proses analisis ini adalah hubungan industri meubel dengan perkembangan ruang kawasan Tahunan. Analisis ini menggunakan metoda tabulasi silang.
4. Analisis perkembangan ruang kawasan Tahunan; dengan menggunakan input hasil analisis sebelumnya yaitu hubungan antara perkembangan industri meubel dengan perkembangan ruang kawasan Tahunan ditinjau dari distribusi industri meubel, pemanfaatan ruang serta arah perkembangan ruang. Output dari proses analisis ini adalah pengaruh industri meubel terhadap perkembangan ruang kawasan Tahunan saat

ini serta kecenderungannya dimasa mendatang. Analisis ini menggunakan metoda deskriptif, regresi dan overlay.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang uraian kerangka analisis ini dapat dilihat pada Tabel I.1.

TABEL I.1
KERANGKA ANALISIS PENELITIAN
Studi Pengaruh Perkembangan Industri Meubel Terhadap Perkembangan Ruang
Kawasan Tahunan Kabupaten Jepara



Sumber : Hasil Analisis, 2004

1.6.3 Metoda Pelaksanaan Studi

1.6.3.1 Tahapan Pelaksanaan Studi

Tahapan-tahapan pelaksanaan studi pengaruh industri meubel terhadap perkembangan ruang kawasan Tahunan dapat diuraikan dalam beberapa tahap sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

- Menggali permasalahan perkembangan ruang kawasan akibat adanya perkembangan industri meubel di Kecamatan Tahunan serta merumuskan masalahnya yang akan menjadi bahan studi;
- Menggali rujukan teori industri dan tata ruang kawasan sebagai dasar untuk menentukan keterkaitan industri meubel dengan perkembangan ruang dengan memanfaatkan beberapa literatur dan data-data pendukung lainnya yang terkait;
- Merumuskan tujuan, sasaran yang ingin dicapai dari studi pengaruh industri meubel terhadap perkembangan ruang kawasan Tahunan;
- Mengkaji beberapa teori yang mendukung untuk memahami dan menemukan pola keterkaitan industri meubel dengan perkembangan ruang kawasan;
- Menyiapkan administrasi perijinan.

2. Tahap Pelaksanaan

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder, dimana pelaksanaan pengumpulan data tersebut dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- Pengumpulan data primer, dilakukan dengan melaksanakan observasi lapangan (lokasi), pengambilan gambar/dokumentasi, dan wawancara dengan sejumlah responden industri meubel di kawasan Tahunan. Data primer yang diharapkan

adalah gambaran perkembangan industri meubel dan kondisi eksisting ruang kawasan Tahunan.

- Pengumpulan data sekunder, yang meliputi data kondisi fisik kawasan Tahunan, data tata guna lahan, sarana dan prasarana penunjang, jumlah dan jenis industri meubel. Selain itu juga dapat dikaji dari Rencana Tata Ruang Kota Jepara.

3. Tahap Analisis

- Menyiapkan alat analisis;
- Menetapkan kriteria dan indikator yang akan evaluasi;
- Melakukan evaluasi terhadap pola keterkaitan industri meubel dengan perkembangan ruang kawasan;
- Melakukan analisis dan menyusun hasil analisis.

4. Tahap Perumusan

- Penulisan laporan hasil studi yang merupakan hasil akhir dari proses analisis yang disusun dalam kesimpulan.
- Rekomendasi atau saran yang didasarkan pada rumusan kesimpulan

1.6.3.2 Kebutuhan Data

Kebutuhan data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder yang akan digali dengan menggunakan cara-cara sebagai berikut:

- a. Kebutuhan data primer, yaitu dilakukan dengan observasi/pemantauan lapangan dan wawancara secara langsung kepada responden industri meubel yang berada/berlokasi di kawasan Tahunan yang meliputi industri besar, sedang dan kecil. Data primer yang diharapkan adalah gambaran perkembangan industri meubel dan kondisi eksisting ruang kawasan Tahunan.

Adapun masing-masing data yang dibutuhkan tersebut adalah sebagai berikut :

- Data latar belakang pemilihan lokasi meliputi alasan pemilihan, lama berlokasi, lokasi yang paling diminati dan kebutuhan lahan;
 - Data keterkaitan antar industri meliputi aktifitas industri meubel dan hubungan antar industri
 - Data pola permintaan meliputi pasar, mekanisme kerja dan nilai produksi
 - Foto-foto kondisi fisik kawasan Tahunan terkini.
- b. Kebutuhan data sekunder, yaitu dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan data-data yang tersedia di instansi yang terkait.

Adapun masing-masing data yang dibutuhkan tersebut adalah sebagai berikut :

- Dokumen perencanaan meliputi Pola Dasar atau Program Pembangunan Kabupaten Jepara terakhir, RUTR Kota Jepara, laporan-laporan ;
- Data kependudukan meliputi karakteristik penduduk, pertumbuhan, penyebaran, komposisi, kepadatan dan mata pencaharian.
- Data jumlah dan jenis industri meubel di Kecamatan Tahunan
- Data penggunaan/pemanfaatan lahan;

Data yang diperlukan dalam studi dapat dilihat pada Tabel I.2.

TABEL I.2
KEBUTUHAN DATA
Studi Pengaruh Perkembangan Industri Meubel Terhadap Perkembangan Ruang
Kawasan Tahunan Kabupaten Jepara

Analisis	Variabel	Data	Jenis Data	Tahun	Jenis/Sumber
Karakteristik industri meubel	Sosial ekonomi	- kependudukan	-Jumlah per desa -Mata pencaharian -Kelompok umur	1994 – 2003	Sekunder (BPS, Bappeda, Dinas Perindagkop)
		- aktivitas ekonomi	-Aktifitas ekonomi -Aktifitas industri meubel		Primer (Observasi)
	Jenis	- jumlah dan jenis industri meubel	-Industri besar -Industri sedang -Industri kecil	1994 – 2003	Sekunder (BPS, Dinas Perindagkop)
			-Penguasaan alat -Faktor produksi		Primer (Responden)
	Lokasi	- latar belakang	-Alasan pemilihan lokasi -Lama berdiri -Lama berlokasi -Lokasi yang paling diminati -Kebutuhan/permintaan lahan	2003	Primer (Responden)
			-aksesibilitas -kondisi jalan -kelas jalan -angkutan umum		Sekunder (DPU, DISHUB)
	Pola jaringan kerja	- keterkaitan antar industri	-aktifitas industri meubel -hubungan antar industri	2003	Primer (Responden)
		- pola permintaan	-pasar -mekanisme kerja -nilai produksi		
Karakteristik perkembangan ruang kawasan Tahunan	Penggunaan lahan	- kondisi penggunaan lahan	-fungsi kawasan -jenis penggunaan -sebaran -luas	1994 – 2003	Sekunder (BPS, BPN, Bappeda)
			-kebutuhan lahan industri meubel		Primer (Responden)
	Transportasi	- sistem transportasi	-fungsi dan jaringan jalan -jenis angkutan umum -sarana transportasi	1994 – 2003	DPU, DISHUB, Bappeda
	Prasarana dan sarana penunjang	- Prasarana dan sarana penunjang industri	-jumlah -jenis -sebaran	1994 – 2003	DPU, Bappeda

Interaksi antara industri meubel dengan perkembangan ruang kawasan Tahunan	Keterkaitan aktifitas kawasan	- aktifitas utama	-permukiman -perdagangan -jasa -industri -perkantoran -lainnya	1994 – 2003	Observasi, analisis
		- aktifitas lain			
	Keterkaitan ekonomi	- kondisi perdagangan dan jasa - jaringan kerja	-jumlah, jenis dan letak sarana perdagangan dan jasa -mekanisme kerja	1994 – 2003	Observasi, analisis
	Perkembangan prasarana sarana penunjang	- Prasarana dan saranapenunjang	-jumlah -jenis -sebaran	1994 – 2003	Analisis
Perkembangan ruang kawasan Tahunan	Pemanfaatan ruang	- Pemanfaatan ruang	-fungsi kawasan -jenis penggunaan -sebaran -luas	1994 – 2003	Analisis
	Distribusi lokasi industri meubel	- penyebaran perkembangan lokasi industri meubel	-dominasi jenis, jumlah dan sebaran	1994 – 2003	Analisis
	Pemanfaatan ruang	- pemanfaatan ruang	-jenis penggunaan -luas	1994 – 2003	Analisis
	Arah perkembangan ruang	- arah perkembangan		1994 – 2003	Analisis

Sumber : Hasil Analisis, 2004

1.6.4.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan secara langsung untuk data primer dan tidak langsung untuk data sekunder. Yaitu dimulai dengan menentukan jenis data, menentukan instansi yang akan dikunjungi, dan menyiapkan panduan wawancara. Sedangkan untuk pengambilan data-data sekunder (peta, tabulasi, data statistik) dilakukan dengan menyalin atau mengkopi dari dokumen-dokumen yang sudah ada yang dicocokkan lagi dengan data yang lain dan data terbaru.

1.6.4.4 Teknik Sampling

Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan terutama mengenai perkembangan industri meubel, akan dilakukan wawancara terhadap industri meubel yang berada di kawasan Tahunan. Teknik pengambilan sampel atau teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stratified random sampling* dilengkapi dengan *proportional sample* untuk memilih persentase pada masing-masing stratum. *Stratified random sampling* adalah pengambilan sampel secara acak, akan tetapi sebelumnya populasi telah dibagi ke dalam sub populasi. Dengan menggunakan metoda ini berarti semua lapisan (sub populasi) dapat terwakili (Singarimbun, 1995:162-165). Sedangkan *proportional sampling* dilakukan untuk menyempurnakan penggunaan sample wilayah sebab banyaknya subyek yang terdapat pada setiap strata tidak sama. Oleh karena itu, untuk memperoleh sampel yang representatif, ditentukan seimbang atau sebanding dengan banyaknya subyek dalam masing-masing strata. (Arikunto, 1998:126-127).

1.6.4.4.1 Jumlah Populasi

Populasi merupakan jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga. Populasi penelitian ini meliputi perusahaan industri meubel yang berlokasi di kawasan Tahunan. Adapun perusahaan yang bergerak di bidang industri meubel yang produksinya adalah perlengkapan rumah tangga dan sejenisnya dari bahan kayu di Kecamatan Tahunan adalah 32 industri besar, 196 industri sedang dan 1.973 industri kecil.

1.6.4.4.2 Jumlah Sampel

Jumlah sampel ditetapkan dan diambil secara *proporsional random sampling* terhadap industri meubel yang berada di kawasan Tahunan dan untuk menentukan jumlah ukuran sampel dipakai formulasi dari Slovin (dalam Sevilla, 1993:161) yaitu :

$$n = \frac{N}{Nd^2 - 1}$$

Dimana,

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

d^2 = nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan.

Sesuai dengan tujuan dan sasaran serta data yang dibutuhkan dalam penelitian ini maka populasi penelitian adalah industri meubel yang berada di kawasan Tahunan. Dengan demikian untuk Kawasan Tahunan dengan jumlah industri meubel (N); 2.201 unit yang terdiri dari industri kecil 1.973, industri sedang 196 unit dan 32 industri besar unit, dan batas ketelitian yang dipakai dalam menentukan jumlah sampel adalah 10%, maka berdasarkan rumus tersebut dapat ditentukan jumlah sampel, yaitu :

$$n = \frac{1.973}{1973 \cdot 0.1^2 + 1}$$

$$n = 95,65$$

$$n = 100$$

Langkah selanjutnya menghitung sampel tersebut yang dikelompokkan berdasarkan kategori skala industri dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut :

$$n_h = \frac{P_h}{\sum_{1-h} P} \cdot n$$

Dimana :

n_h = banyaknya unit-unit dalam contoh yang diambil secara acak dalam stratum ke h

P_h = jumlah populasi stratum ke h

n = jumlah sampel

Sehingga diperoleh jumlah sampel dari masing-masing stratum sebagai berikut :

- Industri besar : 32 sampel, terdapat keragaman responden dan dengan pertimbangan jumlahnya memungkinkan untuk diambil seluruhnya sebagai sampel.
- Industri sedang : 6 sampel
- Industri kecil : 62 sampel

1.6.4.4.3 Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel (*sampling*) adalah pemilihan sejumlah item tertentu dari seluruh item yang ada dengan tujuan mempelajari sebagian item tersebut untuk mewakili seluruh itemnya atau populasi. Sebagian item yang dipilih disebut dengan sampel-sampel (*samples*), dengan meneliti sebagian dari populasi yang ada, diharapkan dapat diperoleh suatu hasil yang dapat menggambarkan seluruh populasi yang bersangkutan.

Sampling yang digunakan dalam studi ini adalah dengan metoda *stratified random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak, akan tetapi sebelumnya populasi telah dibagi ke dalam stratum sebagai sub populasinya. Dengan menggunakan metoda ini berarti semua lapisan (sub populasi) dapat terwakili (Singarimbun, 1995:162-165).

1.6.4.5 Teknik Analisis

Analisis data menurut Moleong (2000:103) adalah suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, katagori dan satuan uraian dasar. Singarimbun (1995:263) mendefinisikan bahwa analisis data merupakan suatu proses dimana data itu disederhanakan kedalam sebuah bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Dalam upaya memperkaya data dan lebih memahami fenomena sosial yang diteliti, terdapat usaha untuk mengkombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian (Singarimbun, 1989:9). Dengan demikian metoda analisis yang

digunakan dalam penelitian tersebut juga merupakan gabungan atau perpaduan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

Dalam pengertian umum, penelitian kuantitatif selalu menggunakan statistik. Tetapi hal ini bukan berarti penelitian kualitatif tidak dapat memanfaatkan statistik.. Penelitian kuantitatif berbeda dengan penelitian kualitatif dalam hal sifat datanya. Penelitian kuantitatif berkaitan dengan data dan berupa angka dan frekuensi kejadian yang dapat dimanipulasikan secara sistematis (dijumlah, dikurangi, dikali, dan dibagi), sedangkan penelitian kualitatif berkaitan dengan bukan data angka yang perlu diinterpretasikan / diolah terlebih dahulu dari sumbernya.

Data yang telah diperoleh melalui kuesioner mengenai pola jaringan kerja industri meubel dan lokasi industri meubel kemudian diolah dengan menggunakan teknik analisa deskriptif. Pengertian deskriptif tidak hanya sekedar menemukan data atau fakta dan kemudian menyajikannya dalam bentuk mentah, kemudian penafsirannya diserahkan kepada pembaca yang berminat, melainkan juga melakukan analisis serta menyajikan data dan fakta yang sudah terolah beserta penafsirannya. Lebih lanjut, teknik ini digunakan untuk menganalisa data dengan cara:

- Mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul,
- Menginterpretasikan kondisi atau hubungan yang ada,
- Menggambarkan proses yang sedang berlangsung,
- Menggambarkan kecenderungan atau pendapat yang sedang berkembang.

Berdasarkan hasil tersebut akan dapat dilakukan penafsiran terhadap data dan akan diperoleh kesimpulan dari fenomena yang sedang berlangsung. Deskripsi ini dilakukan setelah terlebih dahulu dilakukan pengelompokan jawaban-jawaban yang diperoleh dari responden terutama mengenai alasan-alasan responden yang berkaitan pemilihan lokasi

industri di kawasan Tahunan dan bagaimana keterkaitan industri yang terjadi di kawasan Tahunan dalam perkembangan industri meubel di kawasan Tahunan.

Apabila data telah terkumpul, maka dilakukan klasifikasi data menjadi 2 kelompok yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data yang dihasilkan kemudian diolah melalui proses pengecekan, pemberian tanda, simbol, kode bagi tiap-tiap data sesuai dengan pengelompokannya dan sesuai kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, serta pengelompokan data dengan cara yang teliti dan teratur, kemudian dihitung dan dijumlahkan berapa banyak peristiwa, gejala, item dan lain-lain yang termasuk dalam satu kategori. Data kualitatif yang diperoleh dari kuesioner melalui jawaban-jawaban terbuka kemudian dilakukan pengelompokan jawaban untuk diberi kode sebelum diproses lebih lanjut untuk diketahui distribusi frekuensinya.

1.6.4.5.1 Analisis Kualitatif

Analisis terhadap data kualitatif yang diperoleh dari kuesioner yang merupakan jawaban terbuka, dilakukan melalui tiga kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu (Miles, 1992):

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi.

Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yaitu melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas dan sebagainya.

2. Penyajian data

Penyajian data diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif. Tetapi sekarang, penyajian data dapat berupa tabel, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, dengan demikian dapat dilihat fenomena apa yang sedang terjadi.

3. Menarik kesimpulan/verifikasi

Dari permulaan pengumpulan data, mulai dilakukan pencarian arti informasi, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Melalui kegiatan penelitian, kesimpulan yang mula-mula belum jelas kemudian menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan akhir mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan dan metoda pencarian ulang yang digunakan dan kecakapan peneliti.

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan kegiatan yang saling terkait pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar. Dengan perkataan lain, ketiga jenis kegiatan tersebut dan kegiatan pengumpulan data merupakan proses siklus dan interaktif. Pengkodean data, misalnya (reduksi data), menjurus ke arah gagasan-gagasan

baru guna dimasukkan ke dalam suatu matriks (penyajian data). Begitu matriks terisi, kesimpulan awal dapat ditarik.

1.6.4.5.2 Analisis Kuantitatif

Sedangkan data yang bersifat kuantitatif, diproses dengan beberapa cara antara lain (Arikunto, 1998):

1. Dijumlahkan, dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan dan diperoleh persentase. Kadang-kadang pencarian persentase dimaksudkan untuk mengetahui status sesuatu yang dipersentasekan dan disajikan dalam bentuk persentase. Tetapi kadang-kadang persentase tersebut ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif. Sebaliknya data kualitatif yang ada seringkali dikuantifikasikan sekedar untuk mempermudah penggabungan dua atau lebih data variabel, kemudian setelah terdapat hasil akhir lalu dikualifikasikan kembali. Teknik ini sering disebut dengan teknik deskriptif kualitatif dengan persentase.
2. Dijumlahkan, diklasifikasikan sehingga merupakan suatu susunan urut data, untuk selanjutnya dibuat tabel, baik yang hanya berhenti sampai tabel saja maupun yang diproses lebih lanjut menjadi perhitungan pengambilan kesimpulan ataupun untuk kepentingan visualisasi data.

Visualisasi data sangat mempermudah peneliti atau orang lain untuk memahami hasil penelitian. Cara visualisasi ini antara lain dapat berupa grafik, diagram batang, diagram kue dan lain-lain.

Selanjutnya dilakukan adalah analisis regresi, yang merupakan suatu teknik statistik parametrik yang dapat digunakan untuk (1) melakukan peramalan atau prediksi besarnya variasi yang terjadi pada variabel Y berdasarkan variabel X, (2) menentukan

bentuk hubungan antara variabel X dengan variabel Y, (3) menentukan arah dan besarnya koefisien korelasi antara variabel X dengan variabel Y.

Dalam analisis regresi, data yang digunakan pada variabel X dan Y harus berbentuk data interval atau rasio. Sebagai alat prediksi, dalam analisis regresi akan ditemukan suatu persamaan untuk menentukan besarnya variasi yang terjadi pada variabel Y (kriterium) berdasarkan data yang terdapat pada variabel X (prediktor).

Bentuk hubungan analisis regresi yang diharapkan dalam studi ini adalah bentuk hubungan linear yang ditandai oleh adanya kesamaan perubahan variasi baik berupa penurunan maupun kenaikan yang terjadi pada kriterium dan prediktor. Artinya, peningkatan variasi pada kriterium diikuti secara konsisten oleh peningkatan pada prediktor, demikian juga penurunannya (Subana dan Sudrajad, 2001).

Bila ditinjau dari jumlah variabel bebas (prediktor X) yang digunakan dalam penelitian, analisis regresi linear yang digunakan dalam studi ini adalah analisis regresi linear sederhana yaitu hanya memiliki satu prediktor.

Analisis regresi linear sederhana dirumuskan dalam persamaan:

$$Y = a + bX$$

Dengan :

$$a = \frac{\sum Y \cdot \sum X^2 - \sum X \cdot \sum XY}{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{N \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Analisis regresi linear sederhana yang dilakukan dalam studi adalah analisis pengaruh perkembangan industri meubel terhadap perkembangan ruang kawasan Tahunan. Dalam analisis ini perkembangan industri meubel merupakan variabel bebas (variabel X) dan perkembangan ruang kawasan Tahunan merupakan variabel terikat (variabel Y).

Masing-masing variabel tersebut dibentuk oleh komponen-komponen terukur berupa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan ruang kawasan sebagai wujud fisik perkembangan ekonomi kota selama 10 tahun terakhir, yaitu:

- Variabel X : Perkembangan industri meubel, dengan komponen:
 - Pemanfaatan lahan untuk industri meubel
- Variabel Y : Perkembangan ruang kawasan Tahunan, dengan komponen:
 - Perubahan penggunaan lahan dari lahan terbuka menjadi lahan terbangun

Langkah-langkah dari penggunaan analisis regresi linear sederhana ini adalah sebagai berikut :

- Mempersiapkan tabel kerja sebagaimana contoh berikut :

Nomor Urut	Tahun	X (Ha)	Y (Ha)	XY	X ²	Y ²
1.	1994	X ₁	Y ₁	X ₁ Y ₁	X ₁ X ₁	Y ₁ Y ₁
2.	1995	X ₂	Y ₂	X ₂ Y ₂	X ₂ X ₂	Y ₂ Y ₂
.
.
.
N	2003	X _N	Y _N	X _N Y _N	X _N X _N	Y _N Y _N
	Jumlah	Σ X	Σ Y	Σ XY	Σ XX	Σ YY

- Menentukan kesalahan dasar ramalan (residu) dengan rumus:

$$\text{Residu} = \Sigma y^2 - \frac{(\Sigma xy)^2}{\Sigma x^2} \quad \text{dimana:}$$

$$\Sigma y^2 = \Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y^2)}{N}$$

$$\Sigma x^2 = \Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X^2)}{N}$$

$$\Sigma xy = \Sigma XY - \frac{\Sigma X \cdot \Sigma Y}{N}$$

Apabila harga residu tinggi maka kesalahan dasar ramalan tinggi, dan sebaliknya apabila residu rendah maka dasar ramalan memiliki kesalahan yang rendah.

- Uji signifikansi, yaitu mencari taraf keberartian dari regresi yang digunakan sebagai alat untuk menyimpulkan atau dasar ramalan terhadap variabel-variabel penelitian. Untuk menghitung signifikansi persamaan regresi digunakan rumus analisis varian (anova) yang akan menghasilkan harga F dengan langkah-langkah :

- Menghitung jumlah kuadrat regresi (Jk_{reg}) dan residu (Jk_{res}) :

$$Jk_{reg} = \frac{(\sum xy)^2}{\sum x^2}$$

$$Jk_{res} = \sum y^2 - \frac{(\sum xy)^2}{\sum x^2}$$

- Menghitung derajat kebebasan regresi (db_{reg}) dan residu (db_{res})

$$db_{reg} = m (\sum \text{prediktor})$$

$$db_{res} = N - 2$$

- Menghitung rata-rata kuadrat regresi (Rk_{reg}) dan residu (Rk_{res})

$$Rk_{reg} = \frac{Jk_{reg}}{db_{reg}}$$

$$Rk_{res} = \frac{Jk_{res}}{db_{res}}$$

- Menghitung harga F regresi

$$F_{reg} = \frac{Rk_{reg}}{Rk_{res}}$$

- Melakukan uji signifikansi, yaitu dengan membandingkan harga F empirik dengan F teoritik yang terdapat dalam tabel nilai-nilai F. Bila harga F empirik lebih besar dari harga F teoritik maka harga F regresi yang ditemukan signifikan, yaitu dapat digunakan untuk meramalkan besarnya variabel kriterium (Y) berdasarkan variabel prediktor (X).
- Mencari hubungan/korelasi antara variabel prediktor (X) dengan kriterium (Y) dengan menggunakan teknik korelasi Karl Pearson yang dikenal dengan korelasi *Product Moment*, yaitu dengan rumus:

$$R = \frac{b \cdot \Sigma xy}{\Sigma y^2}$$

1.6.4.5.3 Analisis Overlay

Dalam studi ini salah satu metoda analisis yang digunakan adalah metoda analisis *overlay*, yang dilakukan dengan membandingkan perkembangan wilayah dan keruangan selama kurun waktu tertentu sebagai bentuk analisis geografis melalui tahapan-tahapan penyiapan data untuk analisis, melaksanakan analisis dan menyajikan hasil analisis. Peta-peta tematik yang telah dibuat berdasarkan kriteria yang telah ditentukan akan di-overlay-kan. Peta yang digunakan adalah data sekunder berasal dari instansi terkait berupa peta penggunaan lahan akhir tahun analisis (*present land use*) dengan peta guna lahan wilayah Kecamatan Tahunan tahun 1994.

Pertampalan/*overlay* peta penggunaan lahan tahun 1994 dan tahun 2003 menghasilkan nilai perubahan setiap penggunaan lahan di wilayah studi yang berupa peta

sebaran ruang perubahan guna lahan sehingga dapat dilihat pola dan arah perubahan pemanfaatan lahan.

Analisis perkembangan industri meubel serta perkembangan ruang kawasan Tahunan dengan analisis peta (*overlay* peta) untuk melihat aspek perubahannya dari waktu ke waktu. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui perubahan penggunaan lahan kawasan yang menjadi wilayah studi dan diharapkan dapat diketahui luasan dan sebaran ruang setiap perubahan penggunaan lahan juga untuk menghasilkan pemahaman terhadap karakteristik kondisi setiap jenis penggunaan lahan dan perubahannya kaitan dengan perkembangan kawasan yang ditandai dengan pertumbuhan penduduk dan peningkatan aktivitas penduduk.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penyusunan Tesis yang berjudul “Pengaruh Perkembangan Industri Meubel Terhadap Perkembangan Ruang Kawasan Tahunan Kabupaten Jepara” ini dibagi dalam 5 (lima) bab sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang perlunya dilakukan studi mengenai pengaruh perkembangan industri meubel terhadap perkembangan ruang; rumusan masalah, tujuan, sasaran, ruang lingkup materi dan wilayah dan kerangka pemikiran studi dan metoda penelitian.

Bab II Industri dan Perkembangan Ruang Kawasan, yang mengemukakan teori-teori serta referensi lainnya yang mendukung pelaksanaan studi dan dapat menjawab secara teoritis permasalahan yang diangkat meliputi teori-teori tentang industri serta aspek-aspek yang terkait, aglomerasi industri, konsep-konsep struktur ruang wilayah, pemanfaatan lahan, perkembangan wilayah dan tata ruang serta aspek-aspek kewilayahan yang ada dalam wilayah studi.

Bab III Kajian Umum Wilayah dan Perkembangan Industri Meubel Kecamatan Tahunan, yang mengkaji kondisi umum wilayah Kecamatan Tahunan sebagai wilayah studi yang meliputi kondisi fisik dasar, kependudukan, perekonomian, dan kondisi industri meubel ditinjau dari aspek ekonomi, sosial kependudukan serta aspek-aspek sosial ekonomi dalam wilayah.

Bab IV Analisis dan Pengaruh Industri Meubel terhadap Perkembangan Ruang Kawasan Tahunan, yang berisikan pembahasan terhadap pengaruh perkembangan industri meubel terhadap perkembangan ruang kawasan Tahunan.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi, yang berisikan kesimpulan hasil penulisan dan rekomendasi.

B A B II

INDUSTRI DAN PERKEMBANGAN RUANG KAWASAN

Keberadaan industri meubel di Kecamatan Tahunan menjadikan kawasan Tahunan sebagai sentra meubel ukir di Kabupaten Jepara, sehingga perkembangan industri meubel sangat berpengaruh terhadap perkembangan kawasan Tahunan. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh industri meubel terhadap keberadaan perkembangan ruang kawasan Tahunan diperlukan kajian literatur tentang industri meubel dan pola tata ruang untuk mengungkap keterkaitannya secara teoritis melalui kajian konsep industri dan beberapa aspek dalam struktur ruang wilayah.

2.1 Pengertian Industri

Industri merupakan suatu bentuk kegiatan masyarakat sebagai bagian dari sistem perekonomian atau sistem mata pencahariannya dan merupakan suatu usaha manusia dalam menggabungkan atau mengolah bahan-bahan dari sumber daya lingkungan menjadi barang yang bermanfaat bagi manusia (Hendro, 2000 : 20-21).

Menurut Biro Pusat Statistik (BPS) industri pengolahan (termasuk jasa industri) adalah suatu kegiatan pengubahan barang jadi/setengah jadi atau dari yang kurang nilainya menjadi barang jadi/setengah jadi atau dari yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dengan maksud untuk dijual.

Perusahaan/usaha industri adalah suatu unit (kesatuan) produksi yang terletak pada suatu tempat tertentu yang melakukan kegiatan untuk mengubah barang-barang (bahan baku) dengan mesin atau kimia atau dengan tangan menjadi produk baru, atau mengubah barang-barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dengan maksud untuk mendekatkan produk tersebut pada konsumen akhir.

Industri digolongkan menjadi empat kategori berdasarkan jumlah tenaga kerja per unit usaha yaitu :

1. Industri besar : berpekerja 100 orang atau lebih
2. Industri sedang : berpekerja antara 20 sampai 99 orang
3. Industri kecil : berpekerja antara 5 sampai 19 orang
4. Industri rumah tangga : berpekerja <5

Industri sebagai suatu sistem terdiri dari unsur fisik dan unsur perilaku manusia. Unsur fisik yang mendukung proses industri adalah komponen tempat meliputi kondisinya, peralatan, bahan mentah/baku dan sumber energi. Sedangkan unsur perilaku manusia meliputi komponen tenaga kerja, ketrampilan, tradisi, transportasi dan komunikasi, keadaan pasar dan politik. Perpaduan antara unsur fisik dan manusia tersebut akan mengakibatkan terjadinya aktivitas industri yang melibatkan berbagai faktor (Hendro, 2000 : 21-22).

Daldjoeni (1977) mengemukakan, meskipun munculnya industri seringkali karena faktor kebetulan belaka, akan tetapi ada sejumlah faktor yang ikut menentukan berdirinya industri di suatu wilayah diantaranya berkaitan dengan faktor ekonomis, historis, manusia, politis dan akhirnya geografis. Dimasa lampau faktor berdirinya industri lebih diduga karena faktor geografis yaitu bahan mentah, sumber daya tenaga (*power resources*), suplai tenaga kerja, suplai air, pemasaran dan fasilitas transportasi.

Menurut Hughes (dalam Fitra, 2002), industrialisasi merupakan suatu proses pergeseran pusat kekuatan dari sektor pertanian ke sektor industri pada suatu negara, mencakup pergeseran struktur industri dari waktu ke waktu. Sehubungan dengan dimilikinya keunggulan komparatif akibat pergeseran dari kegiatan produksi yang bersifat

padat karya dan berteknologi rendah ke arah cabang kegiatan produksi yang lebih bersifat padat modal dan berteknologi tinggi.

Industrialisasi menjamin proses pertumbuhan ekonomi di hampir semua negara. Hanya sebagian kecil negara, dengan jumlah penduduk yang sedikit dan kekayaan minyak dan kekayaan alam lainnya, dapat berharap mencapai income perkapita yang tinggi tanpa industri. Fakta menunjukkan bahwa tidak ada perekonomian yang bertumpu pada sektor pertanian mampu mencapai pendapatan perkapita diatas US \$ 500 dalam jangka panjang.

Sebaliknya dengan adanya industrialisasi selain terjadinya peningkatan ekonomi akan pula menyebabkan terjadinya penurunan kualitas lingkungan dan dampak ikutan lainnya. Oleh karena itu proses industrialisasi harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan pendukungnya, agar keberlangsungan proses industrialisasi bisa berjalan lancar dan berlanjut (Darsono dalam Fitra, 2002).

2.2 Lokasi Industri

Lokasi industri merupakan salah satu pertimbangan dalam pendirian suatu industri, antara lain berdasarkan pada faktor produksi, tenaga kerja dan pemasaran. Hal ini untuk meminimalkan ongkos produksi dan transportasi. Banyak faktor yang menyebabkan muncul/dipilihnya suatu lokasi sebagai pusat industri yang bersumber pada faktor internal dan eksternal. Umumnya penentuan lokasi suatu industri kecil dan kerajinan berdasarkan pada sumber bahan baku dan tenaga kerja (Hendro, 2000 : 37).

Produksi memerlukan penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output barang-barang dan jasa seefisien mungkin. Lokasi dari unit produksi, perusahaan sudah barang tentu ditentukan sehubungan dengan sumber input dan pasar bagi output. Dengan demikian faktor-faktor produksi yang beraneka ragam seperti tanah, modal dan perusahaan dan faktor pasar adalah penentu primer dari lokasi. Faktor-faktor ini dapat

dirinci menjadi penentu-penentu yang lebih spesifik seperti kualitas dan kuantitas tenaga kerja, lokasi geografik dari tempat dan ketersediaan prasarana sarana yang diperlukan, selain itu juga ditentukan oleh kebijaksanaan pemerintah pusat dan daerah dan faktor-faktor *behavioural* (Glasson, 1977 : 107). Hal ini juga diungkapkan oleh Bintarto (1977) syarat-syarat yang dibutuhkan untuk menjamin kelangsungan aktifitas suatu industri adalah tersedianya bahan baku, bahan bakar, tenaga kerja, modal dan lalu lintas yang baik. Selain faktor tersebut Smith (1981) menambahkan faktor lain yaitu kemungkinan terjadinya aglomerasi.

Dari berbagai faktor tersebut disimpulkan keseluruhan faktor umum yang ditetapkan dalam penentuan atau pemilihan lokasi industri adalah sebagai berikut (Nugroho, 2002) :

1. Faktor input, meliputi bahan baku, bahan bakar, tenaga kerja, energi, air, iklim, lahan.
2. Faktor output, meliputi pasar atau konsumen dan pembuangan.
3. Faktor penunjang langsung, terdiri atas pengangkutan dan fasilitas komunikasi
4. Faktor penunjang tak langsung, berupa fasilitas perkotaan serta dorongan lokal.

Ratelif (dalam Yunus, 2001) mengemukakan tentang teori bid-rent analysis, dimana penyebaran ruang kegiatan industri berlokasi diantara perumahan dan retail atau pedagang eceran. Hal ini disebabkan oleh sewa tanah atau harga tanah yang murah dengan kompensasi aksesibilitas yang tinggi. Semakin dekat dengan pusat kota (pemasaran), maka harga (sewa) tanah semakin mahal, begitu pula sebaliknya semakin jauh dari pusat kota harga (sewa) tanah semakin rendah.

Perkembangan selanjutnya kawasan industri berpindah ke daerah pinggiran (suburban area) karena pertimbangan beberapa keuntungan sebagai akibat dari timbulnya

perkembangan teknologi transportasi dan lingkungan. Akibatnya kawasan pinggiran juga menjadi daerah tujuan perpindahan masyarakat golongan menengah dari pusat kota (Assauri, 1980; Catanese, 1986 : 17)

Para ahli keruangan telah menguraikan adanya pengaruh dimensi waktu terhadap penentuan lokasi industri. Perubahan lokasi optimum bagi pengembangan industri (dalam artian perusahaan individu) dipengaruhi oleh perubahan akan biaya produksi dan pemasaran akibat dari perubahan keadaan daerah dan persaingan yang mengiringi perkembangan waktu. Suatu kesimpulan didapatkan bahwa batasan lokasi optimum bagi pengembangan kawasan industri selalu berubah (Smith, 1981 : 222)

Hendro (2000) berpendapat bahwa pada industri pedesaan, biasanya industri-industri terkumpul di suatu dukuh atau suatu bagian dari desa. Hubungan keluarga atau persahabatan merupakan hal yang menentukan, karena masih adanya rasa gotong royong yang kuat. Walaupun demikian usaha di bidang industri pedesaan lebih berani mengambil resiko dalam mengadakan inovasi dibandingkan dengan usaha-usaha bidang pertanian sehingga lebih memungkinkan untuk berkembang. Adapun yang dimaksud dengan sentra industri (industri sentra) menurut Hendro (2000) adalah jenis industri yang membentuk suatu pengelompokan unit usaha pada suatu kawasan (daerah) yang menghasilkan barang-barang sejenis.

2.3 Aglomerasi Industri

Nor Tham (1979, dalam Cadwallar, 1985) menyebutkan bahwa industri yang mengelompok pada zona luar perkotaan tertarik menempatkan industrinya karena kebutuhan lahan yang luas yang berada pada daerah pinggiran kota dengan biaya lahan yang rendah. Industri seperti ini lebih mendominasi pasar nasional daripada lokal, dan industri ini biasanya berlokasi di dekat jalan raya utama. Jumlah industri dalam zona luas

ini selalu berkembang dari waktu ke waktu. Penentuan lokasi industri biasanya mempertimbangkan tempat-tempat yang bisa memberikan keuntungan bagi industrinya. Tempat-tempat yang demikian umumnya ada di kota-kota besar, sehingga di kota tersebut mudah terjadi aglomerasi, yaitu pengelompokkan berbagai industri yang saling terkait dalam produksinya. Proses aglomerasi industri terjadi karena menyebabkan timbulnya penghematan eksternal, sehingga dapat diperoleh keuntungan finansial yang lebih besar daripada berdiri sendiri di suatu lokasi. Penghematan tersebut diperoleh karena adanya infrastruktur yang telah berkembang yang dapat dipergunakan secara bersama-sama seperti : prasarana jalan, pelabuhan laut, udara, sarana telekomunikasi, listrik, air bersih, dan sebagainya. Penghematan juga bisa di dapat karena pemanfaatan segmen pasar yang sudah mulai terbentuk (Arsyad, 1999).

Arsyad (1999), mengatakan bahwa aglomerasi industri akan mendorong didirikannya perusahaan jasa pelayanan masyarakat yang sangat diperlukan oleh industri, misalnya listrik, air bersih, perbankan dalam jumlah besar. Disamping itu aglomerasi juga punya keuntungan lain yaitu menurunnya biaya transportasi. Penumpukan industri di suatu kawasan akan mendorong didirikannya perusahaan jasa angkutan dengan segala fasilitasnya. Dengan adanya fasilitas tersebut industri-industri tidak perlu menyediakan jasa angkutan sendiri, yang biayanya sangat mahal. Selain itu jumlah karyawan yang besar juga mendorong tumbuhnya kebutuhan akan tempat tinggal dan berbagai layanan jasa di kawasan sekitarnya.

Menurut Sumaatmadja (1988: 134-135), konsep analisa aglomerasi (*agglomeration analysis*) digunakan untuk analisa lokasi industri. Analisa ini didasarkan atas asumsi faktor atau variabel industri itu sukar untuk diisolasikan dari faktor atau variabel yang lain-lainnya. Dalam menentukan suatu keputusan lokasi industri, harus pula

diperhatikan faktor subsider lainnya. Peninjauan keputusan itu meliputi : (1) ekonomi tenaga kerja, (2) perkembangan industri-industri subsider dan pelayanan, dan (3) perkembangan prasarana (infrastruktur). Analisa aglomerasi ini didasarkan pula pada konsep ekonomi aglomerasi, yaitu reduksi biaya unit oleh suatu badan apabila mereka berkonsentrasi pada suatu tempat. Dalam hal ini menempatkan lokasi industri pada suatu tempat dengan mengkonsentrasikan faktor-faktornya (bahan mentah, energi, tenaga kerja dan lainnya).

Terkumpulnya berbagai jenis industri mengakibatkan timbulnya penghematan ekstern (*external economies*) yang dalam hal ini merupakan penghematan aglomerasi. Penghematan ini terjadi karena faktor-faktor luar dan dinikmati oleh semua industri yang ada di lokasi yang sama. Pada dasarnya dapat dibedakan dua jenis penghematan aglomerasi; (1) penghematan yang diperoleh industri sejenis atau industri yang mempunyai hubungan satu sama lain. Industri yang sama atau yang berhubungan satu sama lain akan menggunakan tenaga kerja yang tidak jauh berbeda, sehingga dapat merangsang tumbuhnya lembaga yang melatih dan mempersiapkan tenaga bagi industri tersebut serta dapat mengembangkan penelitian dan pengembangan bersama sehingga merupakan penghematan bagi setiap perusahaan yang bersangkutan, (2) penghematan yang diperoleh perusahaan individual yang berlokasi di daerah perkotaan, yang didapat karena adanya infrastruktur di daerah perkotaan yang telah berkembang pesat. Infrastruktur yang lengkap berpengaruh terhadap harga berbagai barang yang relatif murah dan bila barang ini merupakan input bagi perusahaan tertentu, maka harga yang murah tersebut membuat kedudukan perusahaan yang bersangkutan makin kompetitif.

Disamping penghematan ekstern terdapat gejala lain yang menguntungkan perusahaan tertentu, yaitu adanya efek permintaan atau kaitan ke depan seperti bahan

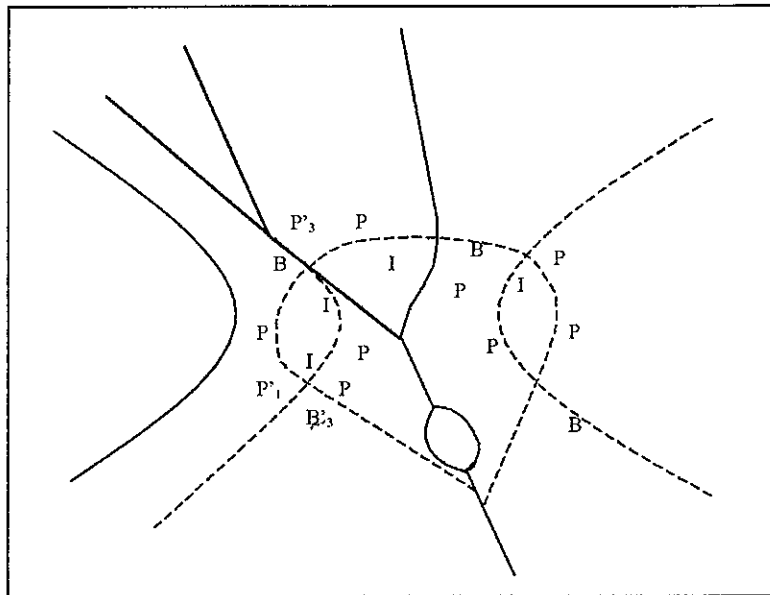
pakaian yang dihasilkan oleh pabrik tenun dalam jangka waktu tertentu akan mendorong timbulnya perusahaan konfeksi dan selanjutnya didirikannya pabrik kimia yang membuat bahan bagi industri finishing yang disebut efek penawaran atau kaitan ke belakang (Djojodipuro, 1992 : 45-46).

Menurut Djojodipuro (1992 : 130-131), penyebaran perusahaan dipengaruhi oleh jumlahnya, makin besar jumlah perusahaan dalam suatu industri maka makin besar pula kecenderungan untuk menyebar. Biasanya jumlah perusahaan yang besar terjadi bersamaan dengan ukurannya yang kecil, perusahaan kecil hanya memerlukan pasar yang kecil pula yang terdapat dalam jumlah yang banyak. Disamping itu dalam usahanya mencari pasar, perusahaan kecil lebih mudah pindah dari satu pasar ke pasar yang lain daripada perusahaan besar.

Isard (dalam Djojodipuro, 1992 : 172-173) mengemukakan bahwa dalam hubungan dengan teori lokasi dapat dibedakan tiga jenis *agglomeration economies*; yaitu *scale*, *localization* dan *urbanization economies*.

Scale economies yaitu penghematan yang diperoleh suatu industri di tempat tertentu karena besarnya skala produksinya. *Scale economies* merupakan *internal economies* dalam berbagai bentuk, seperti penghematan yang dibawa oleh pembagian kerja dan mekanisasi. *Scale economies* yang paling kecil dialami oleh lokasi yang berorientasikan ke pasar. Bila pasar tersebut cukup luas, maka pelayanannya akan terpusat dari suatu lokasi. Produksi industri yang berlokasi di tempat bahan mentah maupun tenaga murah adalah cukup besar untuk melayani pasar yang ada. Hal ini sesuai untuk industri dengan jumlah yang relatif tidak banyak karena akan menyebabkan daerah pasar yang dilayani industri makin luas.

Salah satu bentuk yang ditunjukkan dalam Gambar 2.1, dimana I_1 , I_2 dan I_3 merupakan lokasi industri yang melayani pasar dalam busur, P_1 sampai dengan P_5 melayani pasar sepanjang busur sedangkan B_1 , B_2 , B_1' dan B_2' merupakan lokasi industri berorientasi ke bahan mentah. Adanya *economies of scale* yang dinikmati industri membuat masing-masing daerah pasar yang dilayani semakin luas.



Gambar 2.1.

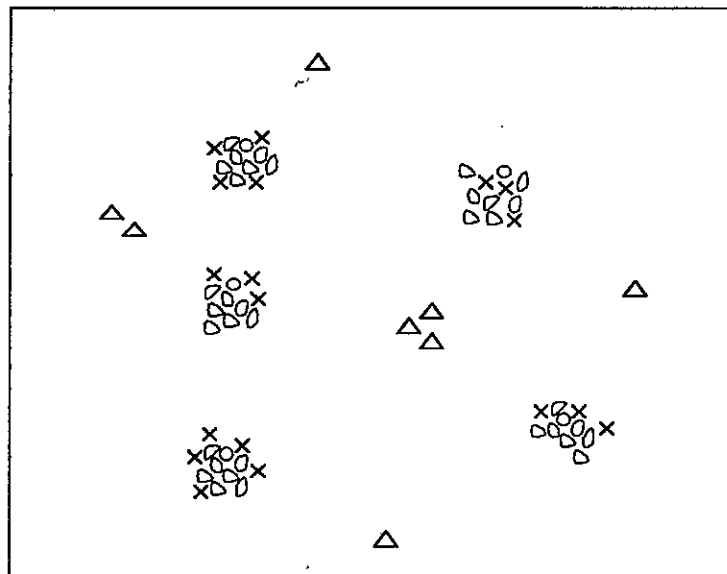
Pola Produksi Spasial
dengan *Scale* dan *Localization Economies*

Sumber: Isard, dalam Djojodipuro, 1992 : 172-173

Gambar 2.1 menunjukkan pula gejala konsentrasi industri sejenis yang diakibatkan oleh pengaruh *localization economies*, yaitu industri yang berlokasi di P_1 , P_2 dan I_1 telah pindah ke sekeliling industri yang berlokasi di B_2' , yang berlokasi I_2 dan P_3 ke sekitar B_1 , P_4 , P_5 dan I_3 ke arah B_2 dan tidak satupun pindah mendekati B_1' (lihat panah). Dengan demikian lokasi industri berkelompok di sekitar B_1 , B_2 dan B_2' .

Localization economies merupakan *external economies* yang terjadi antara perusahaan yang mempergunakan bahan mentah yang sama dan bergerak dalam bidang yang sama sehingga menunjukkan gejala konsentrasi industri sejenis. *Localization economies* dialami oleh sekelompok industri memproduksi barang sejenis di tempat tertentu yang disebabkan karena membesarnya kelompok industri yang bersangkutan. Terjadinya penghematan karena adanya paling sedikit satu perusahaan yang bersedia mensubstitusi pengeluaran angkutan dengan mengeluarkan produksi lainnya.

Localization economies dapat dilukiskan pula dalam gambar 2.2, dimana industri yang memproduksi jenis komoditi lain dan dengan cara yang sama dapat dibuat untuk komoditi lain lagi dan demikian seterusnya.



Gambar 2.2.

Pola Produksi Spasial
dengan *Urbanization* dan *Scale Economies*
Sumber: Isard, dalam Djojodipuro, 1992 : 172-173

Urbanization economies merupakan penghematan yang timbul antar industri yang memproduksi berbagai komoditi dan berlokasi berdekatan. Lokasi di daerah

perkotaan jauh lebih menguntungkan daripada di daerah luar kota. *Urbanization economies* dialami oleh semua kelompok industri sebagai keseluruhan di tempat tertentu yang dibawa oleh membesarnya unsur perekonomian secara makro yang antara lain menyangkut penduduk, pendapatan, produksi total dan atau kemakmuran umum kota tertentu. Pengelompokan berbagai jenis industri ini terjadi melalui proses perpindahan dan pendatang baru yang dilakukan oleh industri. Dan tanpa adanya *urbanization economies* gejala ini tidak akan terjadi.

Gambar 2.2 menyatakan gejala pengelompokan berbagai jenis industri yang terjadi melalui proses perpindahan dan pendatang baru yang dilakukan oleh industri yang digambarkan dengan lingkaran kecil atau tanda silang. Tanpa adanya *urbanization economies* gejala ini tidak akan terjadi. Beberapa industri yang digambarkan oleh segitiga tidak peka terhadap *urbanization economies* dan lokasinya tetap terpisah.

2.4 Dampak Industri terhadap Ekonomi, Sosial Budaya dan Lingkungan

Dampak kegiatan industri menurut Djojodipuro (1992 : 193-210) dapat dikelompokkan menjadi dampak ekonomi, lingkungan dan sosial budaya. Berbagai dampak tersebut mempunyai jangkauan yang berbeda, ada yang sempit dan ada pula yang luas; jadi dampak mempunyai daerah dampak. Ada relevansi antara dampak dengan jarak wilayah dari lokasi industri yaitu terjadi korelasi negatif. Sehingga suatu daerah yang semakin jauh dari pabrik akan merasakan dampak yang lebih kecil, baik positif maupun negatif.

Dampak ekonomi selalu diukur dari pengaruhnya terhadap peningkatan penghasilan/pendapatan dan akan terpancar dalam perekonomian wilayah dalam bentuk pembelanjaan bahan baku, penjualan hasil dan penerimaannya. Selain itu juga pengaruh

industri pada perekonomian lokal, wilayah dan nasional sebagai efek yang berhubungan.

Secara umum dampak ekonomi dapat dibagi dalam 3 (tiga) kategori keterikatan, yaitu :

- a) dampak langsung, seperti perolehan dari upah
- b) dampak tidak langsung; perdagangan dan jasa yang timbul
- c) dampak ikutan; yakni timbulnya perdagangan luas akibat industri.

Dampak juga dapat muncul dari aspek lingkungan fisik dan kemasyarakatan. Dampak lingkungan dibedakan menjadi 2 (dua) kategori yakni dampak lingkungan fisik dan lingkungan kemasyarakatan. Dampak lingkungan fisik alami dinilai dari pengaruh yang dirasakan flora dan fauna, organisme dan ekosistem secara luas termasuk ekosistem air dan dalam tanah. Adapun dampak lingkungan kemasyarakatan meliputi ;

- 1. Dampak terhadap perubahan rasa kenyamanan dan estetika
- 2. Dampak ketenagakerjaan
- 3. Dampak kesehatan dan keamanan

Lingkup dampak sosial budaya merupakan gangguan terhadap pola penghidupan dan tingkah laku masyarakat yang melalui proses bertahun-tahun menjadi sesuatu yang mapan. Dampak sosial budaya akan lebih sedikit di daerah perkotaan dari pada di daerah perdesaan. Segi sosial budaya terungkap dalam cara hidup penduduknya, hubungannya satu sama lain, adat istiadat yang melandasinya dan pola pemilikan tanahnya.

2.5 Pola Tata Guna Lahan

Jayadinata (1999 : 10), mengatakan lahan (tanah pertanian atau tanah untuk rumah) adalah tanah yang sudah ada peruntukannya dan umumnya ada pemiliknya (perorangan atau lembaga). Dalam Kamus Tata Ruang (1997: 58), lahan adalah lahan/tanah terbuka yang dihubungkan dengan arti atau fungsi sosio-ekonominya bagi

masyarakat dapat berupa tanah/lahan terbuka, tanah/lahan garapan maupun tanah/lahan yang belum diolah atau diusahakan.

Guna lahan merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi perkembangan struktur kota. Bentuk guna lahan kota merupakan bentuk dasar dari struktur kota, dan bentuk struktur kota ini mencerminkan struktur sosial ekonomi kota. Pada satu sisi, perubahan kondisi sosial-ekonomi dapat mempengaruhi bentuk atau pola penggunaan lahan kota, dan disisi lain guna lahan menggambarkan lokasi dan konsentrasi kegiatan kota, dan pengaruh pada perkembangan sosial kota yang akan datang. Menurut Catanese (1996 : 267), suatu rencana tata guna lahan merupakan ekspresi kehendak lingkungan masyarakat mengenai bagaimana seharusnya pola tata guna lahan suatu lingkungan pada masa yang akan datang, ditentukan juga berbagai jenis penggunaan, kepadatan, intensitas kategori penggunaan.

Klasifikasi guna lahan didasarkan pada bentuk pemanfaatan dan penggunaan lahan kota. Yaitu penggunaan lahan dalam kaitannya dengan pemanfaatan sebagai ruang pembangunan, yang secara langsung tidak dimanfaatkan potensi alam dari lahan, tetapi lebih ditentukan oleh adanya hubungan-hubungan tata ruang dengan penggunaan-penggunaan lain yang ada, diantaranya ketersediaan prasarana dan fasilitas umum lainnya. Dalam Peraturan Menteri Negara Agraria/Kepala BPN no.1/1997, disebutkan bahwa :

1. Lahan perumahan, adalah areal lahan yang digunakan untuk kelompok rumah berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan
2. Lahan perusahaan, adalah areal lahan yang digunakan untuk suatu badan hukum dan atau badan usaha milik pemerintah maupun swasta untuk kegiatan ekonomi yang

bersifat komersial bagi pelayanan perekonomian dan atau tempat transaksi barang dan jasa

3. Lahan industri/pegudangan, adalah areal lahan yang digunakan untuk kegiatan ekonomi berupa proses pengolahan bahan-bahan baku menjadi barang jadi/setengah jadi dan atau setengah jadi menjadi barang jadi.
4. Lahan jasa, adalah areal lahan yang digunakan untuk suatu kegiatan pelayanan sosial budaya masyarakat kota, yang dilaksanakan oleh badan atau organisasi kemasyarakatan, pemerintah maupun swasta yang menitik beratkan kegiatan bertujuan pelayanan non komersial.
5. Persawahan adalah areal lahan pertanian yang digenangi air secara periodik dan atau terus menerus ditanam padi dan atau diselingi dengan tanaman tebu, tembakau dan atau tanaman semusim lainnya
6. Pertanian lahan kering semusim, adalah areal lahan pertanian yang tidak pernah diairi dan mayoritas ditanami dengan tanaman umur pendek.
7. Lahan tidak ada bangunan, adalah tanah di dalam wilayah perkotaan yang belum atau tidak digunakan untuk pembangunan perkotaan
8. Lain-lain, adalah areal tanah yang digunakan bagi prasarana jalan, sungai dan bendungan serta saluran yang merupakan buatan manusia maupun alamiah.

Pemanfaatan lahan sangat ditentukan oleh bermacam-macam kepentingan manusia dalam rangka memenuhi keinginannya dan kelangsungan kehidupannya atau dapat dikatakan faktor sosial ekonomi turut mendorong dalam mengubah lahannya. Beberapa dasar inisiatif penentu fungsi pemanfaan lahan adalah (Yunus, 2001: 392):

- Inisiatif pemenuhan kebutuhan tempat tinggal
- Inisiatif pemenuhan kebutuhan tempat kegiatan ekonomi

- Inisiatif pemenuhan kebutuhan tempat kegiatan ibadah dan kegiatan spiritual lainnya
- Inisiatif pemenuhan kebutuhan tempat rekreasi dan olah raga
- Inisiatif pemenuhan kebutuhan tempat pemakaman
- Inisiatif pemenuhan kebutuhan tempat kegiatan politik
- Inisiatif pemenuhan kebutuhan tempat kegiatan budaya

Apabila inisiatif pemenuhan kebutuhan tidak terpenuhi mereka pindah ke tempat lain supaya pemenuhan kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi di tempat baru. Di tempat baru hal ini menjadi penyebab terjadinya dinamika fungsi pemanfaatan lahan, sehingga terjadi perubahan dari waktu ke waktu sejalan dengan dinamika hidup manusia. Perubahan penggunaan lahan selain atas kehendak masyarakat dapat pula terjadi karena program pemerintah. Sehingga mau tidak mau lahan yang telah direncanakan untuk alokasi pengembangan tentu saja akan mengalami perubahan fungsi.

Perubahan-perubahan fungsi penggunaan lahan yang mungkin terjadi adalah:

- Dari fungsi penggunaan sawah/kosong menjadi rumah tinggal
- Dari fungsi penggunaan sawah/kosong menjadi lahan usaha/jasa
- Dari fungsi penggunaan sawah/kosong menjadi perdagangan/industri
- Dari fungsi penggunaan rumah tinggal menjadi lahan usaha/jasa
- Dari fungsi penggunaan rumah tinggal menjadi perdagangan/industri

Gejala perubahan pada orientasi pemanfaatan/penggunaan tanah tercermin pada gejala intensifikasi pemanfaatan rumah, gejala komersialisasi bangunan rumah, karakter intensitas terhadap sebagian atau seluruh halaman rumahnya.

Menurut Setyawan (2002), perkembangan penggunaan lahan dari waktu ke waktu, beserta berbagai faktor sosio-ekonomi yang mempengaruhi, mempunyai “aspek

distribusi ruang” (*spatial distribution*). Ada aktivitas dalam ruang, yaitu aktivitas yang ditetapkan pada suatu lokasi, misal kegiatan ekonomi seperti industri, perdagangan, kegiatan sosial seperti pendidikan, kesehatan, perumahan, dan lain-lain, yang harus diwadahi dengan ketersediaan (*stock*) lahan/luas lantai bangunan. Dan aktivitas antar ruang yaitu pergerakan manusia, barang, uang, energi, informasi, yang harus diwadahi dengan ketersediaan jaringan pergerakan.

Tata guna lahan dipergunakan untuk mengatur pemanfaatan tanah semaksimal mungkin, dalam topografi ada penggunaan istilah kapasitas tanah dan kesesuaian tanah. Kapabilitas tanah mengacu pada karakteristik tanah yang didasarkan pada penggunaan, sementara kesesuaian digunakan ketika faktor lokasi, akses, atau kriteria ekonomi terlibat. Tata guna lahan selalu berubah dengan adanya perubahan keputusan dalam pengembangan wilayah/kawasan. Pengembangan penggunaan tanah diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada setiap dinamika sosial ekonomi yang berkembang di masyarakat, termasuk sektor swasta dan sektor informal.

Catanese (1996:266) mengemukakan bahwa, perencanaan tata guna lahan merupakan kunci untuk mengarahkan pembangunan kota. Dan perencanaan tata ruang pada hakekatnya merupakan bagian dari perencanaan penggunaan lahan (*land use planning*).

Jayadinata (1999:157) mengemukakan bahwa penentu dalam tata guna lahan bersifat sosial, ekonomi, dan kepentingan umum dapat diuraikan antara lain :

- 2) **Perilaku masyarakat** (*social behaviour*), terdapat nilai-nilai sosial dalam hubungan dengan penggunaan tanah, yang dapat berhubungan dengan kebiasaan, sikap moral, pantangan, pengaturan pemerintah, peninggalan kebudayaan, pola tradisional dan sebagainya.

- 3) **Penentu yang berhubungan dengan kehidupan ekonomi.** Dalam kehidupan ekonomi, daya guna dan biaya adalah penting, maka diadakan pengaturan prasarana transportasi supaya ekonomis, program lalita (rekreasi) yang ekonomis berhubungan dengan pendapatan per kapita, dan sebagainya.
- 4) **Kepentingan Umum** sebagai penentu dalam tata guna lahan yang meliputi kesehatan, keamanan, moral dan kesejahteraan umum. Sebagai contoh sebaiknya penempatan rumah jangan dibangun ditepi jalan dengan lalu lintas yang padat dan cepat sebab berbahaya.

Sedangkan Pola Tata Guna Tanah Perkotaan menurut Jayadinata (1999: 129) dibagi dalam 3 pola yaitu :

1) Pola menyebar

Pada keadaan topografi yang seragam (*uniform*) dan ekonomi yang homogen di suatu wilayah akan berkembang suatu pola yang menyebar '*dispersed pattern*'. Pembicaraan mengenai hal ini terdapat pada teori tempat pemusatan (*central place theory*) dari Christaller.

2) Pola sejajar (*linier pattern*).

Pola sejajar dari perkotaan terjadi akibat adanya perkembangan sepanjang jalan, lembah, sungai atau pantai.

3) Pola merumpun.

Seringkali pola perkotaan merumpun (*clustered pattern*) ini berkembang berhubungan dengan pertambangan. Jika topografi agak datar tetapi terdapat beberapa relief lokal nyata, maka terjadilah perumpunan kota-kota. Salah satu contoh dari pola ini adalah tebaran kota (*dispersed city*), yaitu suatu kelompok kota yang terletak berdekatan, dan

dalam hal itu tidak ada suatu kota yang lebih penting dari yang lain. Seringkali tebaran kota semacam itu dapat dianggap satu kota besar (Jayadinata, 1999 : 179).

2.6 Organisasi Keruangan Perkotaan

Menurut Koestoeer (2001: 1) untuk memahami organisasi struktur keruangan kota perlu diketahui paling tidak dua komponen pembentuknya yaitu:

- 1) Pola Penyebaran Penduduk. Pola penyebaran permukiman merupakan salah satu indikasi penyebaran konsentris penduduk, sedangkan manusia sebagai pemegang peran penting dalam perubahan dimensi spasial perkotaan, khususnya dalam aspek nonfisik kota.
- 2) Pola Penyebaran Pembangunan Kesejahteraan. Pola persebaran kesejahteraan secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan pembangunan ekonomi kota. Pemahaman spasial ekonomi kota membantu seseorang untuk dapat melihat potensi kota yang dapat dikembangkan dan bermanfaat bagi pengembangan kota di masa depan, termasuk pembangunan manusianya.

Kombinasi kedua komponen tersebut membentuk suatu struktur organisasi keruangan kota yang kompleks dan memberi arti tertentu bagi penampilan spasial wilayah perkotaan tersebut. Sebagai contoh penyebaran permukiman penduduk suatu kota berpola tidak menentu, baik dalam skala makro (antar kota) maupun mikro (di dalam kota itu sendiri). Penyebaran pola pendapatan tentunya akan cenderung menunjukkan struktur pola yang lebih variatif atau sangat tidak beraturan. Pola ketidakberaturan distribusi pendapatan dapat ditunjukkan dalam pola pendapatan tinggi hingga rendah. Pada wilayah yang memiliki pola distribusi pendapatan rendah biasanya terlihat pada lingkungan permukiman yang cenderung kumuh. Lingkup deskripsi ini dapat mengindikasikan bahwa penyebaran permukiman kumuh berkorelasi erat dengan tingkat pendapatan rendah.

Organisasi spasial/keruangan merupakan susunan tata ruang yang membentuk suatu struktur teratur tertentu. Organisasi keruangan kota merupakan hasil karya dan upaya manusia yang memberikan 'warna' dan karakteristik keruangan fisik, sosial, ekonomi dan budaya terhadap kota yang bersangkutan. (Budiardjo, 1997).

Terdapat keterkaitan antara tata guna lahan dengan kegiatan ekonomi, sehingga arah pola penggunaan lahan akan mengikuti pola aktivitas yang ditetapkan terlebih dahulu, demikian pula pola pergerakan akan mengikuti kebutuhan dalam pencapaian ke kawasan-kawasan kegiatan ekonomi. Dengan demikian penempatan pusat-pusat kegiatan ekonomi akan sangat menentukan arah perluasan penggunaan lahan.

Struktur perkotaan menurut Freeman (1974), kota mempunyai 4 (empat) kecirian meliputi : penyedia fasilitas untuk seluruh warga ; penyedia jasa (tenaga); penyedia jasa profesional (bank, kesehatan dan lain-lain) serta memiliki pabrik (industri). Kota dianggap sebagai pusat pasar, sehingga perdagangan merupakan basis jaringan dalam suatu kota. Pola lokasi kota-kota ditunjukkan berdasarkan ukuran dan bentuk. Setiap pola merupakan hasil dari fungsi-fungsi yang berbeda dan dasar dukungan kota serta telah ditetapkan pada lokasi tertentu.

Pola tersebut menurut Hartshorn (1980 : 21-23) adalah : (a) Pola Linier, Kota-kota berjajar sepanjang jalur transportasi (sungai, kereta api atau pantai), (b) Pola Kantong, merupakan kota-kota besar yang mengelompok dan (c) Pola Hierarki, beberapa kota dengan ukuran yang berbeda dalam satu wilayah terpola dengan teratur.

Dalam pola tata guna lahan perkotaan yang berhubungan dengan nilai ekonomi terdapat beberapa teori, menurut Chapin dalam Jayadinata (1999:129-132) dikemukakan bahwa terdapat tiga model klasik dalam pola tata guna tanah perkotaan, yaitu Teori Jalur Sepusat atau Teori Konsentrik (*Concentric Zone Theory*), Teori Sektor (*Sector Theory*),

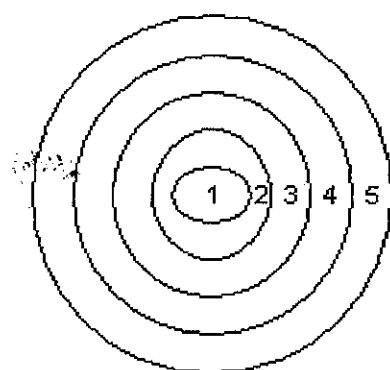
dan Teori Pusat Lipatganda (*Multiple Nuclei Concept*). Masing-masing konsep tersebut menjelaskan pola tata guna lahan yang mungkin terbentuk dalam perkembangan suatu kota serta kaitannya dengan pola pergerakan yang ditimbulkannya.

1) Teori Jalur Sepusat (Concentric Zone Theory)

Teori Jalur Sepusat yang dikembangkan oleh Ernest W. Burgess, 1920 dalam Jayadinata, J.T (1999: 129) mengemukakan bahwa kota terbagi menjadi lima kawasan lingkaran konsentris. Dinamika perkembangan kota akan terjadi dengan cara meluasnya kawasan-kawasan pada setiap lingkaran. Pada lingkaran dalam (1) terletak pusat kota (*central business district* atau CBD) yang terdiri atas bangunan-bangunan kantor, hotel, bank, bioskop, pasar, dan toko pusat perbelanjaan. Pada lingkaran tengah pertama (2) terdapat jalur alir atau transisi, dimana terdapat rumah-rumah sewaan, kawasan industri, dan perumahan buruh; Pada lingkaran tengah kedua (3) terletak jalur wisma buruh, yaitu kawasan perumahan untuk tenaga kerja pabrik; Pada lingkaran luar (4) terdapat jalur madyawisma, yakni kawasan perumahan yang luas untuk tenaga kerja halus dan kaum madya; Sedangkan di luar lingkaran (5) terdapat jalur *pendugdag*/penglaju (*commuter*), dimana di sepanjang jalan besarnya terdapat perumahan masyarakat golongan madya dan golongan atas atau masyarakat *upakota* (*suburb*) (Lihat Gambar 2.3).

Pengembangan kota akan dimulai dari lingkaran terdalam yang mendesak lingkaran berikutnya, sehingga kota akan semakin meluas ke kawasan pinggiran, sedangkan struktur yang terbentuk akan selalu membentuk lingkaran konsentris. Dengan pengembangan pola konsentris tersebut maka sistem jaringan yang terbentukpun akan mengikuti pola melingkar yang dapat melayani setiap kawasan dengan arah pergerakan ke lingkaran terdalam karena merupakan pusat kegiatan.

1) Teori Jalur Terpusat



1. Pusat Kota atau CBD
2. Jalur Transisi
3. Jalur Wisma Buruh
4. Jalur Madyawisma
5. Jalur Penglaju (commuters)

Struktur kota model Burgess (1924)

GAMBAR 2.3

TEORI JALUR SEPUSAT

Sumber : Chapin, dalam Jayadinata, JT, 1999:131

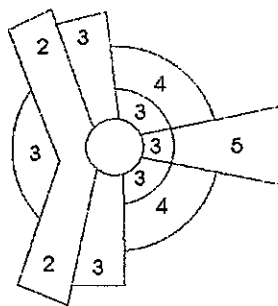
2) Teori Sektor (Sector Theory)

Dalam teori sektor yang dikembangkan oleh Homer Hoyt, 1939 dalam Jayadinata, J.T (1999: 130) adalah bahwa kota tersusun atas lima bagian, namun pengembangannya tidak selalu dalam bentuk melingkar, Hoyt lebih cenderung mengatakan bahwa perkembangan suatu kawasan akan terdistribusi sesuai dengan perbedaan potensi pengembangannya, sehingga akan membentuk struktur sektoral, sebab perkembangan suatu kawasan tidak akan terjadi secara merata ke segala arah.

Susunan kota menurut Hoyt tersebut adalah sebagai berikut: Pada lingkaran pusat (1) terdapat pusat kota atau CBD; Pada sektor tertentu (2) terdapat kawasan industri ringan dan kawasan perdagangan; Pada daerah dekat pusat kota dan dekat sektor tersebut (3) pada bagian sebelah menyebelahnya terdapat sektor *murbawisma*, yaitu kawasan tempat tinggal kaum buruh; Agak jauh dari pusat kota dan sektor industri serta perdagangan (4) terdapat sektor permukiman menengah (*madyawisma*); dan Lebih jauh lagi terdapat sektor *adiwisma* (5), yaitu kawasan tempat tinggal golongan atas.

Dari pola susunan kota tersebut dapat menyimpulkan perbedaan kelompok masyarakat kota menurut tingkat pendapatannya pada area yang berbeda dengan bentuk sektoral terhadap pusat lingkaran sebagai pusat kota. Sektor lainnya berkembang secara alamiah ke luar kawasan, yang justru menunjukkan semakin mahal dan luas jika dilihat dari golongan penghuninya. Pola guna lahan secara sektoral tersebut dapat menggambarkan pola guna lahan permukiman sebagai proses pertumbuhan kota yang lebih dinamis dibandingkan dengan teori teori jalur terpusat (Lihat Gambar 2.4).

2) Teori Sektor



1. Pusat Kota atau CBD
2. Kawasan Industri Ringan dan Perdagangan
3. Kawasan Permukiman Buruh
4. Kawasan permukiman menengah
5. Kawasan permukiman kelas atas

Struktur Kota Model Hoyt (1939)

GAMBAR 2.4
TEORI SEKTOR

Sumber : Chapin, dalam Jayadinata, JT, 1999:131

3) Teori Pusat Lipatganda (Multiple Nuclei Concept)

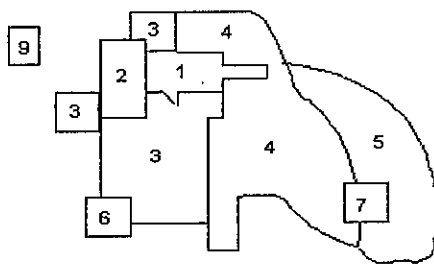
Teori Pusat Lipatganda yang dikembangkan oleh Harris-Ullman, 1945, menurut R.D Mc Kenzie dalam Jayadinata, J.T (1999:132) menerangkan bahwa kawasan kota terdiri dari *pusat kota*, *kawasan kegiatan ekonomi*, *kawasan hunian*, dan *pusat lainnya*. Teori ini umumnya berlaku untuk kota-kota yang agak besar.

Adapun susunan kotanya terdiri dari: Pusat kota atau CBD (1); Kawasan niaga dan industri (2); Kawasan *murbawisma*, tempat tinggal berkualitas rendah (3); Kawasan *madyawisma*, tempat tinggal berkualitas menengah (4); Kawasan *adiwisma*, tempat tinggal berkualitas tinggi (5); Pusat industri berat (6); Pusat niaga/perbelanjaan lainnya

di pinggiran (7); *Upakota* (*suburb*), untuk kawasan *madyawisma* dan *adiwisma* (8); dan *Upakota* untuk kawasan industri (9).

Teori ini merupakan modifikasi dan kombinasi dari teori konsentrik dan teori sektor, yang menggabungkan antara pola tata guna tanah berdasarkan fungsi dan persebarannya. Pola tata guna lahan yang demikian akan membentuk pola pergerakan beragam dan dipengaruhi oleh jarak ke setiap pusat. Setiap kawasan cenderung memilih lokasi pusat yang lebih dekat dengan kawasannya. (Lihat Gambar 2.5).

3) Teori Pusat Lipatganda



Struktur Kota Model Ullman-Harris (1945)

GAMBAR 2.5 TEORI PUSAT LIPAT GANDA

Sumber : Chapin, dalam Jayadinata, JT, 1999:131

Berdasarkan kajian terhadap tiga teori tersebut diatas, yang menghubungkan keterkaitan antara tata guna lahan dengan kegiatan ekonomi, dapat ditarik kesimpulan bahwa arah pola penggunaan lahan akan mengikuti pola aktivitas yang ditetapkan terlebih dahulu, demikian pula pola pergerakan akan mengikuti kebutuhan dalam pencapaian ke kawasan-kawasan kegiatan ekonomi. Dengan demikian penempatan pusat-pusat kegiatan ekonomi akan sangat menentukan arah perluasan penggunaan lahan.

2.7 Interaksi Keruangan

Interaksi dapat terjadi dalam berbagai tipe pertukaran diantaranya yaitu manusia, barang, modal, pendapatan, interaksi sosial, teknologi, jasa atau hubungan politis. Menurut Rondinelli (1985), interaksi keruangan dalam perencanaan pembangunan wilayah terdiri dari :

1. Keterkaitan fisik, berbentuk integrasi manusia melalui jaringan transportasi baik alami (seperti sungai) maupun rekayasa.
2. Keterkaitan ekonomi, berkaitan erat dengan pemasaran sehingga terjadi aliran komoditas berbagai jenis bahan dan barang manufaktur, modal dan keterkaitan produksi kedepan (*forward linkages*) dan ke belakang (*backward Linkages*) diantara berbagai kegiatan ekonomi.
3. Keterkaitan pergerakan penduduk, pola migrasi baik permanen maupun temporer. Keterkaitan ini merupakan gambaran dari keterkaitan wilayah pedesaan dengan keterkaitan antara pedesaan dan perkotaan.
4. Keterkaitan teknologi, terutama peralatan, cara dan metode produksi harus terintegrasi secara spasial dan fungsional karena inovasi teknologi saja tidak akan memacu transformasi sosial dan ekonomi pada suatu wilayah jika tidak disesuaikan dengan kebutuhan.
5. Keterkaitan sosial merupakan dampak dari keterkaitan ekonomi terhadap pola hubungan sosial penduduk.
6. Keterkaitan pelayanan sosial seperti rumah sakit, puskesmas, sekolah dan sebagainya.
7. Keterkaitan administratif, politik dan kelembagaan misalnya pada struktur pemerintahan, batas administratif maupun sistem anggaran dan biaya pembangunan.

Interaksi dapat terjadi karena berbagai faktor seperti perluasan jaringan jalan, pengaruh pusat terhadap pinggiran dan kebutuhan timbal balik yang memacu interaksi secara bertahap dan efektif. Adanya kemajuan-kemajuan di bidang perhubungan dan lalu lintas telah memperlancar adanya interaksi terutama dalam hal perpindahan penduduk dan barang. Akibatnya secara langsung maupun tidak langsung dirasakan, wilayah pinggiran makin lama berkembang dengan suatu fungsi sebagai daerah perdagangan dan industri.

2.8 Perkembangan Ruang

2.8.1 Pengertian Desa dan Kota

Menurut Koestoer (1997 : 5) desa merupakan hasil perpaduan antara kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya, yang ditandai oleh permukiman yang tidak padat, sarana transportasi yang langka, penggunaan tanah persawahan. Ciri-ciri lain berupa unsur-unsur sosial pembentuk desa yaitu penduduk dan tata kehidupan dimana ikatan tali kekeluargaan di desa sangat erat yang ditandai dengan dominannya perilaku gotong royong masyarakat. Sedangkan menurut Daljoeni (1998) ciri-ciri wilayah desa antara lain : (1) perbandingan lahan dengan manusia (*man-land ratio*) cukup besar dimana lahan di pedesaan relatif lebih luas dari pada jumlah penduduk sehingga kepadatan penduduk masih rendah (2) lapangan kerja yang dominan agraris (3) hubungan antar warga desa amat akrab (4) tradisi lama masih berlaku.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan beberapa pengertian desa dari beberapa aspek yaitu ; secara morfologis desa merupakan wilayah yang diperuntukkan bagi kegiatan agraris dan sisanya untuk bangunan-bangunan yang terpencar dalam jumlah penduduk kecil serta berkepadatan rendah, secara hukum desa adalah suatu kesatuan hukum yang memiliki batas hukum yang jelas dalam wilayah tertentu yang masyarakatnya memiliki

pemerintahan sendiri sebagai satu kesatuan administratif, secara ekonomi merupakan wilayah dengan ciri kegiatan agraris yang mendominasi kehidupan masyarakatnya, secara sosial desa merupakan wilayah dengan ciri kehidupan sosial dan hubungan kekeluargaan yang erat dan masih terpacu pada adat istiadat dan secara demografis desa adalah wilayah dengan penduduk sekitar 2.500 jiwa (Ma'rif, 2001 : 8-9).

Sedangkan kota, menurut Branch (1996:45) merupakan area terbangun dengan fasilitas infrastrukturnya seperti jalan, lingkungan permukiman yang terpusat pada suatu area dengan kepadatan tertentu, tersedianya kebutuhan sarana dan pelayanan pendukung yang lebih lengkap dibandingkan dengan yang dibutuhkan di daerah pedesaan.

Dengan demikian, untuk memahami pengertian yang lebih luas dengan pengertian sebagai suatu permukiman yang relatif besar dengan kriteria luas areal yang terbatas, bersifat non-agraris, kepadatan penduduknya relatif tinggi, dan lain-lain tidak selamanya tepat untuk menggambarkan ciri suatu kota tertentu yang hanya diukur secara kuantitatif, sebab kota juga merupakan tempat terkonsentrasinya berbagai kegiatan yang tidak saja ekonomis, melainkan politik, sosial, hukum, budaya dan lain-lain dalam satu tata ruang tertentu.

Dalam kenyataannya memang wilayah perkotaan seringkali melewati batas-batas administrasi, keberadaan pusat kota telah mendorong terjadinya perubahan pada beberapa wilayah sekitarnya menjadi berbagai macam penggunaan lahan, terutama untuk perumahan. Pertumbuhan kearah luar kota tersebut telah melahirkan wilayah pinggiran kota yang disebut *suburbia*, *fringe* atau wilayah pinggiran kota. Apabila mengacu definisi kota yang telah disempurnakan tersebut, maka kota tidak selalu identik dengan ukuran melainkan lebih menekankan pada fungsi.

Dikemukakan pula oleh Branch (1996 : 45-67), bahwa kota selain terdiri dari unsur-unsur fisik seperti perumahan dan prasarana umum, juga dilengkapi dengan unsur non fisik yaitu berupa kekuatan politik dan hukum yang mengarahkan kegiatan kota. Jika kedua unsur tersebut dipandang secara bersama-sama, maka kota akan nampak sebagai organisme yang rumit sebagai hasil karya manusia. Lebih lanjut Branch mengemukakan bahwa kota merupakan tempat yang dipandang dan dirasakan dari berbagai sudut pandang, yang menggambarkan keaktifan, keberagaman, dan kompleksitasnya. Dengan demikian untuk memahami secara analitis terhadap berbagai komunitas dapat dilakukan dari dua sudut pandang, yaitu : kota ditinjau secara fisik, dan kota ditinjau secara sosio-ekonomi.

Secara fisik, kota adalah area-area terbangun di perkotaan yang terletak saling berdekatan, yang meluas dari pusatnya hingga ke daerah pinggiran kota. Kota dalam tinjauan fisik atau morfologi menekankan pada bentuk-bentuk kenampakan fisik dari lingkungan kota (Yunus, 1994). Smailes (dalam Yunus, 1994) memperkenalkan 3 unsur morfologi kota yaitu penggunaan lahan, pola-pola jalan dan tipe/karakteristik bangunan. Berdasarkan pada berbagai macam unsur morfologi kota tersebut, terlihat bahwa secara umum unsur-unsur morfologi kota berkisar antara karakteristik bangunan, pola jalan dan penggunaan lahan. Unsur-unsur ini yang paling sering digunakan untuk mengenali suatu daerah secara morfologis kota atau bukan.

Secara sosial, adalah adanya sekelompok orang-orang yang membentuk komunitas untuk meningkatkan produktivitas melalui konsentrasi dan spesialisasi tenaga kerja dan memungkinkan adanya diversitas intelektual, kebudayaan, dan kegiatan rekreatif di kota-kota. Sedangkan secara ekonomi, kota memiliki fungsi dasar untuk menghasilkan penghasilan yang cukup melalui produksi barang dan jasa, untuk mendukung kehidupan penduduknya dan untuk keberlangsungan kota itu sendiri.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kota merupakan suatu kawasan permukiman yang dilengkapi dengan prasarana penunjangnya yang terbentuk atas dasar keinginan untuk meningkatkan produktivitas guna memperoleh penghasilan melalui produksi barang dan jasa untuk kelangsungan hidup penduduk dan kotanya sendiri.

Lebih lanjut penggolongan kota berdasarkan jenisnya menjadi 8 kelas (Gallion, 1996 :11), yaitu : (a) Pusat Pemerintahan, (b) Daerah Pertanian Utama, (c) Kota Perdagangan, (d) Kota Industri, (e) Kota Transportasi, (f) Rekreasi, contohnya resor atau pusat kesehatan, (g) Kota Pendidikan, (h) Kota (Regional) Kombinasi.

2.8.2 Perubahan Desa Menjadi Kota

Kesulitan yang dialami dalam menentukan batasan kota terletak pada cara pandang membedakan ciri kehidupan antara wilayah kota dan desa yang secara perlahan-lahan masuk menjadi kota (bernuansa kota) karena adanya suatu proses dinamika kontinuitas permukiman, kelengkapan sarana, prasarana dan transportasi. Proses ini lebih lanjut disebut sebagai kotadesasi atau proses menuju kekotaan.

Menurut Koestoer (1997 : 5) dikatakan bahwa untuk batasan Indonesia umumnya, kota secara alamiah merupakan desa yang berkembang. Tidak mustahil Jakarta di sekitar tahun 1960 – 1970-an sering dikenal sebagai *the big village* yang disebabkan kondisi Jakarta saat itu menunjukkan lingkungan yang kumuh yang merupakan bentuk peralihan kota yang menuju ke arah modernisasi, dengan tingkat urbanisasi sangat tinggi sedangkan ketersediaan sarana dan prasarana kota sangat terbatas.

Mc Gee (1991) mendefinisikan proses tersebut dengan menyebutkan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Berkepadatan tinggi dan sebagian besar tergantung pada sektor pertanian dengan kepemilikan lahan sempit

2. Terjadi transformasi kegiatan dari pertanian ke non pertanian termasuk perdagangan, transportasi dan industri
3. Intensitas kelancaran dan mobilitas penduduk yang tinggi dimungkinkan oleh ketersediaan angkutan yang mudah
4. Pencampuran guna lahan yang intensif antara permukiman dan aktivitas ekonomi seperti pertanian, industri rumah tangga dan kawasan industri
5. Interaksi yang tinggi antar pencampuran aktivitas perdesaan dan perkotaan yang memungkinkan bertambahnya sumber pendapatan rumah tangga pedesaan dan meningkatnya partisipasi tenaga kerja wanita
6. Perubahan struktur ekonomi yang cepat memperluas ketidakjelasan kewenangan pengelolaan dan kecanggungan dalam menerapkan aturan-aturan yang bersifat kota oleh pemerintah sehingga memunculkan sektor-sektor informal.

Kriteria desa disebut kotadesa adalah jika memenuhi persyaratan yang ditetapkan yaitu :

1. Jumlah tenaga kerja yang bekerja pada sektor non agraris adalah lebih dari 50 %
2. Kepadatan penduduk minimal 5000 jiwa per kilometer persegi (≥ 5000 jiwa/km²)
3. Mempunyai jumlah fasilitas minimal 8 buah seperti fasilitas pendidikan, jaringan telepon, kantor pos, pasar, jalan, dan lain-lain (BPS).

2.8.3 Perkembangan Kota

Setiap masyarakat manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Tidak ada suatu masyarakatpun yang berhenti pada suatu titik tertentu sepanjang masa, bahkan orang-orang desapun yang dianggap masyarakat statis telah mengenal alat transportasi dan informasi modern. Dan dalam pembangunan ekonomi saat ini, syarat-

syarat ekonomis saja tidak cukup dalam melancarkan pembangunan, namun perlu perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan (Soekanto 1990:32).

Terdapat 3 (tiga) faktor utama yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan kota menurut Hendarto (1997) sebagai berikut :

1. Faktor penduduk, yaitu adanya pertumbuhan penduduk baik yang disebabkan oleh pertambahan alami dan atau karena migrasi.
2. Faktor sosial ekonomi, yaitu berkaitan dengan kegiatan usaha masyarakat.
3. Faktor sosial budaya, yaitu menyangkut perubahan pola kehidupan dan tata cara masyarakat akibat pengaruh dari luar atau akibat dari luasnya komunikasi dan sistem informasi antara kota tersebut dengan kota-kota lainnya.

Menurut Soekanto (1990), kondisi-kondisi sosial primer yang menyebabkan terjadinya perubahan. Kondisi-kondisi tersebut adalah kondisi ekonomis, teknologis, geografis dan biologis. Beberapa faktor yang turut mendorong terjadinya perubahan, seperti ;

1. Kontak dengan kebudayaan lain
2. Sikap ingin maju dan menghargai orang lain, mendorong untuk berkreasi dan menciptakan hasil karya baru
3. Sistem terbuka masyarakat, sehingga tak ada perbedaan/penggolongan
4. Penduduk yang heterogen mempermudah terjadinya goncangan-goncangan dan mendorong terjadinya perubahan-perubahan
5. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu, dapat berlanjut menjadi revolusi
6. Nilai bahwa manusia senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya (ekonomi)

Dinamika pembangunan kota dapat diilustrasikan dalam sebaran prasarana kota yang dikaitkan dengan distribusi penduduk dan permukiman. Tentunya pertumbuhan penduduk yang sebagian besar akumulasinya berasal dari proses migrasi banyak memiliki pengaruh terhadap beban kota. Pada bagian lain, dinamika perkembangan kota dapat ditinjau dari peningkatan aktivitas kegiatan sosial ekonomi dan pergerakan arus mobilisasi penduduk kota, yang pada gilirannya menuntut kebutuhan terhadap ruang bagi permukiman yang sesuai dengan kaidah lingkungan sehat. Dengan meningkatnya jumlah penduduk, implikasi terhadap ruang tampak jelas, yaitu perubahan pola penggunaan tanah. Peralihan penggunaan ruang ditandai dengan berubahnya areal persawahan menjadi kawasan permukiman, pertokoan, jasa, pusat pengembangan pendidikan dan fasilitas perkotaan lainnya (Simon, 1990).

2.9 Pengaruh Perkembangan Industri terhadap Perkembangan Keruangan

Menurut Hendro (2000), di zaman kolonial industri kerajinan banyak tumbuh di pedesaan walaupun masih dikerjakan secara sederhana untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan sebagai kegiatan sampingan dari pertanian. Pada awal abad 20, khususnya di Jawa dan Madura industri kerajinan berangsur-angsur dapat tumbuh dan berkembang, dan sejak abad ke-20 aspek ekonomis menjadi motif penting sebagai akibat makin berkurangnya kontribusi sektor pertanian sebagai sumber penghidupan bagi masyarakat.

Berkembangnya sektor industri di Kabupaten Jepara tidak lepas dari hubungan yang saling mempengaruhi satu dengan lainnya dalam jaringan ekonomi antar desa dan antar desa-kota, yang mungkin diawali dengan munculnya industri kerajinan ukir-ukiran kayu yang sering dianggap telah lama ada di Jepara dan mempengaruhi munculnya industri kerajinan lainnya. Munculnya spesifikasi jenis industri kerajinan yang ada di desa-desa

merupakan bagian dari proses adaptasi ekonomi dan mencerminkan pula spesifikasi budayanya (Hendro, 2000 : 70-71).

Pembangunan industri di wilayah perdesaan akan sangat berpengaruh terhadap penggunaan lahan yang ada di wilayah perdesaan. Dengan adanya industri tentunya akan menurunkan jumlah lahan pertanian yang ada, hal ini disebabkan oleh adanya kebutuhan lahan oleh pihak industri untuk membangun kawasan operasi industri. Perubahan lahan untuk industri ini secara langsung akan menyebabkan pola guna lahan wilayah perdesaan akan berubah dari lahan pertanian ke guna lahan non pertanian. Perubahan guna lahan ini tentunya akan juga diikuti oleh dampak ikutan industri seperti kebutuhan akan fasilitas perumahan, jalan, serta fasilitas pendukung lainnya. Menurut Anwar (1999), perspektif mikro terjadinya pergeseran fungsi lahan pada dasarnya terkait dengan pergeseran struktur ketenagakerjaan dan perubahan dalam penguasaan kepemilikan lahan dari rumah tangga pertanian ke non pertanian.

Tumbuhnya wilayah pinggiran kota menurut Whyne-Hammond (dalam Daldjoeni, 1998: 207), disebabkan oleh tiga hal, yaitu Pertama, meningkatnya pelayanan sistem transportasi kota dan kemampuan memiliki kendaraan yang meningkat yang membuat jarak tidak menjadi masalah. Akibatnya terjadi eksploitasi lahan *suburban* menjadi kawasan perumahan penduduk kota.

Kedua, bertambahnya penduduk *suburban* yang meramaikan kawasan *suburbia* tersebut, sebab disamping penduduk baru yang datang tidak hanya dari kota saja tetapi juga dari desa-desa disekitarnya. Ketiga, meningkatnya taraf kehidupan penduduk *suburbia* yang memungkinkan orang mendapatkan rumah yang lebih ideal, baik dengan cara sewa maupun milik sendiri.

Pertumbuhan industri yang sangat pesat dapat mendorong pola migrasi sehingga apabila daerah sekitar kawasan industri tidak dipikirkan akan lahir permasalahan perkotaan seperti di Jakarta dan Tangerang (Koestoer, 1995 : 2, 38 – 39).

Pengaruh suatu lokasi industri terhadap pengembangan wilayah sangat besar. Pola yang terjadi adalah industri yang memiliki produktifitas, daya serap tenaga kerja serta nilai tambah yang mampu menarik sumberdaya termasuk tenaga kerja ke sekitar lokasi. Pola ketergantungan ini dapat menyebabkan peningkatan kondisi wilayah sekitar atau sebaliknya menyebabkan ketimpangan wilayah yang lebih besar. Di sisi lain peningkatan industri di suatu kota meningkatkan aktifitas perdagangan dan transportasi yang pada akhirnya mempengaruhi hampir seluruh sektor. Perubahan ini akhirnya menyebabkan perkembangan wilayah kota secara keseluruhan (Catanese, 1986 : 16 -17; Forbes, 1986; Thee, 1994).

2.10 Perkembangan Ruang Kawasan Industri

Sebagai upaya menemukan keterkaitan perkembangan industri meubel terhadap perkembangan ruang kawasan Tahunan, maka berdasarkan beberapa kajian teori tersebut dapat dirumuskan bahwa industri dan perkembangan ruang merupakan faktor-faktor yang saling berkaitan karena peningkatan industri di suatu kawasan pada akhirnya mempengaruhi hampir seluruh sektor. Terutama dengan terjadinya proses aglomerasi industri yaitu pengelompokkan berbagai industri yang saling terkait dalam produksinya karena diperolehnya keuntungan finansial yang lebih besar dari pada berdiri sendiri di suatu lokasi. Aglomerasi industri akan mendorong didirikannya perusahaan jasa pelayanan masyarakat yang diperlukan oleh industri seperti listrik, air bersih, telepon, jalan dan fasilitas pendukung lainnya.

Industri juga sangat berpengaruh terhadap penggunaan lahan terutama di wilayah perdesaan dan selanjutnya dapat mempengaruhi perkembangan ruang kawasan karena bentuk guna lahan kawasan merupakan bentuk dasar dari struktur kawasan, dan bentuk struktur kawasan ini mencerminkan struktur sosial ekonomi kawasan. Penggunaan lahan juga ditentukan oleh adanya hubungan tata ruang dengan penggunaan lain yang ada seperti ketersediaan prasarana sarana. Sehingga perkembangan industri akan berdampak luas terhadap perkembangan kawasan, baik secara fisik keruangan maupun sosial.

Perkembangan ruang kawasan secara fisik terwujud dalam bentuk perkembangan kota yang dipengaruhi oleh faktor penduduk, faktor sosial ekonomi, dan faktor sosial budaya serta diindikasikan oleh perubahan-perubahan yang dialami seperti ketersediaan lahan yang menjadi terbatas dan sebagainya.

Berdasarkan kajian teori di atas didapatkan beberapa variabel yang akan digunakan dalam melakukan kajian mengenai Pengaruh Perkembangan Industri Meubel terhadap Perkembangan Ruang Kawasan Tahunan. Beberapa Variabel tersebut adalah :

1. Perkembangan industri meubel, mengindikasikan perkembangan aktifitas perekonomian yang mempengaruhi perkembangan ruang kawasan Tahunan.
2. Luas lahan industri, mengindikasikan perubahan fisik yang terjadi
3. Luas perubahan lahan dari tidak terbangun menjadi lahan terbangun, mengindikasikan perubahan fisik yang terjadi
4. Kondisi demografi (kependudukan), mengindikasikan faktor penduduk, ekonomi dan sosial yang merupakan aspek penting dalam pertumbuhan wilayah
5. Kondisi transportasi, mengindikasikan faktor penunjang langsung bagi aktifitas industri
6. Variabel keberadaan prasarana dan sarana, mengindikasikan faktor penunjang tak langsung bagi aktifitas industri.

B A B III

KAJIAN UMUM WILAYAH DAN PERKEMBANGAN INDUSTRI MEUBEL KECAMATAN TAHUNAN

3.1 Kajian Umum Wilayah Kecamatan Tahunan

Kabupaten Jepara terletak di sebelah Timur Laut ibukota Propinsi Jawa Tengah (Semarang) dengan jarak 71 km, secara geografis terletak di antara $3^{\circ}23'20''$ – $4^{\circ}9'35''$ Bujur Timur dan $5^{\circ}43'30''$ – $6^{\circ}47'44''$ Lintang Selatan, luas wilayah 100.413,189 ha atau sekitar 1.004,13 km, dengan batas wilayah sebelah Barat : Laut Jawa, sebelah Utara : Laut Jawa, sebelah Timur : Kabupaten Kudus dan Pati, sebelah Selatan : Kabupaten Demak. Sedangkan Kecamatan Tahunan terletak di sebelah Timur ibukota Kabupaten Jepara dan berjarak 6 km.

3.1.1 Kondisi Fisik

Kecamatan Tahunan dengan luas wilayah 3.890,531 ha atau sekitar 38,91 km dengan batas-batas; sebelah Barat : Kecamatan Jepara, sebelah Utara : Kecamatan Batealit, sebelah Timur : Kecamatan Pecangaan, sebelah Selatan : Kecamatan Kedung dan elevasi kurang dari 500 meter dari permukaan laut. Kecamatan Tahunan terdiri dari 15 (lima belas) desa, yaitu Desa Tahunan, Senenan, Ngabul, Langon, Kecapi, Sukodono, Mantingan, Krpyak, Tegal Sambi, Teluk Awur, Semat, Mangunan, Platar, Demangan dan Petekeyan.

3.1.2 Kondisi Sosial

Pertumbuhan penduduk di Kecamatan Tahunan cenderung mengalami peningkatan yaitu dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 4,27 % per tahun. Berkembangnya Kecamatan Tahunan karena laju pertumbuhan penduduk yang tinggi,

pertumbuhan penduduk alami yaitu kelahiran dan kematian cukup tinggi, sementara tingkat migrasi yang masuk maupun keluar juga tinggi. Mereka ini memiliki berbagai kepentingan, karena seperti diketahui Jepara khususnya kawasan Tahunan mempunyai potensi tersendiri yang tidak dimiliki daerah lain yaitu potensinya dibidang industri meubel.

Karakteristik penduduk Kecamatan Tahunan dilihat dari komposisi penduduknya maka wilayah ini memiliki potensi tenaga kerja yang cukup tinggi. Jumlah penduduk Kecamatan Tahunan pada tahun 1994 tercatat sebanyak 63.603 jiwa, sedangkan pada tahun 2003 menjadi 92.109 jiwa dan dari jumlah tersebut, penduduk yang berumur sepuluh tahun ke atas (Angkatan Kerja Partisipatif) terdapat sebanyak 31.495 jiwa atau lebih kurang 34,2 persen dari total penduduk. Apabila dilihat dari mata pencaharian penduduknya maka Kecamatan Tahunan berpotensi untuk pengembangan industri. Hal ini dapat pula dilihat dari penghasilan rata-rata penduduknya yang mayoritas sedang-tinggi, dimana sektor industri yaitu industri meubel mempunyai investasi dan pendapatan yang tinggi. Ini terbukti dengan pola kehidupan masyarakatnya yang konsumtif.

Kepadatan penduduk di Kecamatan Tahunan pada tahun 1994 adalah 16 jiwa/ha dengan kepadatan penduduk tertinggi terdapat di desa Mantingan yaitu 27 jiwa/ha. Jumlah penduduk terbesar terdapat di desa Kecapi yaitu sebesar 9.379 jiwa sedangkan jumlah terendah di desa Telukawur sebesar 986 jiwa. Selanjutnya pada tahun 2003 kepadatan penduduk di Kecamatan Tahunan meningkat menjadi 24 jiwa/ha dengan kepadatan penduduk tertinggi terdapat di desa Tahunan yaitu 43 jiwa/ha dan terjadi peningkatan melampaui kepadatan desa-desa lainnya. Jumlah penduduk terbesar masih terdapat di desa Kecapi yaitu sebesar 13.830 jiwa yang diikuti oleh desa Tahunan sebesar 13.003 jiwa sedangkan jumlah terendah di desa Telukawur sebesar 1.434 orang.

Berdasarkan data tersebut terlihat perkembangan jumlah penduduk paling cepat terjadi di desa Tahunan, yang disebabkan karena keberadaan kegiatan industri meubel dan ruang pamernya dengan intensitas yang tinggi di desa tersebut. Perkembangan distribusi jumlah penduduk per desa tahun 1994 dan 2003 dapat dilihat pada Tabel III.1.

TABEL III.1
JUMLAH DAN KEPADATAN PENDUDUK PER Ha DIRINCI PER DESA
TAHUN 1994 DAN 2003

NO	DESA	Luas Wilayah (Ha)	Jumlah Penduduk (Jiwa)		Kepadatan Penduduk Per Ha	
			1994	2003	1994	2003
1	Telukawur	80,000	986	1.434	12	18
2	Semat	184,745	1.518	1.933	8	10
3	Platar	63,640	1.334	1.627	21	26
4	Mangunan	58,890	1.146	1.525	19	26
5	Petekeyan	228,980	3.733	4.672	16	20
6	Sukodono	182,000	3.973	5.480	22	30
7	Langon	273,000	3.911	5.195	14	19
8	Ngabul	604,906	7.105	11.387	12	19
9	Tahunan	304,000	7.371	13.003	24	43
10	Mantingan	243,120	6.636	10.005	27	41
11	Demangan	66,280	1.734	2.078	26	31
12	Tegalsambi	142,840	3.292	4.406	23	31
13	Krapyak	341,030	6.881	9.426	20	28
14	Senenan	235,150	4.604	5.958	20	25
15	Kecapi	882,000	9.379	13.890	11	16
	Jumlah	3.890,581	63.603	92.019	16	24

Sumber : Laporan Kecamatan Tahunan Dalam Angka, 1994 dan 2003

3.1.3 Kondisi Prasarana dan Sarana

Sarana dan prasarana dasar perkotaan merupakan suatu kelengkapan bagi suatu kota atau kawasan. Demikian halnya di Kecamatan Tahunan, ketersediaan sarana dan prasarana dasar akan lebih menunjang perkembangan kawasan Tahunan sebagai sentra industri meubel. Dimana industri meubel berperan penting dalam menopang jalannya

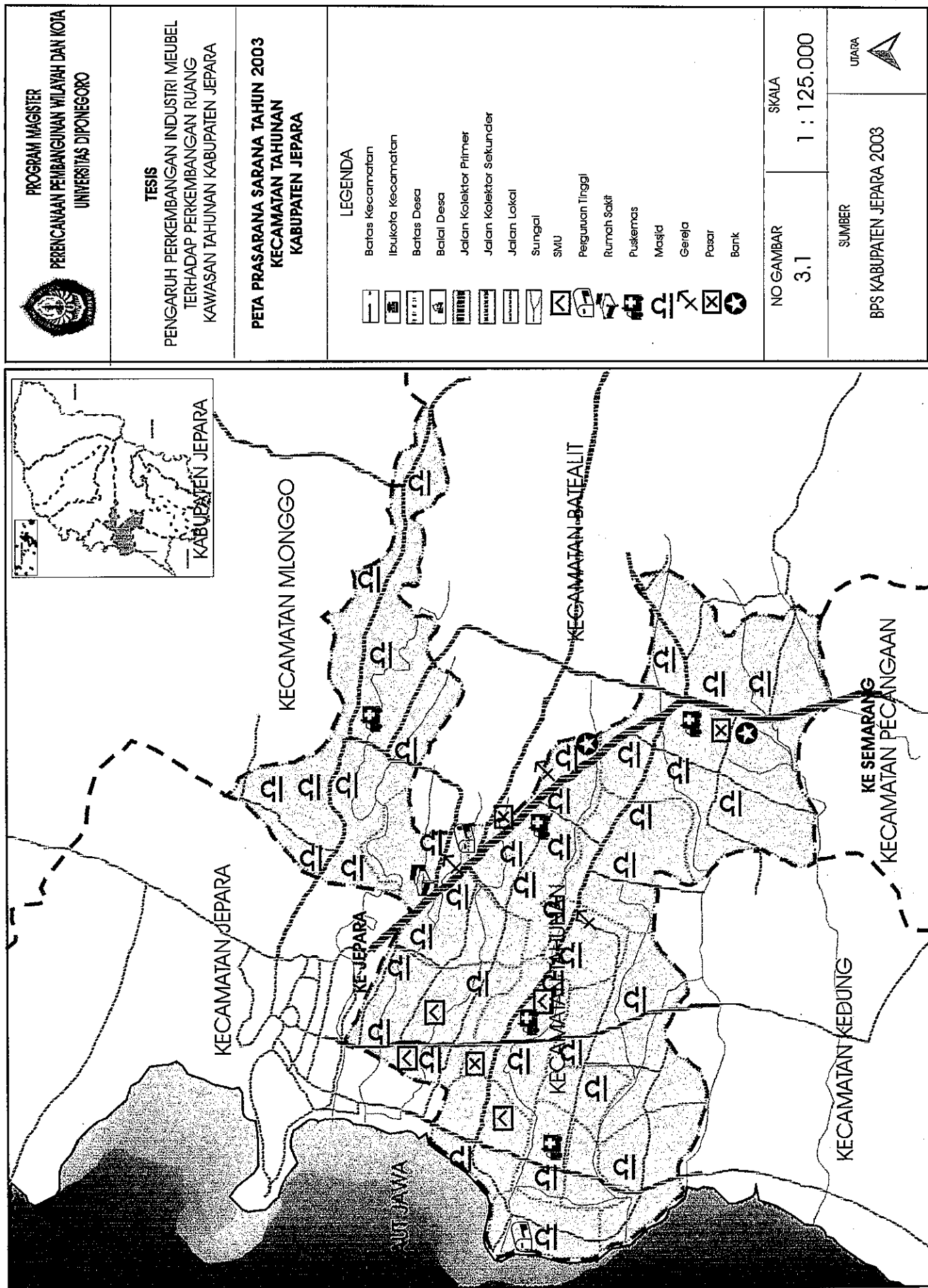
sektor perekonomian dalam lingkup lokal maupun regional sehingga sangat membutuhkan sarana dan prasarana penunjang yang memadai. Sampai tahun 2003, kelengkapan prasarana dan sarana di Kecamatan Tahunan dapat dilihat pada Tabel III.2 dan Gambar 3.1.

TABEL III.2
KELENGKAPAN PRASARANA DAN SARANA
KECAMATAN TAHUNAN TAHUN 2003

No	FASILITAS	JUMLAH
1	Pendidikan	
	- SMU	4
	- Perguruan Tinggi/Akademi	1
2	Kesehatan	
	- Rumah Sakit	1
	- Puskesmas	5
3	Peribadatan	
	- Masjid	54
	- Gereja	3
4	Perekonomian	
	- Pasar	3
	- Supermarket	-
	- Bank	3
5	Pos dan Telkom	
	- Kantor Pos	1
	- Wartel	3
7	Jasa (Hotel)	-
8	Transport (Terminal)	-
9	Pelayanan Umum (PDAM)	1
10	Prasarana jalan (dalam km)	
	- jalan negara	-
	- jalan propinsi	16
	- jalan kabupaten	37
	- jalan desa	401
11	Jembatan beton (dalam buah)	31

Sumber : BPS Kabupaten Jepara, 2003

Hingga saat ini ketersediaan sebagian besar jaringan pelayanan kota masih terkonsentrasi pada kawasan sepanjang jaringan jalan utama dan kompleks-komplek perumahan yang dibangun.



3.1.4 Kondisi Transportasi

Perkembangan suatu kota sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Sejauh mana peran kedua faktor tersebut terhadap perkembangan suatu kota akan sangat tergantung dari karakteristik kota tersebut. Lokasi Kecamatan Tahunan terletak diantara tiga jalur jalan raya yang terdiri atas Kudus - Jepara, Semarang - Demak – Jepara dan Tahunan – Batealit yang merupakan jalur-jalur lalu lintas yang ramai dengan kemampuan dilalui berbagai jenis kendaraan bermotor roda empat atau lebih. Oleh karena itu letak Kecamatan Tahunan sangat strategis karena mudah berhubungan dengan daerah lain di Kabupaten Jepara maupun Propinsi Jawa Tengah tanpa melalui hambatan. Ini berarti akan memudahkan mobilisasi pergerakan penduduk, yang pada akhirnya akan berpengaruh langsung terhadap percepatan perkembangan Kawasan Tahunan. Hal ini mendukung perkembangan potensi industri meubel di Kecamatan Tahunan sehingga menjadikannya paling menonjol dan cepat perkembangannya. Selain kemudahan aksesibilitas juga karena adanya ketersediaan lahan dan tenaga kerja.

Sistem jaringan jalan di Kecamatan Tahunan adalah berpola linear, membujur dari arah utara ke selatan. Pencapaian dari selatan melalui jalur utama yang menghubungkan Kota Jepara dengan Kabupaten Kudus. Dari utara terdapat jalan kabupaten yang menghubungkan dengan kawasan kabupaten Jepara di bagian utara. Jalan-jalan tersebut mempunyai fungsi sesuai dengan hierarkinya yaitu sebagai jalan kolektor primer, kolektor sekunder, lokal primer serta lokal sekunder.

3.1.5 Karakteristik Pola Penggunaan Lahan

Perkembangan pola penggunaan tanah yang ada saat ini dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan yang ada seperti aktifitas perekonomian dan aktifitas permukiman penduduk baik yang memiliki kepadatan rendah, menengah maupun permukiman dengan

kepadatan tinggi. Hal ini terlihat dengan terjadinya perubahan penggunaan lahan sejak tahun 1994 sampai dengan tahun 2003, terutama dari lahan sawah dan tegalan menjadi bangunan dan halamannya sekitarnya seperti tertuang dalam Tabel III.3.

Adapun pola yang berkembang di Kecamatan Tahunan adalah pola sektoral mengikuti perkembangan aksesibilitas yang ada berkaitan dengan pola jaringan jalan dan transportasi lainnya khususnya pada kawasan-kawasan industri (terlihat di kawasan sepanjang Jalan Raya Desa Tahunan), dan cenderung berimplikasi pada peningkatan jumlah bangunan. Sehingga bangunan dan halaman sekitarnya terlihat mendominasi penggunaan lahan di Kecamatan Tahunan yaitu seluas 2.256,998 ha atau 58,01 persen atau bertambah 86,77 ha dari tahun 1994, yang diikuti oleh penggunaan tanah sawah sebesar 26,51 persen atau berkurang 59,14 ha dari tahun 1994, tegal sebesar 13,14 persen yang berkurang 27,63 ha dari tahun 1994, dan yang cenderung tetap adalah penggunaan tanah lainnya (jalan, sungai, lapangan olah raga, dan sebagainya) sebesar 2,14 persen serta yang terkecil untuk penggunaan lahan tambak yang pada tahun 2003 seluas 7,5 ha (0,19 persen).

TABEL III.3
PENGUNAAN LAHAN KECAMATAN TAHUNAN
TAHUN 1994 DAN 2003

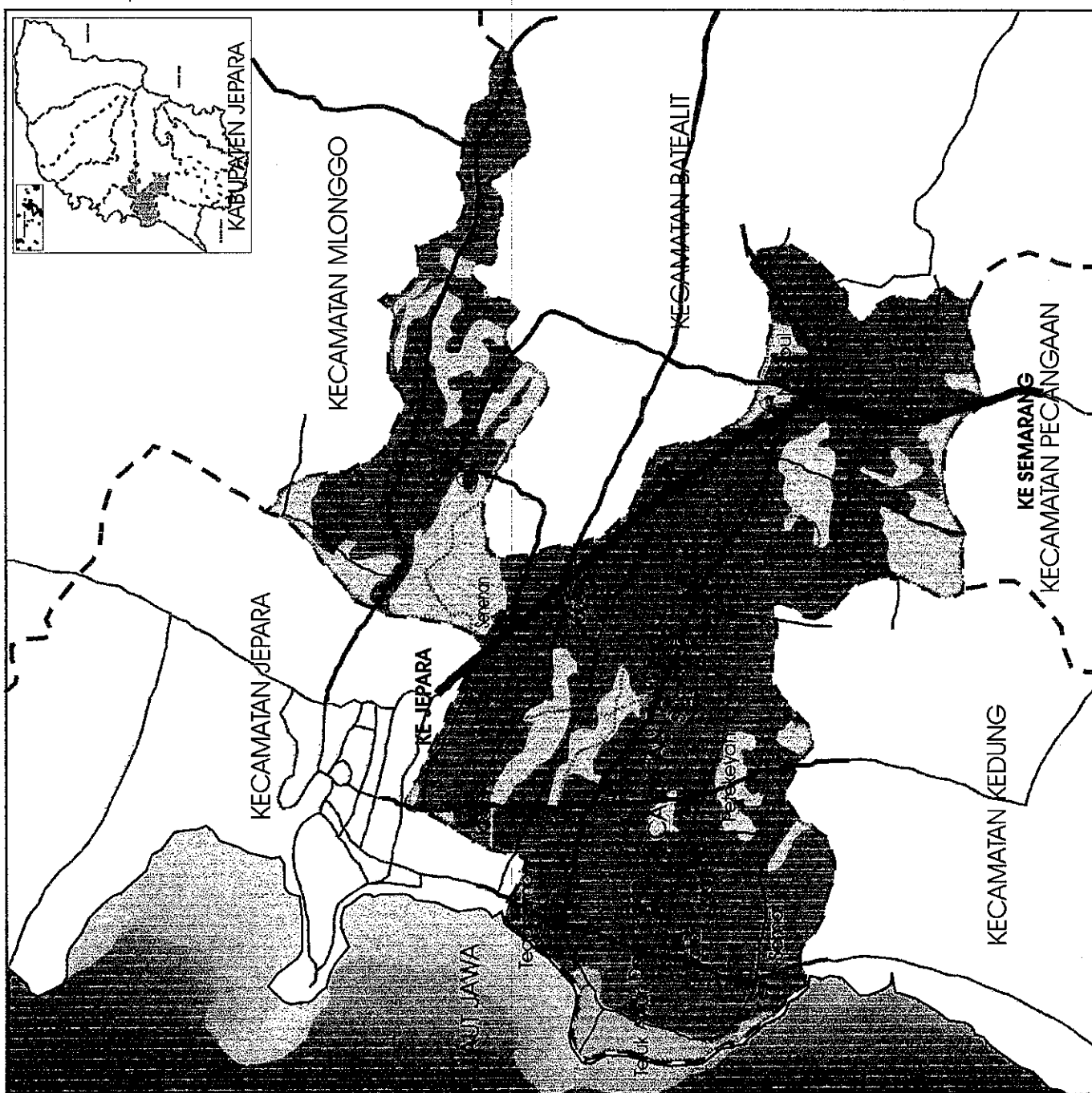
No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)		Persentase (%)		Perubahan (Ha)
		1994	2003	1994	2003	
1.	Tanah sawah	1.090,631	1.031,488	28,03	26,51	-59,14
2.	Bangunan dan halaman sekitarnya	2.170,227	2.256,998	55,78	58,01	86,77
3.	Tegal	538,787	511,159	13,85	13,14	-27,63
4.	Tambak	7,500	7,500	0,19	0,19	0,00
5.	Tanah lainnya (jalan, sungai, lapangan olah raga, dan sebagainya)	83,436	83,436	2,14	2,14	0,00
	JUMLAH	3.890,581	3.890,581	100,000	100,00	0,00

Sumber : Laporan Kecamatan Tahunan Dalam Angka, 1994 dan 2003

Secara spasial, pola penggunaan lahan di Kecamatan Tahunan (Gambar 3.2) dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Sebagian pusat kegiatan dan orientasi umum di Kecamatan Tahunan yang dalam hal ini merupakan pusat kota, berada di kawasan Pasar Tahunan dan jalur utama yang memiliki banyak toko dan ruang pameran hasil kerajinan dan meubel.
- b. Sub pusat pelayanan tersebar cukup merata dimana beberapa sub pusat pelayanan yang telah berkembang diantaranya yaitu di desa Krapyak, Mantingan, Senenan, Sukodono, Langon dan Ngabul.
- c. Bagian lainnya yang cukup berkembang pesat adalah perkembangan kawasan terbangun yang menyebar hampir di seluruh desa di kawasan Kecamatan Tahunan.

Dalam arahan penggunaan lahan (Gambar 3.3) yang ada, daerah yang memiliki harga lahan tinggi akan dioptimalkan penggunaannya untuk aktifitas yang benar-benar bermanfaat seperti untuk daerah industri yang memiliki arah perkembangan sektoral memanjang sepanjang Jalan Ratu Kalinyamat dan Jalan Raya Mantingan – Sukodono – Langon dan Ngabul dan tidak dapat dikembangkan menjadi kawasan permukiman sehingga untuk kawasan permukiman dapat dikembangkan di belakang kawasan industri dan daerah campuran yang masih memiliki luasan lahan yang cukup besar. Sedangkan daerah campuran yang merupakan kawasan yang memiliki beberapa pola penggunaan lahan, yang sejenis, saling terkait dan saling tidak mengganggu satu dengan lainnya yang terdiri atas kawasan perkantoran, perdagangan dan jasa yaitu di sepanjang Jalan Pemuda – Jalan Raya Desa Tahunan dan daerah perumahan perkembangannya diarahkan ke Selatan.



PROGRAM MAGISTER



PERENCANAAN PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO

TESIS

PENGARUH PERKEMBANGAN INDUSTRI MEUBEL
TERHADAP PERKEMBANGAN RUANG
KAWASAN TAHUNAN KABUPATEN JEPARA

PETA PENGGUNAAN LAHAN TAHUN 2003
KECAMATAN TAHUNAN
KABUPATEN JEPARA

LEGENDA

- | | |
|--|---------------------------------|
| | Batas Kecamatan |
| | Ibukota Kecamatan |
| | Batas Desa |
| | Balai Desa |
| | Jalan Kolektor Primer |
| | Jalan Kolektor Sekunder |
| | Jalan Lokal |
| | Sungai |
| | Bangunan dan halaman sekitarnya |
| | Sawah |
| | Tegalan |
| | Alang-alang |

NOMOR GAMBAR

3.2

SKALA

1 : 125.000

SUMBER

B P N KABUPATEN JEPARA TAHUN 2003

UTARA





3.1.6 Perkembangan Desa-Kota di Kawasan Tahunan

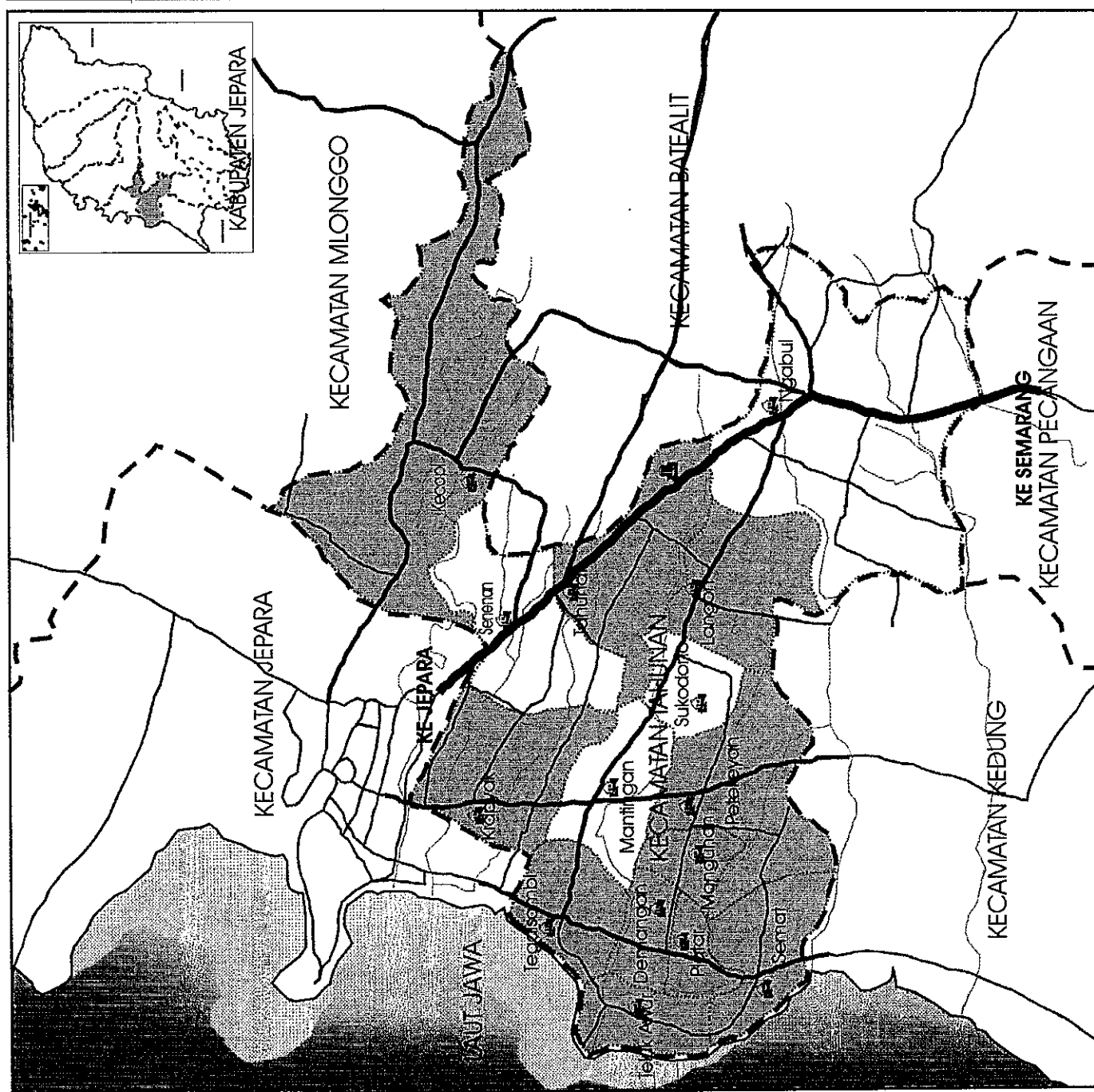
Selama kurun waktu tahun 1990 sampai dengan tahun 1999 menunjukkan terjadinya perubahan dari kondisi desa-desa yang ada di Kecamatan Tahunan sehingga terjadi proses perubahan dari desa menjadi kota (pengkotaan), yaitu pada tahun 1990 terdapat 4 (empat) desa yang sudah bersifat kota dari 15 (lima belas) desa yang ada dan pada tahun 1999 menjadi 12 desa yang bersifat kota. Perkembangan status dari desa menjadi kota di Kecamatan Tahunan dapat dilihat pada tabel III.4 dan diilustrasikan pada Gambar 3.4 dan Gambar 3.5.

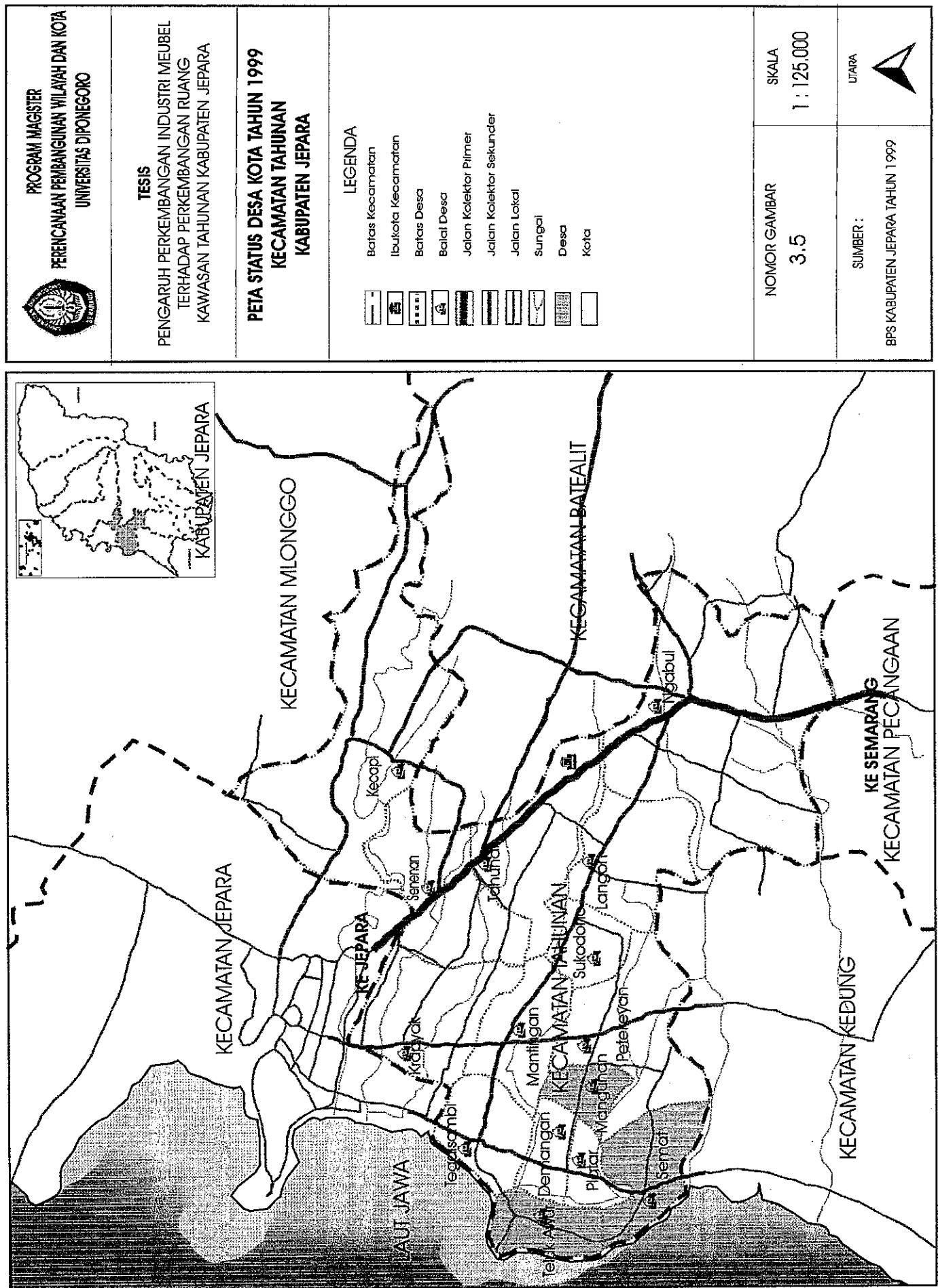
TABEL III.4
STATUS DESA-KOTA KECAMATAN TAHUNAN
TAHUN 1990 DAN TAHUN 1999

NO	DESA	STATUS	
		TAHUN 1990	TAHUN 1999
1	Telukawur	Desa	Desa
2	Semat	Desa	Desa
3	Platar	Desa	<i>Kota</i>
4	Mangunan	Desa	Desa
5	Petekeyan	Desa	<i>Kota</i>
6	Sukodono	<i>Kota</i>	<i>Kota</i>
7	Langon	Desa	<i>Kota</i>
8	Ngabul	<i>Kota</i>	<i>Kota</i>
9	Tahunan	Desa	<i>Kota</i>
10	Mantingan	<i>Kota</i>	<i>Kota</i>
11	Demangan	Desa	<i>Kota</i>
12	Tegalsambi	Desa	<i>Kota</i>
13	Krapyak	Desa	<i>Kota</i>
14	Senenan	<i>Kota</i>	<i>Kota</i>
15	Kecapi	Desa	<i>Kota</i>

Sumber : Laporan Status Desa/Kota BPS Propinsi Jawa Tengah, 1990 dan 1999

 <p>PROGRAM MAGISTER PERENCANAAN PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA UNIVERSITAS DIPONEGORO</p>	<p>TESIS PENGARUH PERKEMBANGAN INDUSTRI MEUBEL TERHADAP PERKEMBANGAN RUANG KAWASAN TAHUNAN KABUPATEN JEPARA</p>	<p>PETA STATUS DESA KOTA TAHUN 1990 KECAMATAN TAHUNAN KABUPATEN JEPARA</p>	<p>LEGENDA</p> <table border="0"> <tr> <td></td> <td>Batas Kecamatan</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Ibukota Kecamatan</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Batas Desa</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Balai Desa</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Jalan Kolektor Primer</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Jalan Kolektor Sekunder</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Jalan Lokal</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Sungai</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Desa</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Kota</td> </tr> </table>		Batas Kecamatan		Ibukota Kecamatan		Batas Desa		Balai Desa		Jalan Kolektor Primer		Jalan Kolektor Sekunder		Jalan Lokal		Sungai		Desa		Kota	<p>NOMOR GAMBAR 3.4</p>	<p>SKALA 1 : 125.000</p> <p>SUMBER BPS KABUPATEN JEPARA TAHUN 1990</p> <p>UTARA </p>
	Batas Kecamatan																								
	Ibukota Kecamatan																								
	Batas Desa																								
	Balai Desa																								
	Jalan Kolektor Primer																								
	Jalan Kolektor Sekunder																								
	Jalan Lokal																								
	Sungai																								
	Desa																								
	Kota																								





Perubahan desa menjadi kota di kawasan Tahunan ini disebabkan karena terjadi perkembangan wilayah pinggiran dengan aktifitas perkotaan yang memberikan dampak pada perubahan struktur sosial ekonomi dan mobilitas. Adapun kriteria bagi penggolongan suatu desa termasuk dalam kategori kota menurut BPS (2000), adalah :

1. Tenaga kerja non agraris; dimana semakin sedikit tenaga kerja agraris berarti semakin tinggi kekotaannya dengan standar minimal sebesar 50%.
2. Tingkat kontribusi sektor non agraris; digunakan untuk mengukur tingkat kontribusi sektor non agraris terhadap GDP dengan standar minimal 50%.
3. Kepadatan penduduk; dengan standar minimal 5000 jiwa/km².
4. Ketersediaan fasilitas; yang sangat mempengaruhi perkembangan kawasan dimana semakin lengkap fasilitas yang tersedia maka tingkat kekotaannya semakin besar dengan standar minimal 8 buah fasilitas yaitu fasilitas kesehatan, olah raga, perkonomian, pendidikan, agama, transportasi, pemerintahan, telekomunikasi dan prasarana penunjang (listrik, PDAM, pom bensin dan lain-lain).

Akibat fenomena tersebut batasan antara wilayah perdesaan dan perkotaan semakin tidak jelas, akibat pertumbuhan ekonomi yang pesat serta ditunjang oleh kemajuan sistem transportasi yang semakin memperpendek waktu tempuh antar lokasi. Sehingga kegiatan perkotaan telah merambah dan berbaur dengan kegiatan perdesaan, dengan intensitas hubungan serta pergerakan aktifitas dan penduduk yang tinggi.

3.2 Rencana Tata Ruang Kecamatan Tahunan

3.2.1 Rencana Pengembangan Wilayah

Dalam usaha pembangunan, pemerintah dan masyarakat sering dihadapkan kepada berbagai keterbatasan dan permasalahan perkembangan wilayah, sehingga dapat menghambat pencapaian tujuan yang diharapkan. Kebutuhan perkembangan kawasan

Tahunan yang terus meningkat harus disertai dengan penataan ruang secara serasi, optimal dan menyeluruh sebagai langkah dalam mengatasi keterbatasan ruang dan lahan yang tersedia.

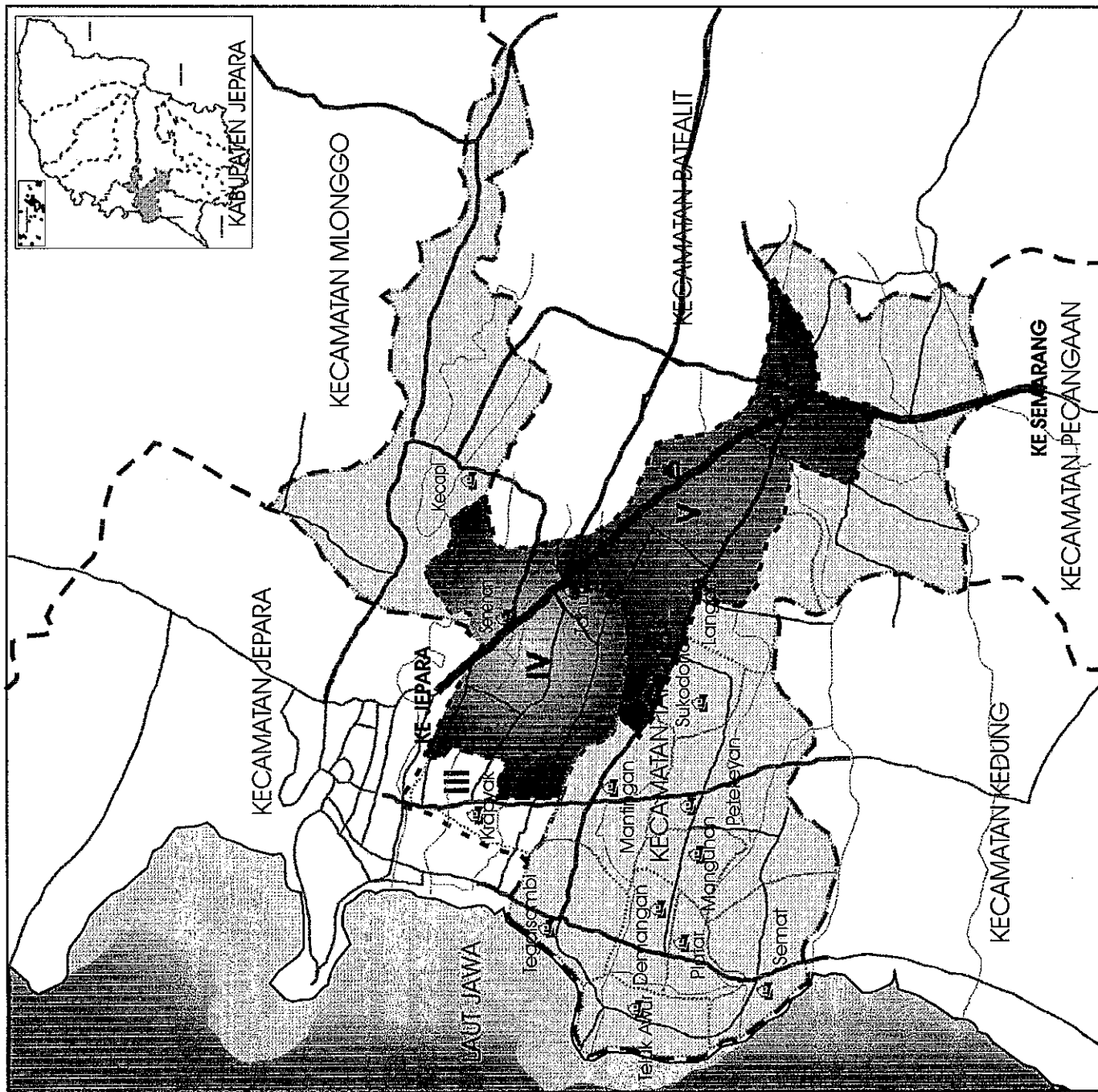
Rencana Umum Tata Ruang Kota (RUTRK) Jepara yang meliputi 2 (dua) kecamatan yaitu Kecamatan Jepara dan Kecamatan Tahunan, selama ini menjadi acuan yang digunakan sebagai rencana pengembangan wilayah bagi pelaksanaan kegiatan pembangunan serta untuk mengatasi dan mengantisipasi permasalahan pembangunan yang terjadi di Kecamatan Tahunan.



Berdasarkan persebaran kawasan permukiman, persebaran fasilitas pelayanan kota, keterkaitan kegiatan oleh jaringan penghubung dalam dan antar lingkungan permukiman kota, kesamaan orientasi pergerakan dan pelayanan kota, serta kesatuan fisik dari bagian wilayah kota yang bersangkutan, maka wilayah Kota Jepara diarahkan untuk dibagi menjadi 5 kawasan atau Bagian Wilayah Kota (BWK), sebagai berikut :

1. Bagian Wilayah Kota I (Pusat Kota), meliputi Kelurahan Jobokuto, Panggang, Ujung Batu, Pingkol, Kauman dan Kelurahan Bulu. Fungsi BWK ini adalah sebagai pusat pelayanan pemerintahan bagi skala kota dan kabupaten. Prioritas pengembangannya adalah untuk perdagangan dan jasa, perkantoran, pendidikan, peribadatan, industri, transportasi dan permukiman.
2. Bagian Wilayah Kota II (Bagian Utara-Timur), meliputi desa Mulyoharjo, Saripan, sebagian kelurahan Pingkol dan Bapangan. BWK ini berfungsi umum mendukung pelayanan BWK I sebagai pusat kota.
3. Bagian Wilayah Kota III (Bagian Barat-Selatan), meliputi desa Krapyak, Demaan, Potroyudan, Karangkebagusan. BWK ini berfungsi untuk kawasan perkantoran pemerintah, industri (kerajinan ukir dan meubel), pendidikan dan permukiman.

4. Bagian Wilayah Kota IV (Bagian Timur-Selatan), meliputi sebagian desa Krapyak, Senenan, dan sebagian desa Tahunan. Fungsi utama BWK ini adalah untuk kawasan perkantoran pemerintah, industri (kerajinan ukir dan meubel), kesehatan dan permukiman.
5. Bagian Wilayah Kota V (Kota Kecamatan Tahunan), meliputi sebagian wilayah desa Tahunan, Langon, Ngabul, Sukodono dan Mantingan. BWK V merupakan wilayah ekstensi (pengembangan) pusat kota. Fungsi utama BWK ini adalah untuk perkantoran pemerintah, perdagangan dan jasa, industri (kerajinan ukir dan meubel), pendidikan, peribadatan, kesehatan dan permukiman.

Pembagian Kecamatan Tahunan menjadi 3 kawasan atau Bagian Wilayah Kota (BWK) di dapat dilihat pada Gambar 3.6.



 <p>PROGRAM MAGISTER PERENCANAAN PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA UNIVERSITAS DIPONEGORO</p>	<p>TESIS</p> <p>PENGARUH PERKEMBANGAN INDUSTRI MEUBEL TERHADAP PERKEMBANGAN RUANG KAWASAN TAHUNAN KABUPATEN JEPARA</p>	<p>PETA PEMBAGIAN BWK KECAMATAN TAHUNAN KABUPATEN JEPARA</p>	<p>LEGENDA</p> <ul style="list-style-type: none"> Batas Kecamatan Ibukota Kecamatan Batas Desa Balai Desa Jalan Kolektor Primer Jalan Kolektor Sekunder Jalan Lokal Sungai BWK III BWK IV BWK V 	<p>NOMOR GAMBAR</p> <p>3.6</p>	<p>SKALA</p> <p>1 : 125.000</p>	<p>SUMBER :</p> <p>RENCANA UMUM TATA RUANG KOTA JEPARA TAHUN 2003 - 2012</p> <p>UTARA</p> 
---	--	--	--	--------------------------------	---------------------------------	---

3.2.2 Strategi Pengembangan Tata Ruang

Berdasarkan peran dan fungsi kota Jepara maka strategi pengembangan tata ruang kota mencakup beberapa hal sebagai berikut :

1. Strategi pengembangan dan pemantapan struktur ruang kota yang terdiri dari :
 - a. Cluster Kecamatan Jepara, yang terletak pada kawasan yang berkembang dan berpusat di pusat kota mengikuti pola radial dan juga mengikuti jalur utama kota dan menyebar ke daerah belakangnya. Kawasan ini meliputi wilayah dengan pusat aktifitas terletak di sekitar pasar kota dan pusat aktifitas lainnya dengan intensitas lebih rendah berada di sekitar pusat pemerintahan kabupaten.
 - b. Cluster Kecamatan Tahunan, dimana cluster kedua ini mengikuti jalur jalan utama kota dan menyebar ke daerah belakangnya, yang meliputi wilayah desa Sukodono, Mantingan, Langon, Ngabul, Tahunan, Senenan dan Krapyak dengan pusat aktifitas terletak pada sekitar pasar Tahunan dan aktifitas lainnya dengan intensitas lebih rendah berada di sekitar jalur utama. Kawasan yang dapat dijadikan landmark pada kawasan ini adalah kawasan pasar Tahunan dan jalur jalan utama yang memiliki banyak toko dan ruang pameran hasil kerajinan dan industri meubel.

2. Strategi pengembangan kawasan fungsional

Fungsi-fungsi kegiatan memiliki karakteristik sendiri-sendiri serta hubungan fungsional antara satu dengan yang lainnya, dengan mempertimbangkan beberapa kegiatan utama seperti kawasan perdagangan, pusat pemerintahan dan pelayanan umum, industri yang bercampur dengan permukiman, kawasan permukiman yang mencakup fasilitas hunian dan umum, dan kawasan pendidikan dan olah raga dari setiap kegiatan dan memperhatikan keterkaitan antar kegiatan, ketersediaan serta pengembangan pola transportasi kota.

3. Strategi pengembangan sistem pusat-pusat pelayanan

Mengembangkan dua pusat utama pelayanan kota, yaitu pusat pada kawasan Pusat Kota (BWK I) di Kecamatan Jepara dan kawasan pusat kota baru di Kecamatan Tahunan (BWK V), tepatnya berada di kawasan pertigaan jalan utama desa Ngabul yang didukung oleh sebuah sub pusat kota yang berlokasi di beberapa pusat lingkungan, yaitu desa Krapyak (BWK IV) dan desa Mulyoharjo (BWK II). Struktur ruang ini didukung dengan pengembangan jaringan jalan lingkar dalam (*inner ring road*) yang dikembangkan di bagian Selatan Kota sebagai jalur kolektor sekunder untuk mengurangi intensitas arus lalu lintas pada jalur utama kota terutama lalu lintas dalam kota (lokal).

4. Strategi pengembangan sistem prasarana kota

Untuk menunjang kelancaran arus barang dan manusia antar pusat-pusat perekonomian dengan daerah sekitarnya serta daerah hinterland, tentunya perlu ditunjang dengan prasarana dan sarana transportasi yang memadai. Pengembangan sistem transportasi kota lebih ditekankan pada usaha meningkatkan kualitas lingkungan kota dan melayani kebutuhan yang ada dan yang akan muncul.

3.3 Kajian Perkembangan Industri Meubel Kecamatan Tahunan

3.3.1 Potensi Industri Meubel Kecamatan Tahunan

Kawasan Tahunan yang terletak di antara tiga jalur jalan raya yaitu yang menghubungkan Kudus-Jepara, Semarang-Demak-Jepara dan Tahunan-Batealit yang merupakan jalur lalu lintas yang ramai, dengan kemampuan dilalui berbagai jenis kendaraan yang memudahkan aksesibilitas tenaga kerja dan barang. Di kawasan Tahunan ini terdapat sejumlah show room dan industri meubel serta kegiatan penunjangnya dengan intensitas dan aktifitas yang tinggi di sepanjang jalan raya Tahunan, selain itu juga tersebar

berbagai pelosok di 15 (lima belas) desa di Kecamatan Tahunan, sehingga Kecamatan Tahunan akhirnya menjadi identik sebagai sentra meubel di Kabupaten Jepara yang menjadi salah satu ciri khas Jepara.

Hasil industri meubel ini tidak hanya diperuntukkan bagi masyarakat dalam negeri tetapi juga diekspor untuk kebutuhan masyarakat luar negeri. Adapun negara tujuan ekspor untuk komoditi meubel kayu meliputi Belgia, Amerika, Perancis, Cekoslovakia, Korea, Malaysia, Taiwan dan negara-negara Eropa, dengan nilai ekspor pada tahun 2003 untuk Kecamatan Tahunan sebesar Rp. 928.970.250.000,-. Industri ukir yang menjadi ciri khas kawasan Jepara banyak mendapat keuntungan sehingga mengundang investor dalam maupun luar negeri untuk menanamkan modal dan investasinya di sektor ini.

Peningkatan jumlah industri baik industri besar, sedang dan kecil yang terjadi di Kecamatan Tahunan telah menyebabkan pula terjadinya peningkatan jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor industri meubel, apabila pada tahun 1994 penduduk kecamatan Tahunan yang bekerja di sektor industri sebesar 12.125 jiwa maka pada tahun 2003 meningkat menjadi sebanyak 18.768 jiwa, jumlah ini belum termasuk dari wilayah sekitarnya, bahkan sebagian tenaga kerja yang ada berasal dari luar wilayah Kabupaten Jepara seperti Kudus dan Demak sehingga apabila dilihat dari sisi ketenagakerjaan, maka penduduk Kecamatan Tahunan sebagian besar bekerja di sektor industri terutama industri meubel seperti terlihat dalam Tabel III.5 dan Tabel III.6.

TABEL III.5
PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN
UMUR 10 TAHUN KEATAS TAHUN 1994

NO	DESA	Petani	Buruh Tani	Penggalan	Industri	Perdagangan	Konstruksi	Angkutan	Pegawai Negeri & ABRI	Lainnya (Jasa)	Jumlah
1	Telukawur	90	146	15	85	13	39	7	11	171	577
2	Semat	76	240	10	149	8	46	2	18	117	666
3	Platar	47	83	-	226	21	3	9	14	118	521
4	Mangunan	87	168	-	329	4	31	6	24	7	656
5	Petekeyan	347	679	-	654	63	7	4	12	73	1.839
6	Sukodono	215	245	-	813	66	2	7	14	12	1.374
7	Langon	255	309	-	951	19	21	5	46	185	1.791
8	Ngabul	392	196	-	773	325	72	47	44	38	1.887
9	Tahunan	72	52	-	844	426	76	54	94	183	1.801
10	Mantingan	139	173	-	657	8	31	3	13	78	1.102
11	Demangan	120	57	4	647	15	3	3	17	36	902
12	Tegalsambi	314	278	-	293	96	178	18	38	15	1.230
13	Krapyak	131	44	2	2.842	597	48	27	135	240	4.066
14	Senenan	116	62	3	1.776	74	44	26	75	1.624	3.800
15	Kecapi	1.937	293	-	1.086	35	67	14	79	85	3.596
Jumlah		4.338	3.025	34	12.125	1.770	668	232	634	2.982	25.808

Sumber : Laporan Kecamatan Tahunan Dalam Angka, 1994

TABEL III.6
PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN
UMUR 10 TAHUN KEATAS TAHUN 2003

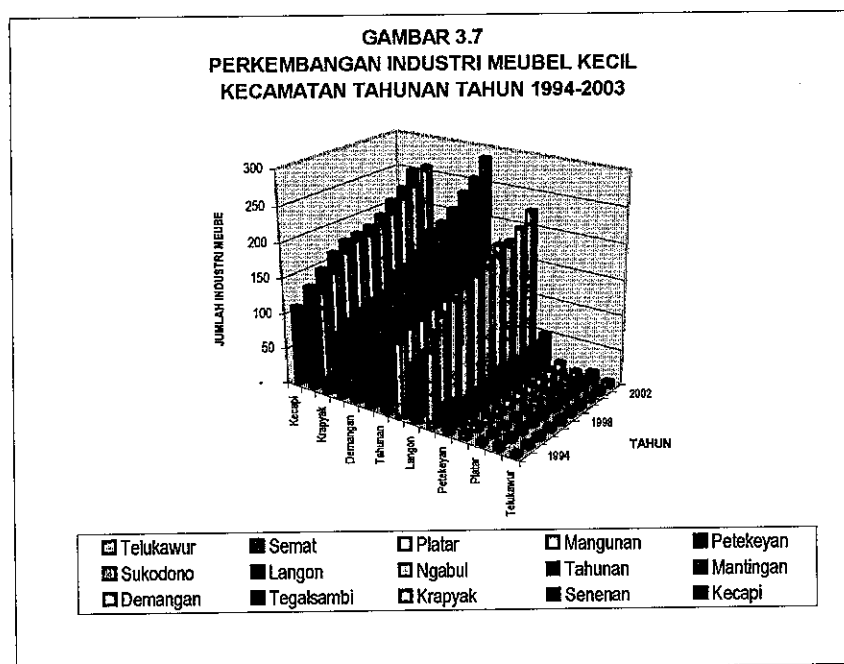
NO	DESA	Petani	Buruh Tani	Penggalan	Industri	Perdagangan	Konstruksi	Angkutan	Pegawai Negeri & ABRI	Lainnya (Jasa)	Jumlah
1	Telukawur	93	74	-	238	21	11	8	15	84	544
2	Semat	72	128	-	412	27	22	6	23	26	716
3	Platar	97	71	-	359	33	8	8	24	67	667
4	Mangunan	83	91	-	416	29	8	7	12	12	658
5	Petekeyan	246	467	-	873	82	6	17	15	86	1.792
6	Sukodono	194	407	-	1.386	99	4	16	19	35	2.160
7	Langon	251	204	-	1.178	79	27	24	31	105	1.899
8	Ngabul	408	213	-	1.289	363	81	56	169	56	2.635
9	Tahunan	44	27	-	2.098	441	28	163	626	48	3.475
10	Mantingan	146	163	-	2.324	136	8	29	34	27	2.867
11	Demangan	91	41	-	799	4	41	5	17	32	1.030
12	Tegalsambi	149	53	-	1.448	121	127	22	38	14	1.972
13	Krapyak	132	46	2	2.988	635	61	39	153	146	4.202
14	Senenan	41	23	-	1.449	116	56	18	69	445	2.217
15	Kecapi	2.075	583	-	1.511	176	92	19	108	97	4.661
Jumlah		4.122	2.591	2	18.768	2.362	580	437	1.353	1.280	31.495

Sumber : Laporan Kecamatan Tahunan Dalam Angka, 2003

3.3.2 Perkembangan Industri Meubel Kecamatan Tahunan

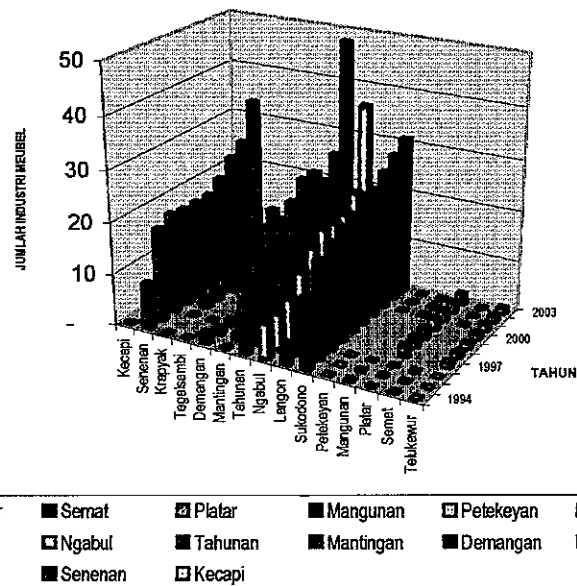
Industri meubel berada hampir di seluruh wilayah di Kabupaten Jepara, namun perkembangan yang paling menonjol adalah di Kecamatan Tahunan. Hal ini terlihat dari 31 perusahaan asing dan domestik menanamkan modal di Kabupaten Jepara sejak tahun 1994 sampai dengan 1998, sebagian besar yaitu 11 diantaranya berlokasi di kecamatan Tahunan sedangkan 7 perusahaan berlokasi di kecamatan Jepara, 5 perusahaan di kecamatan Batealit dan sebagian lainnya tersebar di beberapa kecamatan lainnya.

Secara keseluruhan pada tahun 2003 di Kecamatan Tahunan terdapat 32 industri besar, 196 industri sedang dan 1.973 industri kecil bergerak di bidang industri meubel yang produknya adalah perlengkapan rumah tangga dan sejenisnya, meningkat apabila dibandingkan pada tahun 1994 dimana pada saat itu di kecamatan Tahunan terdapat 10 industri besar dan 50 industri sedang serta 1.143 industri kecil (Gambar 3.7, Gambar 3.8, Gambar 3.9 dan Gambar 3.10).



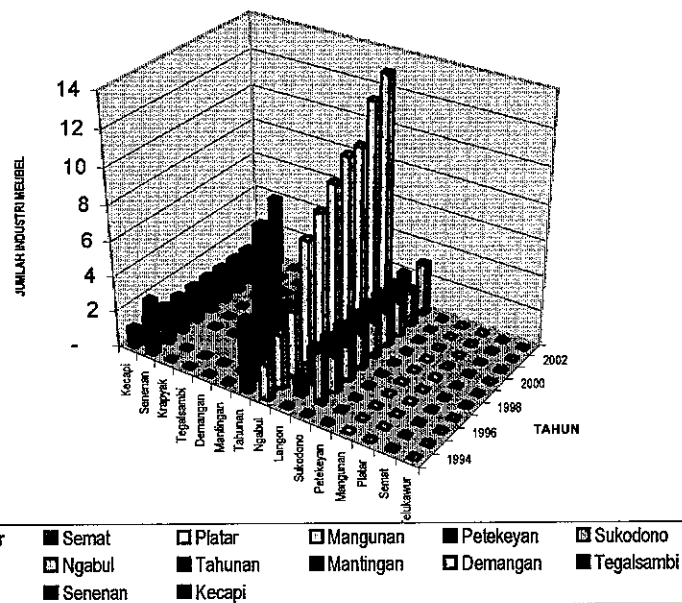
Sumbar : Hasil Pengolahan Data, 2004

GAMBAR 3.8
PERKEMBANGAN INDUSTRI MEUBEL SEDANG
KECAMATAN TAHUNAN TAHUN 1994-2003



Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2004

GAMBAR 3.9
PERKEMBANGAN INDUSTRI MEUBEL BESAR
KECAMATAN TAHUNAN TAHUN 1994-2003



Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2004



PROGRAM MAGISTER
PERENCANAAN PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO

TESIS
PENGARUH PERKEMBANGAN INDUSTRI MEUBEL
TERHADAP PERKEMBANGAN RUANG
KAWASAN TAHUNAN KABUPATEN JEPARA

PETA SEBARAN INDUSTRI MEUBEL TAHUN 2003
KECAMATAN TAHUNAN
KABUPATEN JEPARA

LEGENDA

- Batas Kecamatan
- Ibukota Kecamatan
- Batas Desa
- Balai Desa
- Jalan Kolektor Primer
- Jalan Kolektor Sekunder
- Jalan Lokal
- Sungai
- Industri Meubel Skala Besar
- Industri Meubel Skala Sedang
- Industri Meubel Skala Kecil

NO GAMBAR
3.10

SKALA
1 : 125.000

SUMBER

HASIL ANALISIS 2004

UTARA



3.3.2 Peranan Industri Meubel dalam Perkembangan Ekonomi Kawasan

Fluktuasi produksi di sektor industri sangat berpengaruh terhadap PDRB, karena penyumbang terbesar PDRB Kabupaten Jepara juga bahkan untuk Kecamatan Tahunan dari sektor industri dengan memberikan andil sebesar 51,97 persen. Terjadinya kenaikan atau penurunan di sektor industri, yang didominasi oleh kegiatan industri meubel akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan perekonomian kawasan Tahunan.

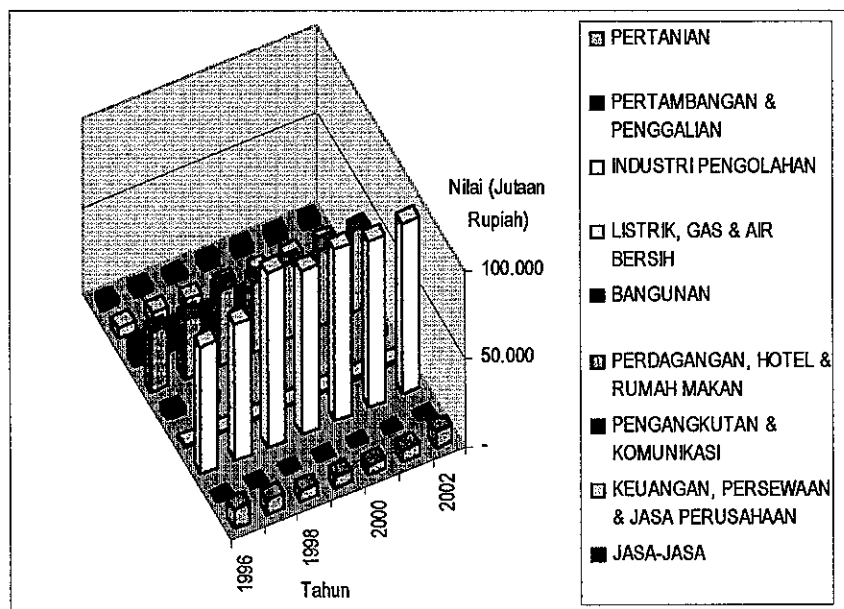
Untuk memberi gambaran yang lebih jelas mengenai peran industri meubel dan perkembangan ekonomi kawasan Tahunan, besarnya nilai PDRB Kecamatan Tahunan per sektor dituangkan pada Tabel III.7 serta diilustrasikan pada Gambar 3.11.

TABEL III.7
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KECAMATAN TAHUNAN
MENURUT LAPANGAN USAHA
ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993 (Jutaan Rupiah)
TAHUN 1996 –2002

LAPANGAN USAHA	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002
1	2	3	4	5	6	7	8
1 PERTANIAN	11.054,55	9.098,58	6.611,23	6.751,52	5.595,06	6.602,23	9.688,30
2 PERTAMBANGAN & PENGALIAN	149,69	150,97	127,43	140,00	159,04	170,46	145,93
3 INDUSTRI PENGOLAHAN	72.598,62	77.234,68	99.046,79	92.372,00	97.339,36	94.164,50	96.810,82
4 LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	588,55	697,76	917,51	1.096,89	1.205,88	1.412,08	1.506,01
5 BANGUNAN	3.671,89	3.896,49	3.302,76	3.629,37	4.098,12	4.419,06	3.782,83
6 PERDAGANGAN, HOTEL & RUMAH MAKAN	33.820,44	33.462,89	42.011,22	39.345,35	41.290,63	43.011,88	46.390,68
7 PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	10.529,53	11.856,98	12.843,09	13.995,58	14.428,67	14.669,45	14.869,68
8 KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	5.979,67	6.330,47	6.340,99	6.979,12	7.545,35	7.942,71	8.355,18
9 JASA-JASA	3.773,68	3.895,54	3.363,12	4.161,94	4.357,27	4.495,79	4.750,53
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	142.166,62	146.624,36	174.563,74	168.411,77	176.019,38	176.888,16	186.299,96
PDRB PER KAPITA (RUPIAH)	1.875.722,30	1.891.463,51	2.201.724,66	2.076.824,43	2.134.292,61	2.113.182,41	2.191.094,02
SUMBANGAN TERHADAP KABUPATEN (%)	15,79	15,61	18,58	17,81	17,80	17,23	17,50

Sumber : Laporan Kecamatan Tahunan Dalam Angka, 2003

GAMBAR 3.11
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KECAMATAN TAHUNAN
MENURUT LAPANGAN USAHA
ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993 (Jutaan Rupiah)
TAHUN 1996 – 2002



Sumber : Laporan PDRB Kecamatan Tahunan, 2003

Pada tahun 2002 sektor industri tumbuh sebesar 2,81 persen. Perkembangan ini lebih besar dari tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar -3,26 persen. Hal ini terlihat sangat dipengaruhi oleh situasi politik nasional yang mewarnai kehidupan bangsa Indonesia di tahun 2002 sedikit banyak berpengaruh terhadap perekonomian nasional dan imbasnya terasa sampai Kabupaten Jepara bahkan sampai ke Kecamatan Tahunan yaitu adanya optimisme tentang perbaikan perekonomian Indonesia. Hal ini menjadi salah satu penyebab peningkatan ekspor mebel dari Jepara ke berbagai negara tujuan ekspor yang potensial, yang berakibat peningkatan pula pada kegiatan produksi.

Perkembangan industri meubel telah menyebabkan pertumbuhan ekonomi Kecamatan Tahunan dari tahun ke tahun terus meningkat sehingga secara keseluruhan perekonomian Kecamatan Tahunan tahun 2002 mengalami peningkatan sebesar 5,32

persen. Perkembangan sektor industri ini juga mendorong perkembangan sektor-sektor ekonomi yang lain dan perubahan ekonomi yang terjadi di Kecamatan Tahunan juga tidak terlepas dari perubahan masing-masing sektor dan subsektor yang ikut membentuk nilai tambah perekonomian tersebut.

Sektor lain yang juga berpengaruh besar terhadap PDRB adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan andil sebesar 24,9 persen. Pada tahun 2002 sektor ini mampu tumbuh 9,87 persen, hal ini tampaknya didorong oleh peningkatan pertumbuhan di sektor industri.

Perkembangan sektor industri dan perdagangan ini juga mendorong sektor ekonomi pengangkutan dan komunikasi sehingga memiliki andil cukup besar terhadap PDRB Kecamatan Tahunan sebesar 7,98 persen, tumbuh 1,36 persen dari tahun sebelumnya.

Sektor-sektor ekonomi lain yang kontribusinya kecil adalah sektor pertanian (5,2 persen), keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (4,48 persen), jasa-jasa (2,55 persen), bangunan (2,03 persen), listrik, gas dan air bersih (0,81 persen) serta yang terkecil sektor pertambangan dan penggalian (0,08 persen).

BAB IV

ANALISIS DAN PENGARUH PERKEMBANGAN INDUSTRI MEUBEL TERHADAP PERKEMBANGAN RUANG KAWASAN TAHUNAN KABUPATEN JEPARA

Pada bab ini akan diuraikan analisis tentang perkembangan industri meubel dan pengaruhnya terhadap perkembangan ruang kawasan Tahunan di Kabupaten Jepara sebagai dasar untuk merumuskan umpan balik bagi kemungkinan pengaturan pemanfaatan tata ruang di kawasan Tahunan Kabupaten Jepara pada masa yang akan datang.

4.1 Analisis Karakteristik Perkembangan Industri Meubel Kawasan Tahunan

4.1.1 Aspek Sosial Ekonomi Industri Meubel Kawasan Tahunan

Keadaan sosial masyarakat di kawasan Tahunan tercermin dari sifat masyarakatnya dengan jiwa wiraswasta atau berdagang yang tinggi. Industri meubel yang secara ekonomi dapat meningkatkan taraf hidup dalam prosesnya senantiasa berhubungan dengan manusia (sosial). Berbeda dengan daerah pertanian yang masih mencampuradukkan berbagai jenis pekerjaan, disatu sisi pekerjaan utama adalah sebagai petani, baik sebagai petani penggarap maupun sebagai petani buruh, disisi lain karena menganggur kemudian sambil bekerja sebagai profesi yang lain. Kawasan Tahunan bukanlah mencerminkan ciri-ciri kebudayaan agraris seperti yang disebutkan di atas, dimana keahlian sebagai tukang atau pengrajin hanya bersifat sambilan. Ditempat ini industri meubel benar-benar menjadi sentral kegiatan ekonomi, yang tergolong sebagai daerah atau masyarakat pengrajin industri kecil. Pekerjaan yang melibatkan dalam proses produksi meubel ukir sudah menjadi profesinya sebagai sumber penghasilan atau mata pencaharian penduduknya.

Hal ini karena dipengaruhi oleh faktor dari luar juga dari dalam masyarakat itu sendiri. Faktor dari luar banyak dikarenakan oleh adanya proses kontak budaya, yaitu para pengrajin berkenalan dengan barang kerajinan baru, yang dibawa oleh bangsa lain, yang kemudian dapat berpengaruh terhadap cara kerja para pengrajin. Seni hias ukir yang diterapkan pada setiap benda meubel, telah mengalami pergeseran nilai. Nilai-nilai yang sekarang banyak diterapkan adalah nilai seni hias, yang motifnya selain dengan unsur-unsur yang baru (Eropa, Korea, Hongkong dll.), maupun yang sudah disesuaikan dengan motif tradisional klasik sehingga terwujudlah ragam hias seni motif campuran. Perubahan lain yang tampak adalah perubahan dari dalam masyarakat sendiri, yakni diakuinya hasil seni kerajinan dengan nilai baru yang diberikan oleh masyarakat pemakai yakni konsumen. Masyarakat pendatang seperti berbagai orang asing yang membeli dan memiliki benda kerajinan, telah mendorong usaha baru bagi pengrajin. Mereka berkarya meubel ukir sengaja untuk dijual. Maka dengan demikian seni ukir adalah sebagai sumber penghasilan yang mempunyai nilai ekonomi bagi para pelaku tersebut atau sebagai sarana untuk memperoleh penghasilan atau pendapatan. Dorongan memperoleh penghasilan ini adalah dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Dari angket yang disebarkan, persentasi jawaban “ya” untuk pertanyaan mengenai keberadaan industri meubel berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat adalah sebanyak 100% dari 100 responden yang tinggal di Kawasan Tahunan tersebut.

Sedangkan untuk pertanyaan mengenai keberadaan industri meubel memberi keuntungan sosial kepada masyarakat, sebanyak 100% menjawab “ya”. Hal tersebut disebabkan seni kerajinan ukir yang kini telah berkembang menjadi industri meubel tidaklah dikerjakan hanya oleh seorang saja secara pribadi tanpa dengan melibatkan pekerja yang lain. Keberadaan industri meubel telah menuntut cara kerja yang sifatnya

berkelompok. Perilaku dan kegiatan manusia tidak lagi dikendalikan oleh kepentingan pribadinya saja, akan tetapi juga diperuntukkan terhadap kepentingan masyarakat di luar dirinya. Kepentingan pribadi seorang pengrajin, dengan demikian telah terikat oleh kepentingan bersama, yang dilandasi oleh ketentuan yang sudah diatur sesuai dengan hak dan kewajibannya masing-masing dalam masyarakat. Para tukang yang bekerja di tempat pengrajin berhak memperoleh upah kerja, sedangkan seorang pengrajin berhak menjual barang miliknya. Akan tetapi masyarakat berhak pula membeli barang tersebut. Maka diharapkan hasil industri meubel juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Dari sini tampak jelas bahwa industri meubel memiliki nilai sosial.

Apabila ditelusuri lebih jauh, nilai sosial itu juga berkaitan dengan persoalan memberikan kesempatan orang lain untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan bidang dan kemampuannya masing-masing. Sebab tidak mungkin seseorang secara keseluruhan mengerjakan sendiri, untuk semua jenis pekerjaan yang bertalian dengan industri meubel. Ini berarti bahwa industri meubel adalah merupakan media sosial bagi seorang pengrajin/pengusaha kepada tenaga kerjanya. Dengan kata lain, kegiatan industri meubel memberikan nilai kesempatan kerja kepada orang lain yang mampu.

Industri meubel dengan demikian telah membuka kesempatan untuk mencari pekerjaan. Pekerja yang terserap tidak hanya laki-laki tetapi juga wanita yang sebagian besar sebagai tukang ampelas, sedangkan laki-laki selain bekerja sebagai tukang ukir, sebagian yang lain sebagai tukang kayu atau menjadi tukang politur. Aspek keterlibatan antara pekerja dengan pengrajin menyebabkan potensi industri meubel bukan saja berdampak ekonomi akan tetapi dampak hubungan sosial juga merupakan unsur penting di dalamnya.

4.1.2 Perkembangan Lokasi Industri Meubel

Industri meubel sebagai jenis industri yang mendominasi Kawasan Tahunan dan bahkan bisa dikatakan sebagai ciri khas Kawasan Tahunan dan bahkan Kabupaten Jepara itu sendiri. Terlebih sebagai wilayah yang mempunyai keuntungan lokasi pada jalur regional Kabupaten Jepara sehingga merupakan daerah potensial bagi pengembangan industri. Sehingga beberapa industri besar dan menengah sampai dengan industri kecil dan rumah tangga telah berkembang di kawasan ini, industri tersebut adalah industri meubel ukir kayu yang terdapat di sepanjang Jalan Raya Jepara – Tahunan.

Untuk pertimbangan utama dalam memilih lokasi industri meubel di kawasan Tahunan, dapat dikatakan sangat dipengaruhi oleh kedekatannya dengan jalur transportasi (100 % responden yang menjawab). Sehingga keberadaan *show room* dan industri meubel kerajinan ukir kayu di Kawasan Tahunan sangat menguntungkan pengusaha/penyalur ukir Jepara dalam proses penjualannya.

Di Kawasan Tahunan ini juga dekat dengan sarana dan prasarana kota dekat (67 % responden menjawab), baik yang berada di Kawasan Tahunan sendiri maupun yang berada di kota Jepara, yang mengakibatkan pula adanya permintaan yang tinggi terhadap lahan Kawasan Tahunan yang diikuti dengan nilai lahan di kawasan tersebut yang semakin tinggi.

Kedekatannya dengan permukiman penduduk (49 % responden menjawab) juga menjadi salah satu pertimbangan utama dalam memilih lokasi, sehingga industri meubel yang berkembang sangat pesat di Kawasan Tahunan ini ternyata juga telah menyebar hampir di seluruh pelosok desa di Kawasan Tahunan, bahkan hingga ke perkampungan masyarakat yang kecil. Pembongkaran bahan baku atau bahan mentah kayu dan bahan jadi yang telah siap dikirim ke luar kota atau bahkan ke luar negeri telah dilakukan di

perkampungan-perkampungan tersebut. Berbagai aktifitas industri meubel tersebut telah menyerap sekian ribu tenaga kerja baik dari dalam maupun luar Kawasan Tahunan.

Hal tersebut menunjukkan pula bahwa lokasi industri meubel di Kawasan Tahunan karena didukung dengan adanya ketersediaan tenaga kerja. Sebanyak 42 % responden mengatakan bahwa alasan memilih lokasi industri meubel di kawasan Tahunan adalah karena ketersediaan tenaga kerja. Sebanyak 33 % mengatakan karena dekat dengan prasarana dan sarana dan 25 % mengatakan karena dekat dengan bahan baku.

Dengan alasan-alasan tersebut di atas itu pula maka sebanyak 91 % responden menyatakan bahwa lokasi usaha industri meubel mereka sudah sesuai dan hanya 9 % yang menyatakan tidak sesuai, sehingga dari 29 % responden yang pernah melakukan pengembangan usaha, 47 % responden melakukan perluasan di lokasi semula, 47 % di lokasi lain di Kawasan Tahunan dan hanya 6 % yang melakukan perluasan usaha di luar Kawasan Tahunan.

Industri meubel di Kawasan Tahunan dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2003 berkembang sangat pesat yang ditunjukkan dengan peningkatan jumlah industri meubel baik skala kecil (Tabel IV.1), sedang (Tabel IV.2) maupun besar (Tabel IV.3).

TABEL IV.1
JUMLAH INDUSTRI MEUBEL SKALA KECIL
DI KECAMATAN TAHUNAN TAHUN 1994 - 2003

NO	DESA	Jumlah Industri Kecil									
		1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003
1	Telukawur	3	5	5	6	6	7	7	7	7	8
2	Semat	7	8	8	9	11	11	12	13	14	15
3	Platar	4	5	5	6	7	7	8	8	8	9
4	Mangunan	8	9	9	10	12	12	12	13	14	15
5	Petekeyan	30	33	35	37	40	41	43	46	48	52
6	Sukodono	128	143	155	167	171	175	183	196	207	225
7	Langon	80	89	91	97	107	109	114	123	130	141
8	Ngabul	103	114	117	124	127	130	136	146	154	167
9	Tahunan	161	179	183	194	217	222	233	250	264	287
10	Mantingan	121	132	135	142	151	154	161	173	183	199
11	Demangan	11	12	12	13	15	15	16	17	18	20
12	Tegalsambi	88	98	106	112	114	116	122	131	138	150
13	Krapyak	145	163	182	193	197	201	211	226	238	259
14	Senenan	144	161	176	186	189	193	203	218	230	250
15	Kecapi	110	120	124	131	134	136	143	154	162	176
Jumlah		1.143	1.271	1.343	1.427	1.498	1.529	1.604	1.721	1.815	1.973

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2004

TABEL IV.2
JUMLAH INDUSTRI MEUBEL SKALA SEDANG
DI KECAMATAN TAHUNAN TAHUN 1994 - 2003

NO	DESA	Jumlah Industri Sedang									
		1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003
1	Telukawur	-	-	-	1	1	1	1	1	1	1
2	Semat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Platar	-	-	-	2	2	2	2	2	2	2
4	Mangunan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Petekeyan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Sukodono	14	19	20	22	23	25	25	27	29	31
7	Langon	3	6	6	5	5	6	6	7	7	14
8	Ngabul	7	7	8	12	15	17	17	17	20	36
9	Tahunan	15	18	21	21	23	26	26	23	27	48
10	Mantingan	-	1	1	1	1	1	1	1	1	1
11	Demangan	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2
12	Tegalsambi	-	-	-	-	-	1	1	1	1	4
13	Krapyak	-	-	-	2	2	4	4	6	7	11
14	Senenan	9	18	20	19	19	19	21	24	26	33
15	Kecapi	-	-	-	3	3	4	4	4	6	13
Jumlah		50	70	77	89	95	107	109	114	129	196



Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2004

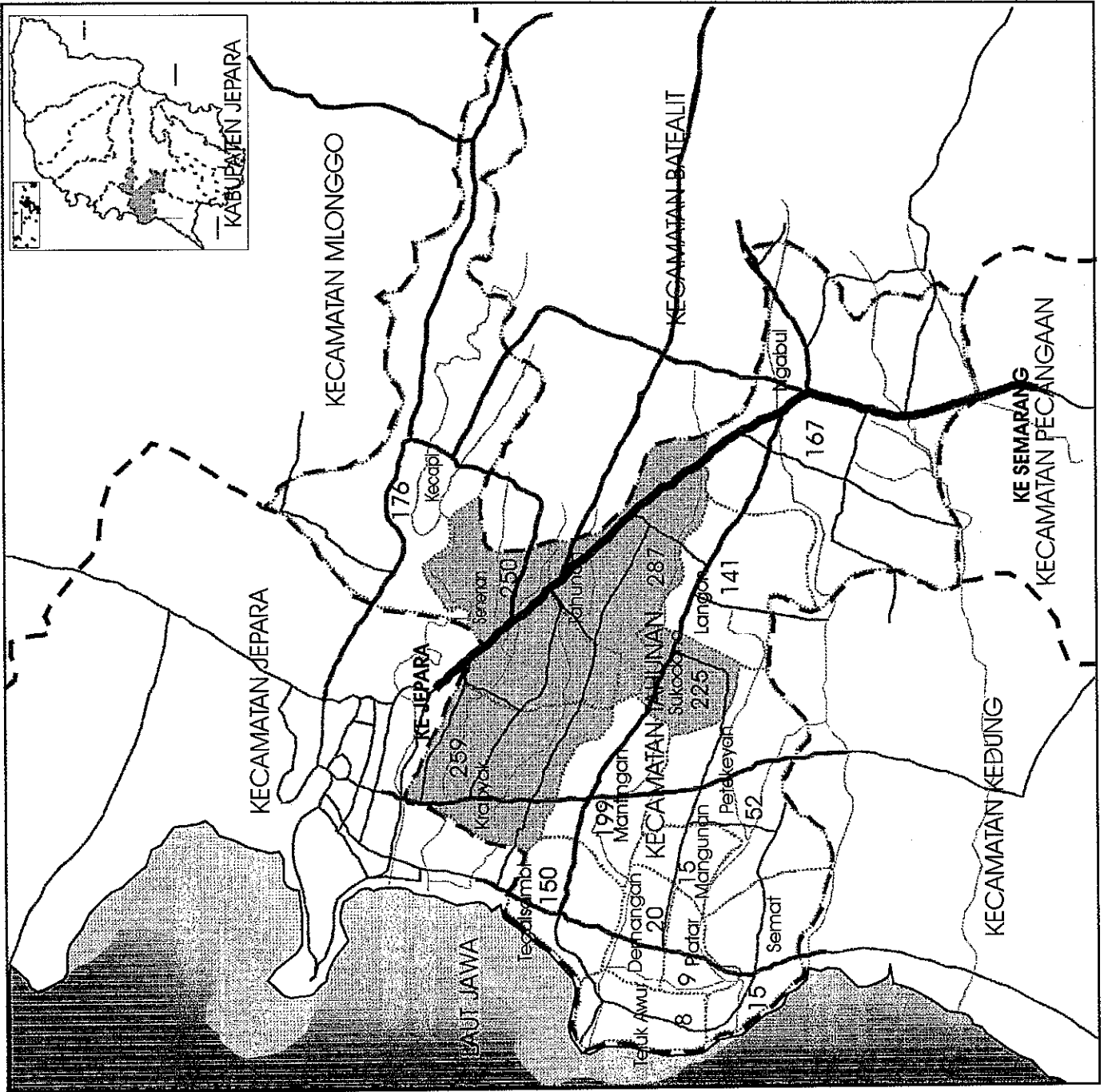
TABEL IV.3
JUMLAH INDUSTRI MEUBEL SKALA BESAR
DI KECAMATAN TAHUNAN TAHUN 1994 - 2003

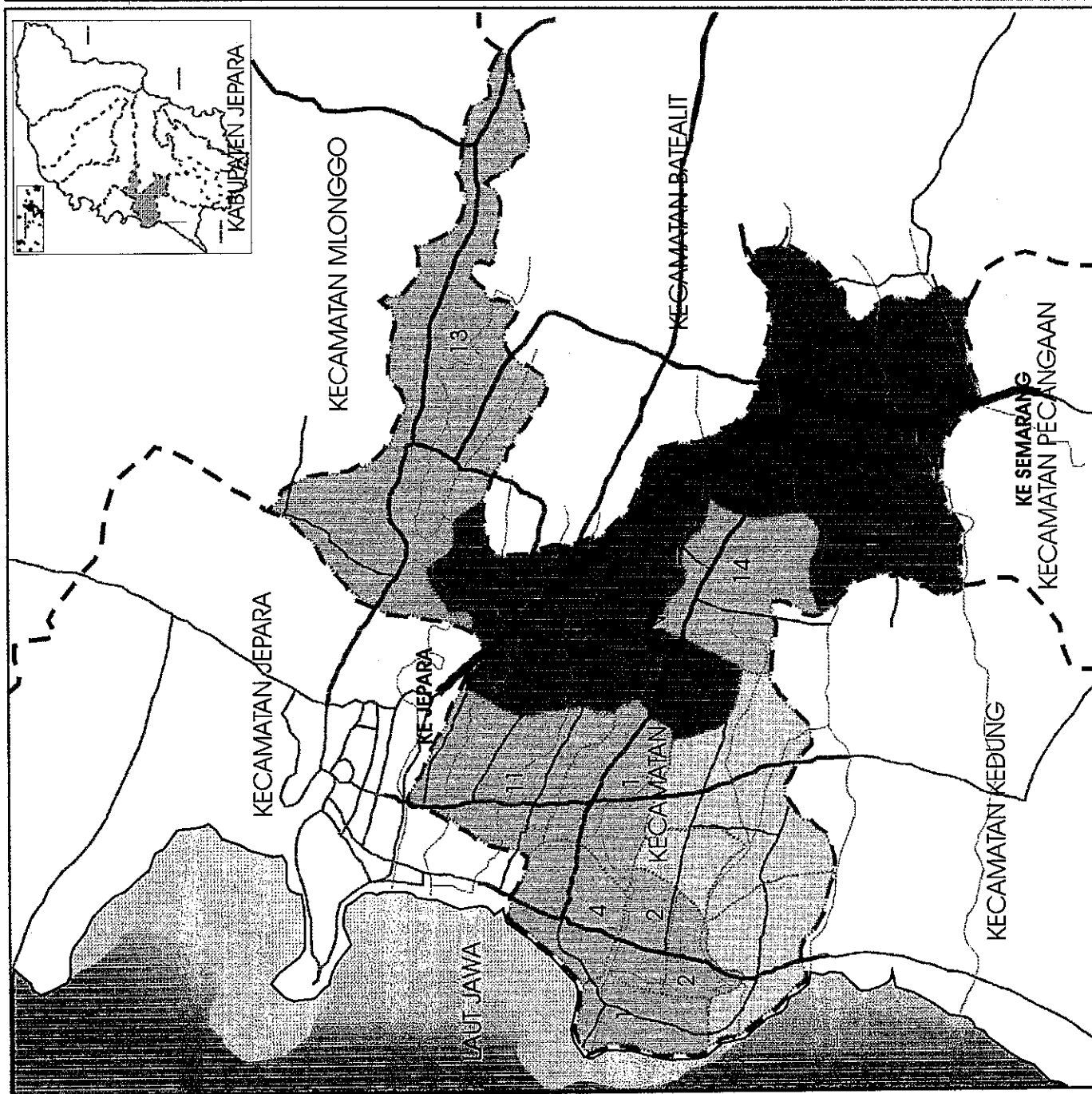
NO	DESA	Jumlah Industri Besar									
		1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003
1	Telukawur	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Semat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Platar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Mangunan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Petekeyan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Sukodono	-	3	2	2	2	2	2	2	2	3
7	Langon	-	1	2	2	2	2	2	2	2	2
8	Ngabul	2	3	4	7	8	9	10	10	12	13
9	Tahunan	4	6	6	3	3	5	5	6	6	7
10	Mantingan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11	Demangan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
12	Tegalsambi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
13	Krapyak	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
14	Senenan	3	2	2	2	2	2	2	2	3	4
15	Kecapi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2
Jumlah		10	16	17	17	18	21	22	23	26	32




































Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2004

Lokasi industri meubel berkembang menyebar di seluruh desa di Kawasan Tahunan (Gambar 4.1, Gambar 4.2 dan Gambar 4.3) terutama industri kecil, industri sedang berkembang kecuali di desa Semat, Mangunan dan Petekeyan sedangkan industri besar hanya berkembang tujuh desa yang dilalui oleh jalur transportasi utama yaitu Langon, Ngabul, Tahunan, Sukodono, Kecapi, Senenan dan Tegalsambi.




































 <p>PROGRAM MAGISTER PERENCANAAN PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA UNIVERSITAS DIPONEGORO</p>	<p>TESIS</p> <p>PENGARUH PERKEMBANGAN INDUSTRI MEUBEL TERHADAP PERKEMBANGAN RUANG KAWASAN TAHUNAN KABUPATEN JEPARA</p>	<p>PETA SEBARAN LOKASI INDUSTRI MEUBEL SKALA KECIL TAHUN 2003 KECAMATAN TAHUNAN KABUPATEN JEPARA</p>	<p>LEGENDA</p> <table border="0"> <tr> <td></td> <td>Batas Kecamatan</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Ibukota Kecamatan</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Batas Desa</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Balai Desa</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Jalan Kolektor Primer</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Jalan Kolektor Sekunder</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Jalan Lokal</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Sungai</td> </tr> <tr> <td></td> <td>< 100 Industri kecil</td> </tr> <tr> <td></td> <td>101 - 200 Industri kecil</td> </tr> <tr> <td></td> <td>> 201 Industri kecil</td> </tr> </table>		Batas Kecamatan		Ibukota Kecamatan		Batas Desa		Balai Desa		Jalan Kolektor Primer		Jalan Kolektor Sekunder		Jalan Lokal		Sungai		< 100 Industri kecil		101 - 200 Industri kecil		> 201 Industri kecil	<p>NO GAMBAR</p> <p>4,1</p>	<p>SKALA</p> <p>1 : 125.000</p>
	Batas Kecamatan																										
	Ibukota Kecamatan																										
	Batas Desa																										
	Balai Desa																										
	Jalan Kolektor Primer																										
	Jalan Kolektor Sekunder																										
	Jalan Lokal																										
	Sungai																										
	< 100 Industri kecil																										
	101 - 200 Industri kecil																										
	> 201 Industri kecil																										
<p>SUMBER</p> <p>HASIL ANALISIS 2004</p>		<p>UJARA</p> 																									





 <p>PROGRAM MAGISTER PERENCANAAN PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA UNIVERSITAS DIPONEGORO</p>		<p>TESIS</p> <p>PENGARUH PERKEMBANGAN INDUSTRI MEUBEL TERHADAP PERKEMBANGAN RUANG KAWASAN TAHUNAN KABUPATEN JEPARA</p>																							
<p>PETA SEBARAN LOKASI INDUSTRI MEUBEL SKALA SEDANG TAHUN 2003 KECAMATAN TAHUNAN KABUPATEN JEPARA</p>																									
<p>LEGENDA</p> <table><tr><td></td><td>Batas Kecamatan</td></tr><tr><td></td><td>Ibukota Kecamatan</td></tr><tr><td></td><td>Batas Desa</td></tr><tr><td></td><td>Balai Desa</td></tr><tr><td></td><td>Jalan Kolektor Primer</td></tr><tr><td></td><td>Jalan Kolektor Sekunder</td></tr><tr><td></td><td>Jalan Lokal</td></tr><tr><td></td><td>Sungai</td></tr><tr><td></td><td>0 Industri Sedang</td></tr><tr><td></td><td>1 - 30 Industri sedang</td></tr><tr><td></td><td>31 - 60 Industri sedang</td></tr></table>					Batas Kecamatan		Ibukota Kecamatan		Batas Desa		Balai Desa		Jalan Kolektor Primer		Jalan Kolektor Sekunder		Jalan Lokal		Sungai		0 Industri Sedang		1 - 30 Industri sedang		31 - 60 Industri sedang
	Batas Kecamatan																								
	Ibukota Kecamatan																								
	Batas Desa																								
	Balai Desa																								
	Jalan Kolektor Primer																								
	Jalan Kolektor Sekunder																								
	Jalan Lokal																								
	Sungai																								
	0 Industri Sedang																								
	1 - 30 Industri sedang																								
	31 - 60 Industri sedang																								
NO GAMBAR		SKALA																							
4.2		1 : 125.000																							
SUMBER		HASIL ANALISIS 2004																							
		UTARA 																							



 <p>PROGRAM MAGISTER PERENCANAAN PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA UNIVERSITAS DIPONEGORO</p>																							
<p>TESIS</p> <p>PENGARUH PERKEMBANGAN INDUSTRI MEUBEL TERHADAP PERKEMBANGAN RUANG KAWASAN TAHUNAN KABUPATEN JEPARA</p>																							
<p>PETA SEBARAN LOKASI INDUSTRI MEUBEL SKALA BESAR TAHUN 2003 KECAMATAN TAHUNAN KABUPATEN JEPARA</p>																							
<p>LEGENDA</p> <table border="0"> <tr> <td></td> <td>Batas Kecamatan</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Ibu kota Kecamatan</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Batas Desa</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Balai Desa</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Jalan Kolektor Primer</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Jalan Kolektor Sekunder</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Jalan Lokal</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Sungai</td> </tr> <tr> <td></td> <td>0 Industri Besar</td> </tr> <tr> <td></td> <td>1 - 6 Industri Besar</td> </tr> <tr> <td></td> <td>7 - 13 Industri Besar</td> </tr> </table>			Batas Kecamatan		Ibu kota Kecamatan		Batas Desa		Balai Desa		Jalan Kolektor Primer		Jalan Kolektor Sekunder		Jalan Lokal		Sungai		0 Industri Besar		1 - 6 Industri Besar		7 - 13 Industri Besar
	Batas Kecamatan																						
	Ibu kota Kecamatan																						
	Batas Desa																						
	Balai Desa																						
	Jalan Kolektor Primer																						
	Jalan Kolektor Sekunder																						
	Jalan Lokal																						
	Sungai																						
	0 Industri Besar																						
	1 - 6 Industri Besar																						
	7 - 13 Industri Besar																						
<p>NO GAMBAR</p> <p>4,3</p>	<p>SKALA</p> <p>1 : 125.000</p>																						
<p>SUMBER</p> <p>HASIL ANALISIS 2004</p>																							
<p>UTARA</p> 																							

Berdasarkan gambaran mengenai perkembangan lokasi berbagai aktifitas industri meubel di kawasan Tahunan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada kawasan tersebut intensitas industri meubel sangat tinggi, walaupun perkembangan yang terjadi pada masing-masing kawasan berbeda menurut kesesuaian lokasinya masing-masing. Lokasi dengan aksesibilitas tinggi dan terpenuhi prasarana sarana penunjang industri lebih didominasi oleh perusahaan besar dan sedang, seperti di desa Ngabul, Tahunan dan Senenan. Perkembangan industri sedang dan besar di lokasi-lokasi tersebut juga diikuti oleh perkembangan industri skala kecil di sekitarnya, yaitu di lokasi yang memiliki aksesibilitas sedang seperti di desa Kecapi, Sukodono, Langon, Mantingan dan Krapyak. Industri meubel skala sedang di lokasi ini juga menunjukkan adanya perkembangan, terutama berada di sekitar jalan kolektor sekunder. Semakin jauh dari Jalan Raya Tahunan dan semakin rendah tingkat aksesibilitas keberadaan industri meubel semakin sedikit serta skala industri juga semakin kecil, sehingga hanya berkembang industri meubel skala kecil. Meski demikian jangkauan pemasaran industri meubel di lokasi tersebut juga meliputi pasar ekspor, walaupun dalam aktifitas yang lebih kecil. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan dan penyebaran industri meubel terjadi terutama di sepanjang jalur jalan raya, dimana di sekitar Jalan Raya Tahunan yang merupakan jalan kolektor primer lebih banyak berkembang industri meubel besar, sedang dan showroom. Lokasi sekitarnya di belakang kawasan Jalan Raya Tahunan lebih berkembang industri sedang dan kecil, dan semakin ke arah Selatan perkembangan lebih didominasi oleh industri kecil dengan jumlah unit usaha yang lebih sedikit.

4.1.3 Pola Jaringan Kerja Industri Meubel

Sistem produksi erat kaitannya dengan persoalan modal yang ada, persediaan bahan pokok seperti kayu, tenaga kerja yang meliputi berbagai tukang dan alat-alat yang satu sama lain berkaitan serta beroperasi hingga diperolehnya barang jadi.

Bahan pokok yang diolah sebagai barang meubel adalah kayu. Berbagai kayu yang sering digunakan sebagian besar kayu jati, kemudian kayu mahoni. Penggunaan jenis kayu sangat dipengaruhi oleh tingkat besar kecilnya pengrajin, akan tetapi faktor order atau pesanan sering pula menentukan jenis kayu mana yang digunakan sebagai bahan pokok.

Untuk industri besar dengan order yang banyak menggunakan kayu tidak hanya terbatas pada kayu jati, melainkan juga kayu mahoni dan duren. Kayu duren adalah bahan pokok meubel yang banyak diekspor ke Malaysia. Sementara kayu mahoni sebagian besar diekspor ke Australia.

Pengusaha yang tingkat usahanya tergolong sedang, bahan pokok yang digunakan biasanya bahan utamanya tetap jati. Sedangkan kayu mahoni atau duren hanyalah alternatif saja apabila ada order. Berbeda dengan pengrajin kecil, satu-satunya bahan meubel adalah kayu jati. Selain disebabkan jaringan kerja usaha yang masih terbatas, alat yang sederhana mempengaruhi pula tingkat order yang terbatas pula, termasuk wilayah daerah yang memesan. Di sisi lain apabila pesanan tidak diambil, maka barang ini bisa dijual dengan harga yang bersaing, berbeda dengan apabila barang tersebut dari kayu yang bukan jati, harga akan turun drastis.

Sistem produksi bermula dari usaha membeli kayu dari tempat penggergajian kayu yang berada di sekitar Kawasan Tahunan. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban mengenai darimana bahan baku diperoleh, 94 % responden menjawab dari sekitar Kawasan Tahunan dan hanya 6 % dari luar Kawasan Tahunan. Bahan baku kayu tersebut

kemudian dipotong-potong menurut kebutuhan. Papan-papan kayu itu lalu dibawa ke tempat pengrajin, untuk diberi pola atau gambar. Kemudian papan-papan kayu dipotong-potong sebagaimana ukuran serta bentuk yang telah digambar.

Apabila sudah dipotong-potong, kemudian tukang kayu membentuk dan menyusun sebagai rangkaian barang meubel yang terpisah-pisah. Pada bagian-bagian yang akan diukir, yang berupa potongan-potongan dari unsur meubel kemudian dipahat oleh tukang ukir. Proses selanjutnya potongan-potongan yang telah diukir, diserahkan kembali pada tukang kayu untuk distel dan disusun secara menyeluruh. Kemudian ditindaklanjuti dengan proses *finishing* atau penyelesaian oleh tukang lainnya, yaitu tukang amplas dan tukang politur. Pekerjaan ini dilakukan dengan cara menghaluskan dan memberikan lapisan pewarna agar barang tersebut benar-benar jadi 100 % dan siap pakai.



GAMBAR 4.4
PROSES PRODUKSI DALAM INDUSTRI MEUBEL DI KAWASAN TAHUNAN
TAHUN 2003

Tahapan berikutnya adalah pemasaran meubel. Pada umumnya pengusaha terutama yang tergolong kecil, tahapan *finishing* tidak dilakukan. Proses ini dikerjakan,

apabila ada pihak pemesan yang memang menghendaki barang atau meubel yang dibuat sudah dalam bentuk barang jadi. Penyetoran atau penjualan meubel dari industri kecil ini biasanya masih dalam keadaan barang mentah. Barang yang sudah jadi, selanjutnya disetorkan oleh pengusaha industri kecil (biasa disebut dengan pengrajin) kepada pembelinya.

Hal yang cukup menarik adalah bahwa 100 % responden menyatakan membutuhkan kerjasama dengan mitra baik dalam pemasaran maupun pemenuhan kebutuhan bahan baku industri meubel, dan lokasi perusahaan mitra tersebut ternyata 59 % berada di Kawasan Tahunan, 27 % berada di luar Kawasan Tahunan dan lainnya 14 %. Sehingga dengan demikian diantara industri meubel yang ada saling terkait dengan yang lain (100 % menjawab).

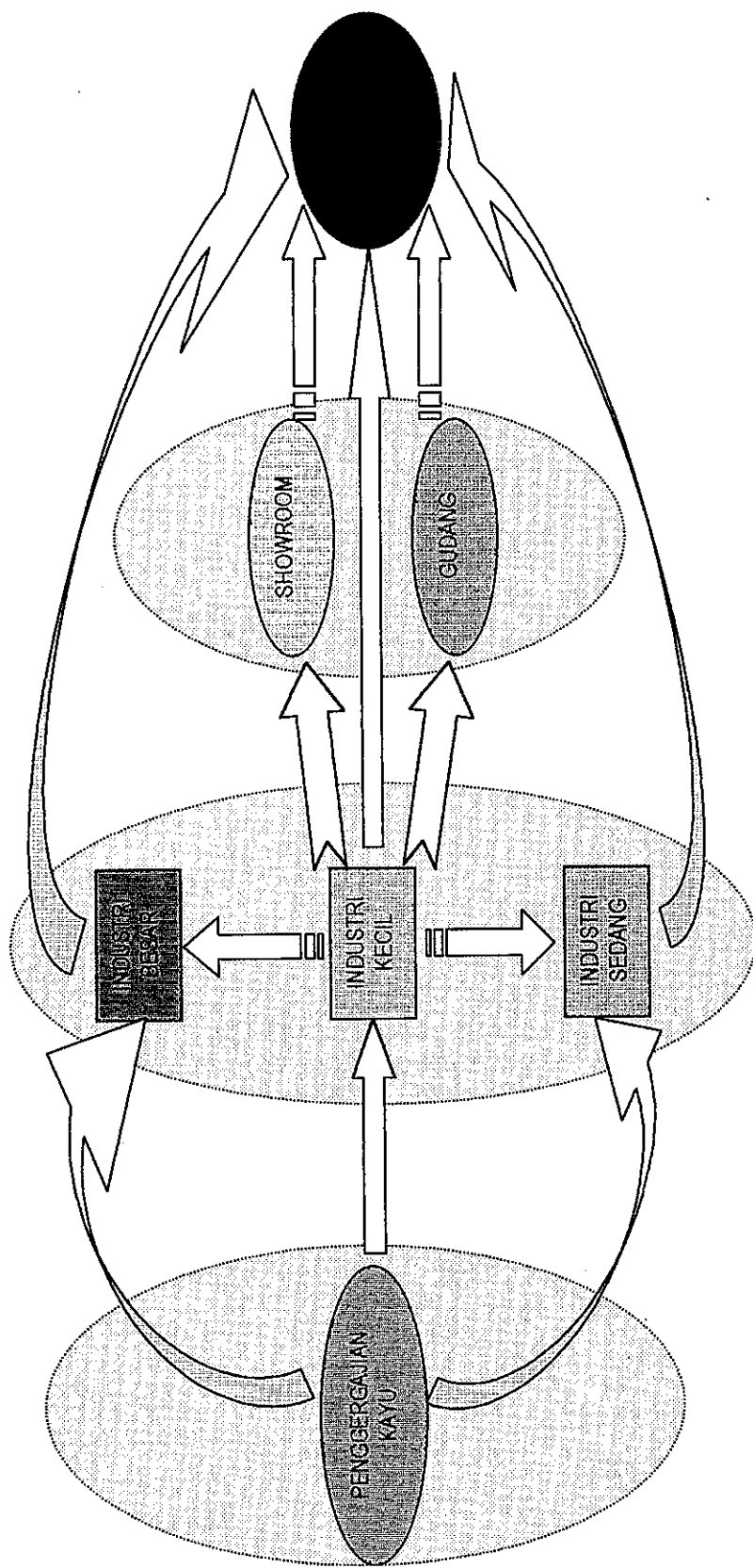
Oleh pengrajin pembeli/mitra kerja ini sering disebut sebagai *bosnya*. Rata-rata setiap minggu sekali, industri kecil ini setor ke tempat *bosnya*. *Bos* ini merupakan industri meubel dengan skala menengah atau besar. Barang yang disetor adalah barang yang masih mentah, atau belum diampelas dan dipolitur. Dengan cara seperti ini kualitas kayu dapat dilihat, apakah kayu tersebut benar-benar tidak cacat atau sebaliknya. Tidak jarang barang yang sudah distel dan disetorkan, tidak diterima oleh *bosnya*. Hal ini dikarenakan oleh beberapa hal; pertama, kayunya banyak yang cacat; kedua, terdapat model yang tidak sesuai pesanan. Dalam hal ini model ini bisa berupa gambar hiasan ukiran, maupun tingkat halus kasarnya ukiran. Ketiga, konstruksinya dianggap kurang memenuhi syarat. Agar bisa diterima semua barang setoran, pihak pengrajin harus membenahi atau *menyervis*. Tidak selamanya barang yang jadi adalah jaminan dibeli oleh *bosnya* secara keseluruhan.

Seorang yang disebut *bos*, atau pembeli tidak selamanya sebagai pedagang. Sebab biasanya mereka juga merupakan pengusaha industri meubel sedang atau besar,

yang membeli bahkan memberikan order kepada industri meubel yang lebih kecil (pengrajin). *Bos* yang seperti ini membeli barang selain dijual di tokonya, juga dalam rangka diekspor ke luar negeri.

Jarang ditemui, seorang pembeli meubel langsung terjun di tempat pengrajin. Sebagian besar konsumen memesan barang melalui orang lain. Baru kemudian orang kepercayaan tadi memberikan order kepada pengrajin. Ada kalanya pengrajin tidak bisa memenuhi permintaan barang yang jumlahnya banyak, sedangkan waktunya sedikit atau terbatas. Cara yang dilakukan adalah dengan membagi order tersebut kepada pengrajin lainnya. Kemudian pengrajin yang diberi order menyetorkan ke pengrajin yang diberi order oleh orang kedua tadi. Sedangkan pihak pemesan biasanya langsung menyetorkan kepada pemesan pertama.

Ada pula barang yang disetorkan kepada konsumen langsung apabila memang itu barang pesanan. Dalam hal seperti ini, biasanya untuk keperluan sendiri para konsumen. Bahkan tidak jarang, barang meubel disetorkan atau dijual kepada pedagang yang menjadi penadah dari pengrajin. Barang setoran ini biasanya dipasarkan kepada pembeli melalui toko-toko yang biasanya disebut *show room* yang biasanya berlokasi di pinggir jalan raya yang berada di Kawasan Tahunan. Pola jaringan kerja industri meubel dalam proses produksi dan pemasaran di kawasan Tahunan diilustrasikan dalam Gambar 4.5.



GAMBAR 4.5
POLA JARINGAN KERJA DALAM INDUSTRI MEUBEL
DI KAWASAN TAHUNAN

Sumber : Hasil analisis, 2004

Sedangkan mengenai jumlah perusahaan mitra terlihat sangat bervariasi, yaitu antara 1 sampai dengan 200 perusahaan mitra, dan jumlah perusahaan mitra ini juga tergantung dari fluktuasi produksi yang terjadi yaitu semakin tinggi produksi maka semakin banyak perusahaan mitra yang terlibat.

Sehingga dengan demikian, ketergantungan pengrajin kecil sangat besar kepada pengrajin yang tingkatannya lebih besar. Terhadap rendah-tingginya harga, banyak sedikitnya permintaan, model serta jenis barang maupun kualitas banyak ditentukan oleh pemegang modal. Sehingga para pengusaha industri sedang dan besar maupun pihak pengusaha yang khusus sebagai pedagang dan bukan pengrajin, dapat mengendalikan berbagai hal dalam usaha industri meubel tersebut.

4.1.4 Karakteristik dan Perkembangan Industri Meubel

Hal yang cukup menarik adalah karakteristik yang dimiliki oleh industri meubel, yang juga menjadi potensi dari industri meubel yang berada di kawasan Tahunan. Dalam pengelolaan usahanya, pengrajin berperan secara keseluruhan. Terutama pengrajin dalam kategori menengah dan kecil, mulai dari menerima tenaga kerja, membagi upah, administrasi pemasukan dan pengeluaran anggaran, serta masalah produksi dan pemasarannya ditangani sendiri. Praktek manajemen yang dilakukan cenderung alamiah, yaitu berdasarkan pengalaman asal usahanya jalan, tidak dengan suatu prinsip bagaimana usahanya berkembang. Akibatnya dalam perilaku pengaturan sehari-harinya tidak terdapat aturan yang dibuat sebagaimana perusahaan yang baik. Dalam hal hubungan atau jaringan kerja dengan pembeli atau *bos*, lebih bersifat kepercayaan dari pada secara formal. Misalnya saja dalam hal pesanan, pihak pengrajin kadang tanpa uang mukapun bersedia memproduksi barang order. Kalaupun ada uang muka yang diberikan paling besar 30 %,

alasan ini didasarkan bahwa kalau minta uang muka banyak, dikhawatirkan ordernya dipindahkan ke orang lain.

Untuk sebagian industri meubel skala sedang, sudah ada pengaturan tata kerja secara khusus. Misalnya dalam pembagian kerja ada yang berperan sebagai mandor yang mengawasi pekerjaan dan mengontrol kesesuaian antara gambar dan hasilnya. Biasanya ada tiga mandor, yaitu mandor tukang kayu, mandor tukang ukir dan mandor tukang amplas. Pencatatan keuangan dan pembayaran sudah dilakukan oleh petugas khusus, yang dalam tugas sehari-harinya dipercaya sebagai mandor tukang. Jadi dengan demikian, kedudukan dan fungsi yang diberikan kepada karyawan masih tumpang tindih.

Sedangkan untuk industri meubel skala besar telah ada tata kerja dan pembagian kerja sesuai dengan mekanisme kerja perusahaan yang lebih profesional. Hal ini disebabkan karena industri meubel besar dimiliki oleh para pemodal besar baik dari dalam maupun luar negeri dan biasanya langsung berhubungan dengan *buyers* dari luar negeri.

Industri meubel skala kecil, sedang dan besar memiliki perbedaan dalam tujuan pemasaran hasil produksinya (Tabel IV.4)

TABEL IV.4
TUJUAN PEMASARAN HASIL PRODUKSI INDUSTRI MEUBEL

NO.	SKALA INDUSTRI MEUBEL	% TUJUAN PEMASARAN			
		Perusahaan industri meubel lain di Kawasan Tahunan	Ke luar kota	Ke luar negeri	TOTAL
1	KECIL	63	31	6	100
2	SEDANG	0	33	67	100
3	BESAR	0	0	100	100

Sumber : Hasil pengolahan data, 2004

Hal tersebut menunjukkan pula bahwa sasaran hasil industri meubel dari Kawasan Tahunan, meliputi kebutuhan dalam negeri dan luar negeri. Untuk dalam negeri

banyak tersebar permintaan dari berbagai kota besar Indonesia seperti : Jakarta, Surabaya, Bandung, Semarang dan kota-kota lainnya di luar pulau Jawa. Sedangkan ke luar negeri, pasar ekspor meubel Kabupaten Jepara telah berkembang hampir di 50 negara baik di Asia, Australia, Amerika dan negara-negara Eropa.

Sedangkan produk utama yang dihasilkan oleh industri meubel juga sangat bervariasi baik dalam hal jenis barang yang dihasilkan maupun jumlah produksinya, dari barang setengah mentah sampai dengan barang jadi. Untuk industri meubel kecil dan sedang biasanya menghasilkan hanya satu jenis atau beberapa jenis barang saja seperti kursi dan almari sedangkan industri meubel skala besar biasanya menghasilkan lebih banyak jenis barang (meubel). Dengan rata-rata volume produksi berkisar antara 40 sampai dengan 1.800 set meubel per bulan. Hal ini berpengaruh pula terhadap luas lahan yang digunakan untuk aktifitas industri meubel mereka yaitu untuk industri meubel skala kecil berkisar antara 100 sampai dengan 350 m², industri meubel skala sedang berkisar antara 800 sampai dengan 2.500 m² dan industri meubel skala besar berkisar 1.700 sampai dengan 16.200 m², dengan status tanah 97 % responden menjawab milik sendiri dan hanya 3 % yang berstatus sewa.

Berkembangnya industri meubel di Kawasan Tahunan paling tidak dipengaruhi oleh empat faktor utama. Pertama, mulai datangnya para pengusaha asing yang membeli meubel ukir secara besar-besaran, dengan mendirikan berbagai gudang tempat menampung barang. Tempat ini banyak ditemui di desa Sukodono, Tahunan, Ngabul dan Tegalsambi. Kedua, mulai beroperasinya pula pengusaha asing memproduksi meubel. Dengan mulainya pihak pengusaha asing memproduksi meubel ukir, perusahaan tersebut mampu menampung tenaga kerja yang banyak. Faktor ketiga, yang mempengaruhi berkembangnya industri meubel adalah mulai dibangunnya jalan-jalan aspal sampai ke

pedalaman-pedalaman. Setelah jalan menjangkau ke pelosok, transportasi barang selain lancar, informasi cepat, pengaruh produksi serta pemasaran barang dan dampak ekonomi lainnya meningkat. Faktor yang keempat adalah jaringan listrik. Pengaruh jaringan listrik secara langsung berkaitan dengan cara memproduksi barang, dengan jasa dari mesin-mesin tenaga listrik akan mempercepat proses produksi. Di sisi lain apabila permintaan barang banyak, tidak sungkan-sungkan pada malam harinya dikerjakan secara lembur dengan penerangan listrik.

Dengan faktor-faktor tersebut di atas, maka semakin hari semakin berkembang usaha industri meubel. Dari yang semula sebagai tukang kemudian terdorong menjadi pengrajin. Bagi pengrajin yang masih tergolong kecil mulai menanjak ke posisi sebagai pengrajin menengah atau bahkan ke tingkat yang tinggi. Bahkan bukan sekedar pengrajin, tapi setelah sukses sebagai pengrajin, sambil menampung dengan membeli meubel pada pengrajin yang ada, lalu dipasarkan di seluruh kota-kota besar Indonesia, atau juga di ekspor ke luar negeri.

4.2 Analisis Karakteristik Perkembangan Ruang Kawasan Tahunan

4.2.1 Perkembangan Penggunaan Lahan

Lahan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia karena merupakan wadah berlangsungnya kegiatan/aktifitas manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Lahan mempunyai sifat-sifat yang khusus yaitu bersifat permanen dan tidak dapat ditambah luasnya.

Pola penggunaan lahan merupakan gambaran suatu ruang sebagai hasil penggabungan antara aktifitas manusia dengan kondisi fisik dasar, jumlah penduduk dan kegiatan usaha yang ada di wilayah tersebut. Hal ini akan meningkatkan jumlah dan jenis

kegiatan yang banyak membutuhkan lahan karena lahan tersebut merupakan tempat dari segala aktifitas manusia dalam kehidupannya.

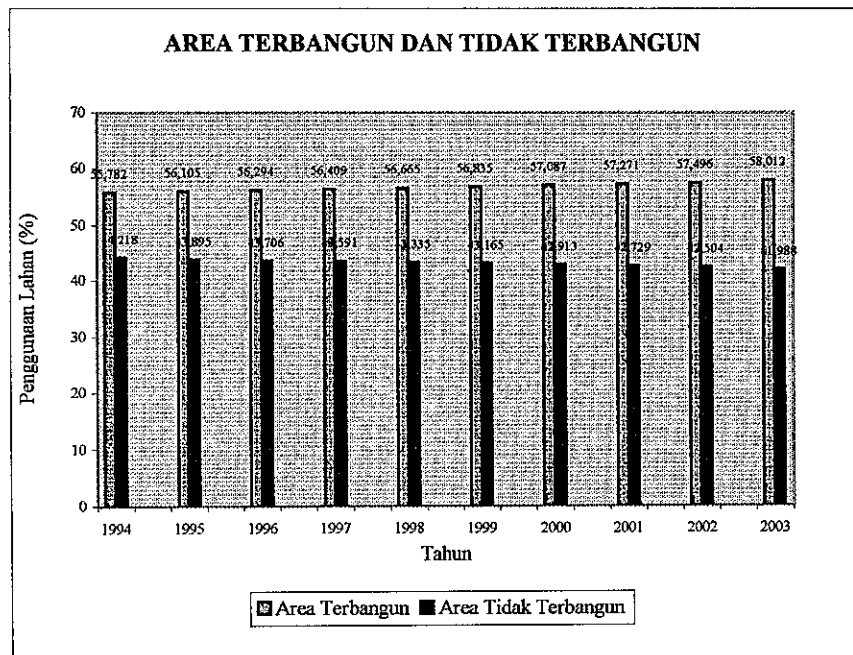
Berdasarkan peta tata guna lahan (TGL) di Kawasan Tahunan pada masa lampau tahun 1994 (Gambar 4.11) dan eksisting tahun 2003 (Gambar 4.12) diperoleh suatu gambaran bahwa kondisi penggunaan lahan di Kawasan Tahunan pada masa lampau hingga sekarang terdiri dari dua jenis penggunaan utama yaitu pertanian dan permukiman. Pertanian di sini meliputi sawah dan tegalan sedangkan permukiman yang dimaksud mencakup bangunan fasilitas penunjangnya seperti fasilitas perdagangan dan industri, perkantoran, olah raga dan sebagainya. Adapun perbandingan persentase antara penggunaan lahan lampau dan eksisting dapat dilihat pada Tabel IV.5.

Tabel IV.5
PERUBAHAN PEMANFAATAN LAHAN LAMPAU (1994)
DAN EKSISTING (2003) DI KAWASAN TAHUNAN

No.	Jenis Penggunaan Lahan	TAHUN 1994		TAHUN 1995		TAHUN 1996		TAHUN 1997		TAHUN 1998		TAHUN 1999		TAHUN 2000		TAHUN 2001		TAHUN 2002		TAHUN 2003	
		Luas (Ha)	%	Luas (Ha)	%	Luas (Ha)	%	Luas (Ha)	%	Luas (Ha)	%	Luas (Ha)	%	Luas (Ha)	%	Luas (Ha)	%	Luas (Ha)	%	Luas (Ha)	%
1.	Tanah sawah	1.090,631	28,0	1.078,029	27,7	1.070,696	27,5	1.066,227	27,4	1.059,767	27,2	1.053,157	27,1	1.048,488	26,9	1.046,362	26,9	1.038,108	26,7	1.031,488	26,5
2.	Bangunan dan halaman sekitarnya	2.170,227	56,8	2.182,829	56,1	2.190,162	56,3	2.194,631	56,4	2.204,601	56,7	2.211,211	56,8	2.221,005	57,1	2.228,179	57,3	2.236,928	57,5	2.256,988	58,0
3.	Tegalan	538,787	13,8	538,787	13,8	538,787	13,8	538,787	13,8	535,277	13,8	535,277	13,8	530,152	13,6	525,104	13,5	524,609	13,5	511,159	13,1
4.	Tambak	7,500	0,2	7,500	0,2	7,500	0,2	7,500	0,2	7,500	0,2	7,500	0,2	7,500	0,2	7,500	0,2	7,500	0,2	7,500	0,2
5.	Tanah lainnya (jalan, sungai, lapangan olah raga, dan sebagainya)	83,436	2,1	83,436	2,1	83,436	2,1	83,436	2,1	83,436	2,1	83,436	2,1	83,436	2,1	83,436	2,1	83,436	2,1	83,436	2,1
JUMLAH		3.890,581	100	3.890,581	100	3.890,581	100	3.890,581	100	3.890,581	100	3.890,581	100	3.890,581	100	3.890,581	100	3.890,581	100	3.890,581	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2004

Penggunaan lahan di Kawasan Tahunan pada umumnya mengalami perubahan, khususnya penggunaan lahan sawah, tegalan dan bangunan dan halaman sekitarnya yang diilustrasikan pada Gambar 4.6.



GAMBAR 4.6
PENINGKATAN AREA TERBANGUN DAN
PENGURANGAN AREA TIDAK TERBANGUN
Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2004

Dari ilustrasi tersebut, dapat diketahui bahwa ada beberapa jenis penggunaan lahan yang mengalami kenaikan dan ada pula yang mengalami penurunan. Perbedaan ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Area tidak terbangun

Area tidak terbangun yang dicakup disini meliputi sawah, tegalan, tambak. Peruntukan lahan untuk area tidak terbangun pada umumnya mengalami penurunan sebesar 2,23 % (86,77 ha). Penurunan area tidak terbangun ini dimungkinkan karena adanya pergeseran fungsi lahan menjadi lahan terbangun karena kebutuhan aktifitas industri meubel, tempat tinggal atau aktifitas campuran yang ada sebagai akibat dari penambahan penduduk Kawasan Tahunan.

- Area terbangun

Lahan yang digunakan mencakup rumah tempat tinggal, bangunan untuk industri meubel dan bangunan-bangunan fasilitas penunjangnya. Penggunaan lahan untuk area terbangun ini meningkat yaitu sebesar 2,23 % (86,77 ha). Hal ini disebabkan adanya penggunaan lahan yang bersifat ekstensif terutama dengan perkembangan aktifitas ekonomi terutama industri meubel di Kawasan Tahunan sehingga penggunaan lahan lainnya menjadi berkurang serta bersifat intensif sehingga penggunaan lahan tersebut bersifat efektif dan efisien.

Pola penggunaan lahan di Kawasan Tahunan didominasi oleh wilayah terbangun berupa permukiman, fasilitas industri dan fasilitas pendukungnya. Secara umum konsentrasi kegiatan terdapat di daerah yang dilewati oleh Jalan Raya Tahunan yang merupakan jalan utama kota tersebut. Hal ini karena perkembangan Kawasan Tahunan saat ini terkonsentrasi di sekitar kawasan tersebut.

Penggunaan lahan di Kawasan Tahunan tidak hanya mengalami pergeseran tetapi juga mengalami peningkatan intensitasnya. Kecenderungan penggunaan lahan di Kawasan Tahunan, yang meliputi :

▪ Perumahan

Perumahan yang ada di Kawasan Tahunan semakin berkembang dengan adanya prasarana sarana yang memadai. Hal ini akan menarik minat penduduk dari daerah pinggiran untuk bertempat tinggal (menetap) di perumahan yang ada di Kawasan Tahunan, dimana pekerjaan mereka juga berada di sekitar Kawasan Tahunan dan didukung pula oleh kelancaran aksesibilitas.

- Industri

Industri yang ada di Kawasan Tahunan meliputi industri meubel dan industri kerajinan ukiran kayu. Selain itu terdapat pula industri kayu mentah (gelondongan) sebagai bahan baku utama penunjang industri meubel dan ukiran kayu tersebut.

Keberadaan industri meubel di Kawasan Tahunan semakin meningkat akibat adanya keuntungan yang cukup besar dari hasil pemasarannya sehingga kecenderungan penggunaan lahan industri juga semakin meningkat baik secara kualitas maupun kuantitasnya.

- Perdagangan dan Jasa

Fasilitas perdagangan dan jasa yang ada di Kawasan Tahunan sebagian besar berupa warung/kios dan toko-toko. Dengan semakin banyaknya penduduk yang bermukim di kawasan Tahunan maka kebutuhan fasilitas perdagangan dan jasa juga semakin meningkat.

- Prasarana sarana

Persebaran prasarana sarana di Kawasan Tahunan sudah cukup baik karena didukung oleh banyaknya kawasan-kawasan perumahan yang memerlukan kelengkapan fasilitas umum dan sosial yang mendukung aktifitas para penghuninya. Namun untuk beberapa jenis fasilitas masih kurang sejalan dengan perkembangan perumahan dan industri meubel yang ada dan harus ditunjang dengan prasarana sarana transportasi yang mendukung kelancaran aksesibilitas.

Pola penggunaan lahan di Kawasan Tahunan, baik lampau maupun eksisting masih didominasi oleh wilayah terbangun berupa permukiman dan fasilitas-fasilitas pendukungnya. Berdasarkan analisis pola penggunaan lahan dapat diketahui bahwa fungsi lahan cenderung berubah dari persawahan / tegalan menjadi permukiman, fasilitas umum

dan bangunan-bangunan fisik lainnya untuk perdagangan dan jasa serta industri dan kerajinan meubel ukir. Hal tersebut disebabkan oleh adanya penambahan penduduk, perkembangan industri meubel dan kemajuan teknologi sehingga perkembangan terjadi di daerah-daerah di Kawasan Tahunan.

Perkembangan penduduk di Kawasan Tahunan dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2003 mencapai rata-rata 4,27 % per tahun, dimana pada tahun 1994 masih berjumlah 63.603 jiwa maka pada tahun 2003 sudah mencapai 92.019 jiwa (Tabel IV.6).

TABEL IV.6
JUMLAH PENDUDUK DIRINCI PER DESA TAHUN 1994 – 2003

NO	DESA	Jumlah Penduduk (Jiwa)										Persentase Perkembangan Rata-Rata
		1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	
1	Telukawur	986	1.041	1.099	1.168	1.198	1.198	1.242	1.297	1.350	1.434	4,27
2	Semat	1.518	1.584	1.653	1.745	1.796	1.806	1.763	1.606	1.593	1.933	3,00
3	Platar	1.334	1.384	1.436	1.562	1.592	1.606	1.448	1.443	1.430	1.627	2,42
4	Mangunan	1.146	1.222	1.303	1.422	1.449	1.457	1.375	1.386	1.401	1.525	3,33
5	Petekeyan	3.733	3.818	3.905	4.118	4.196	4.200	4.314	4.430	4.538	4.672	2,53
6	Sukodono	3.973	4.075	4.180	4.492	4.558	4.574	4.961	4.792	4.902	5.480	3,73
7	Langon	3.911	4.216	4.545	4.603	4.730	4.709	4.709	4.790	4.932	5.195	3,25
8	Ngabul	7.105	7.283	7.465	7.866	7.951	7.961	10.108	9.920	10.622	11.387	5,66
9	Tahunan	7.371	7.513	7.658	8.004	8.037	8.093	11.396	11.252	12.435	13.003	7,12
10	Mantingan	6.636	6.782	6.931	7.217	7.324	7.327	9.035	9.221	9.903	10.005	4,87
11	Demangan	1.734	1.797	1.862	2.039	2.087	2.096	1.839	1.880	1.862	2.078	2,24
12	Tegaisambi	3.292	3.357	3.423	3.631	3.683	3.695	3.970	3.923	4.020	4.406	3,35
13	Krapyak	6.881	7.049	7.221	7.542	7.642	7.655	8.586	8.545	8.877	9.426	3,62
14	Senenan	4.604	4.733	4.866	5.169	5.225	5.248	4.845	4.942	4.923	5.958	3,15
15	Kecapi	9.379	9.564	9.753	10.161	10.259	10.295	12.863	12.899	13.821	13.890	4,70
	Jumlah	63.603	65.418	67.300	70.739	71.727	71.920	82.454	82.326	86.609	92.019	4,27

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2004

Pertambahan penduduk Kawasan Tahunan ini disebabkan oleh 2 faktor, yaitu pertumbuhan penduduk internal yang terjadi karena adanya faktor kelahiran yang cukup tinggi. Dan pengaruh penduduk eksternal yang merupakan penduduk yang berasal dari luar Kawasan Tahunan yang dindikasikan sebagai penduduk dari kecamatan-kecamatan

dan desa-desa lain yang berada di sekitar wilayah Kawasan Tahunan. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran penduduk dari daerah lain ke Kawasan Tahunan. Pergeseran ini disebabkan karena adanya kesesuaian lahan di Kawasan Tahunan yang menunjang dikembangkannya berbagai jenis usaha, adanya tingkat aksesibilitas yang tinggi karena adanya sarana dan prasarana transportasi yang cukup baik seperti angkutan umum bis, angkota dan terminal dalam kota serta banyaknya ruas jalan kolektor di Kawasan Tahunan, persebaran fasilitas umum dan sosial yang cukup merata dan jumlahnya yang cukup besar juga mempengaruhi pergeseran ini.

4.2.2 Perkembangan Transportasi

Kawasan Tahunan merupakan wilayah yang mempunyai konsentrasi populasi dan intensitas tata guna lahan yang cukup tinggi. Tata guna lahan Kawasan Tahunan digunakan untuk kawasan perkantoran, pertokoan, industri, perumahan dan yang lainnya dan penduduk Kawasan Tahunan lebih banyak terkonsentrasi di sekitar kawasan industri sehingga membutuhkan akses yang tinggi.

Kawasan Tahunan memiliki jaringan jalan regional (eksternal) dan jaringan lokal (internal). Di Kawasan Tahunan terdapat beberapa jalur jalan kolektor sekunder, yang menghubungkan Kawasan Tahunan dengan kota-kota lain dalam wilayah Kabupaten Jepara, yaitu jaringan jalan yang menghubungkan Kawasan Tahunan dengan Batealit, Nalumsari, Pecangaan dan Kudus. Sedangkan jalan lokal (jaringan jalan internal lingkungan kota), yang merupakan jalan-jalan desa, menghubungkan antar lingkungan desa dengan pusat kota Jepara.

Hampir semua ruas jalan di Kawasan Tahunan telah menggunakan aspal dan beberapa ruas jalan yang lapisan perkerasannya berupa aspal hotmix yaitu jalan-jalan yang tingkat kepadatan lalu lintasnya cukup tinggi dibandingkan ruas jalan lainnya. Sedangkan

jalan-jalan lainnya sebagian besar lapisan perkerasannya hanya berupa aspal lapen dan secara keseluruhan, kondisi fisik jalan di Kawasan Tahunan dalam keadaan baik dan mantap (Gambar 4.7). Dari peta jaringan jalan terlihat bahwa aksesibilitas untuk tiap daerah yang tercakup dalam wilayah Kawasan Tahunan sudah terpenuhi, sehingga sangat menunjang untuk pengembangan potensi yang ada terutama aktifitas industri meubel yang tersebar di seluruh kawasan.



PROGRAM MAGISTER
PERENCANAAN PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO

TESIS

PENGARUH PERKEMBANGAN INDUSTRI MEUBEL
TERHADAP PERKEMBANGAN RUANG
KAWASAN TAHUNAN KABUPATEN JEPARA

PETA JARINGAN JALAN KECAMATAN TAHUNAN KABUPATEN JEPARA

LEGENDA

- | | |
|--|-------------------------|
| | Batas Kecamatan |
| | Ikut kota Kecamatan |
| | Batas Desa |
| | Balai Desa |
| | Jalan Kolektor Primer |
| | Jalan Kolektor Sekunder |
| | Jalan Lokal |
| | Sungai |

NO GAMBAR
4.7

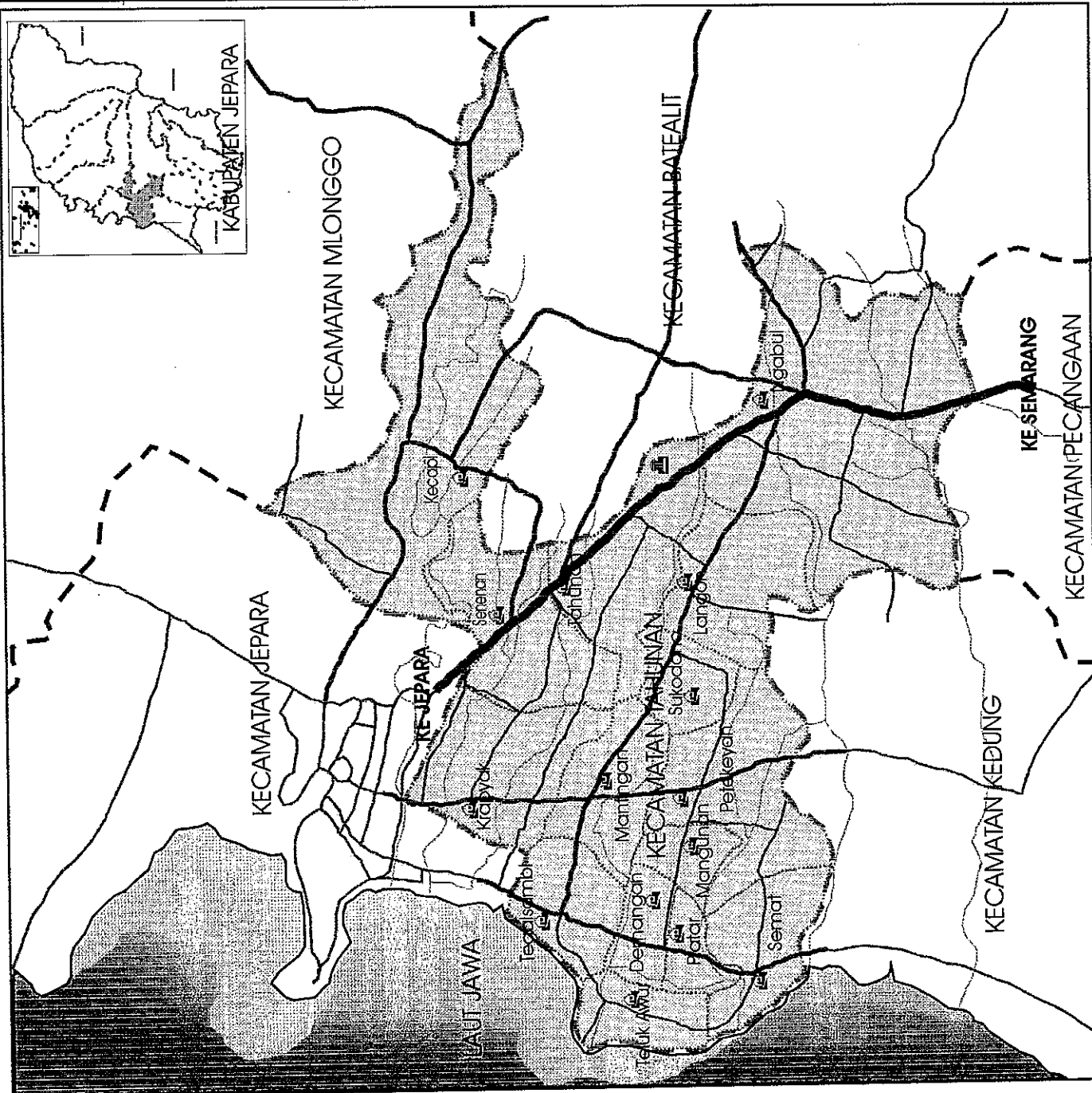
SKALA

1 : 125.000

SUMBER

HASIL ANALISIS 2004

UJARA



Sedangkan kelas, status dan fungsi jalan di Kawasan Tahunan dapat dilihat pada Tabel IV.7.

TABEL IV.7
KELAS, STATUS DAN FUNGSI JALAN
DI KAWASAN TAHUNAN

No.	NAMA RUAS JALAN	PANJANG RUAS (Km)	KELAS	STATUS	FUNGSI
1	Tahunan - Pekalongan	0,53	III	Kabupaten	Kol Sekunder
2	Semat - Menganti	2,90	IV	Kabupaten	Lokal
3	Mantingan - Bugel	1,80	III	Kabupaten	Kol Sekunder
4	Mantingan - Ngabul	5,75	III	Kabupaten	Kol Sekunder
5	Ngabul - Bawu	0,90	III	Kabupaten	Kol Sekunder
6	Jl. RA Ngasirah	0,49	III	Kabupaten	Kol Sekunder
7	Ngabul - Ngasem	0,40	IV	Kabupaten	Lokal
8	Ngabul - Ngeling	0,30	IV	Kabupaten	Lokal
9	Tegalsambi - Mantingan	1,45	III	Kabupaten	Kol Sekunder
10	Jepara - Tegalsambi	0,35	III	Kabupaten	Kol Sekunder
11	Mantingan - Jepara	2,10	III	Kabupaten	Kol Sekunder
12	Tegalsambi - Semat	0,75	III	Kabupaten	Kol Sekunder
13	Semat - Panggung	1,15	IV	Kabupaten	Lokal
14	Senenan - Pekalongan	0,60	III	Kabupaten	Kol Sekunder
15	Kecapi - Bulungan	0,27	IV	Kabupaten	Lokal
16	Kecapi - Lebak	4,00	IV	Kabupaten	Lokal
17	Kecapi - Senenan	2,27	III	Kabupaten	Kol Sekunder
18	Jl. Sosrokartono - Kecapi	2,50	IV	Kabupaten	Lokal
19	Tegalsambi - Telukawur/Kampus Undip	3,30	III	Kabupaten	Lokal
20	Demangan - Mangunan	3,00	IV	Kabupaten	Lokal
21	Petekeyan - Platar	2,00	IV	Kabupaten	Lokal
22	Jl. Kardinah	2,30	III	Kabupaten	Kol Sekunder
23	Jl. Rukmini	1,90	III	Kabupaten	Kol Sekunder
24	Mulyoharjo - Kecapi	1,35	III	Kabupaten	Lokal
25	Jl. Raya Ngabul	6,0	III	Propinsi	Kol Primer
26	Jl. Raya Senenan	2,4	III	Kabupaten	Kol Primer
27	Jl. Raya Tahunan	7,6	III	Propinsi	Kol Primer

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2004

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar fungsi jalan di Kawasan Tahunan adalah kolektor sekunder dengan rata-rata kondisinya baik, yang menghubungkan antar kawasan dengan jalur angkutan dalam dan luar kota. Fungsi jalan lainnya adalah lokal dengan kondisi baik, dan hanya sebagian kecil saja yang berfungsi sebagai kolektor primer yang menghubungkan antar kabupaten. Sementara status jalan di Kawasan

Tahunan sebagian besar merupakan jalan kabupaten dan hanya sebagian kecil yang merupakan jalan propinsi. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban untuk pertanyaan mengenai jalur transportasi yang mereka inginkan, maka sebanyak 77% menjawab jalan kolektor. Umumnya mereka yang menjawab kebanyakan memilih lokasi berada di kawasan dekat jalur utama karena adanya kemudahan akses seperti di sepanjang Jalan Raya Tahunan. Sedangkan responden yang menjawab jalan arteri (33 %) merupakan responden perusahaan industri meubel skala besar dengan volume ekspor barang yang tinggi.

Dengan kondisi fisik jalan seperti yang diuraikan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kualitas dan kuantitas jalan di Kawasan Tahunan cukup baik dengan tidak adanya kemacetan walaupun kepadatan arus lalu lintasnya pada ruas jalan dan jam-jam tertentu cukup tinggi.

Moda transportasi dan distribusinya yang ada Kawasan Tahunan disajikan Tabel IV.8.

TABEL IV.8
KEPEMILIKAN MODA TRANSPORTASI DI KECAMATAN TAHUNAN
TAHUN 2003

NO.	DESA	Bus	Truk	Angkudes	Mobil Pribadi	Sepeda Motor	Sepeda	Becak	Dokar
1	Telukawur	-	-	-	6	87	83	-	2
2	Semat	-	-	2	18	214	122	-	3
3	Platar	-	-	-	11	211	87	-	4
4	Mangunan	-	-	-	8	64	32	-	2
5	Petekeyan	-	6	6	24	261	304	-	3
6	Sukodono	1	11	2	336	890	504	-	-
7	Langon	-	16	3	62	311	162	-	-
8	Ngabul	37	15	4	91	301	425	4	-
9	Tahunan	9	29	51	154	1.720	456	4	-
10	Mantingan	-	12	6	76	515	238	-	7
11	Demangan	-	-	2	9	208	231	-	-
12	Tegalsambi	-	2	2	46	221	125	-	-
13	Krapyak	2	9	13	61	386	439	3	7
14	Senenan	-	14	4	109	268	332	1	2
15	Kecapi	2	9	13	119	1.021	674	-	-
	Jumlah	51	123	108	1.130	6.678	4.214	12	30

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2004

Dari tabel tersebut dapat diketahui tingkat kepemilikan moda bermotor yang cukup tinggi dibandingkan dengan moda non bermotor. Jenis moda terbesar yang dimiliki oleh sebagian masyarakat Kawasan Tahunan adalah sepeda motor kemudian sepeda. Hal ini dikarenakan jarak antar desa tidak terlalu jauh sehingga masyarakat Kawasan Tahunan lebih cenderung memilih sepeda motor yang digunakan setiap harinya.

Untuk sarana transportasi yang sering digunakan, sebanyak 76 % responden lebih banyak menggunakan mobil pribadi sebagai pilihan pertama dan lainnya (40 %) sebagai pilihan kedua yang sering digunakan yang biasanya merupakan kendaraan angkutan barang seperti truk dan kendaraan bak terbuka lainnya. Sedangkan untuk jenis angkutan umum yang dipakai, sebanyak 22 % responden memilih minibus dan lainnya 13 % terutama biasanya merupakan kendaraan plat hitam yang digunakan untuk angkutan penumpang pekerja industri meubel.

Hal ini karena belum sepenuhnya tersedia prasarana angkutan umum di Kawasan Tahunan, sehingga sering ditemui kekurangan kebutuhan sarana yang ditunjukkan misalnya adanya kemacetan lalu lintas pada saat-saat tertentu. Apabila dilihat dari data kepemilikan moda transportasi di Kawasan Tahunan, maka dapat diketahui bahwa jumlah moda transportasi umum lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah moda transportasi pribadi. Sehingga kebutuhan akan kendaraan umum sangat tinggi, karena sebagian besar masyarakat Kawasan Tahunan tidak memiliki kendaraan pribadi. Dari 92.019 jiwa penduduk pada tahun 2003 baru 12.022 moda pribadi yang ada di Kawasan Tahunan (sepeda motor, sepeda, mobil pribadi). Sehingga kebutuhan angkutan umum baik pedesaan maupun angkutan kota cukup tinggi.

Meskipun sebagian besar wilayah di Kawasan Tahunan telah terlayani oleh angkutan umum, masih ada beberapa lokasi yang belum terjangkau oleh angkutan umum

seperti di sekitar desa Platar, Mangunan, Demangan, Telukawur. Selain itu pada ruas-ruas jalan dan wilayah di Kawasan Tahunan banyak ditemui calon-calon penumpang umum yang akan bepergian untuk berbagai tujuan. Dari data tersebut diketahui bahwa tingkat kebutuhan transportasi umum cukup besar walaupun tingkat kepemilikan moda pribadi juga besar.

Sarana pendukung yang tersedia saat ini di Kawasan Tahunan meliputi :

- Jaringan jalan; di Kawasan Tahunan memiliki pola yang linier dimana terdapat satu jalan yang menjadi orientasi perkembangan wilayah di Kawasan Tahunan yaitu jalan propinsi yang membujur dari arah Selatan ke Timur. Jalan tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan wilayah Kawasan Tahunan.
- Tempat pemberhentian angkutan umum di depan Pasar Ngabul dan Bundaran Ngabul; sebenarnya belum tersedia sarana pemberhentian yang memadai di lokasi Pasar Ngabul dan Bundaran Ngabul, namun sebagai kawasan tujuan pergerakan di kawasan ini, maka banyak kendaraan umum yang memberhentikan dan mengambil penumpang di sekitar kawasan ini. Karena itu, kendaraan angkutan umum seringkali memfungsikan badan jalan sebagai sebagai tempat berhenti dalam waktu cukup lama untuk menunggu penumpang, sehingga menimbulkan kemacetan arus lalu lintas.
- Angkutan umum; di wilayah Kawasan Tahunan seperti pada wilayah kawasan yang lain pada umumnya juga dioperasikan angkutan umum penumpang maupun barang. Angkutan barang banyak digunakan sebagai pengangkut hasil produksi industri meubel serta sebagian sebagai pengangkut barang dagangan lain. Pelayanan angkutan umum penumpang di Kawasan Tahunan, dilayani pada jalur trayek angkutan perkotaan maupun perdesaan dengan menggunakan kendaraan penumpang umum maupun bis umum.

Rute angkutan penumpang umum yang trayeknya melalui bagian Kawasan Tahunan disajikan pada Tabel IV.9.

TABEL IV. 9
RUTE DAN JUMLAH KENDARAAN ANGKUTAN KOTA DAN
ANGKUTAN PEDESAAN YANG TRAYEKNYA MELALUI
BAGIAN KAWASAN TAHUNAN

No.	RUTE	BERANGKAT	KEMBALI	JUMLAH KENDARAAN
A.	ANGKUTAN KOTA			
1	Jalur II	Terminal-Jl. Pelabuhan-Jl. Pattimura-Jl. Brigjen Katamso-Jl. Thamrin-Jl. Pemuda-Jl. Wahid Hasyim-Komplek Griya Tahunan Indah-Pasar Ngabul	Pasar Ngabul-Komplek Griya Tahunan Indah-Jl. Wahid Hasyim- Jl. Pemuda-Jl. Kartini-Jl. Diponegoro-Jl. Veteran-Jl. Dari. Sutomo-Jl. Kol. Sugiyono-Terminal	36
2	Jalur III	Terminal-Jl. Pelabuhan-Jl. Pattimura-Jl. Kartini-Jl. KS. Tubun-Jl. Ratu Kalinyamat-Makam Mantingan-Pasar Ngabul	Pasar Ngabul-Makam Mantingan-Jl. Ratu Kalinyamat-Jl. KS Tubun-Jl. Kartini-Jl. Veteran-Jl. Dari. Sutomo-Jl. Kol. Sugiyono-Terminal	21
3	Jalur IV	Terminal-Jl. Pelabuhan-Jl. Pattimura-Jl. Yos Sudarso-Jl. Veteran-Jl. Jend. Sudirman-Jl. Sunan Mantingan-Tegalsambi-Semat	Semat-Tegalsambi-Jl. Pesajen-Jl. Letjend Suprpto-Jl. Kol. Sugiyono-Terminal	8
4	Jalur V	Terminal-Jl. Pelabuhan-Jl. Pattimura-Jl. Brigjen Katamso-Jl. Wahid Hasim-Pekeng-Batealit	Batealit-Pekeng-Jl. Wahid Hasim-Jl. Pemuda-Jl. Kartini-Jl. Diponegoro-Jl. Veteran-Jl. Dari Sutomo-Jl. Kol Sugiyono-Terminal	12
5	Jalur VI	Terminal-Jl. Pelabuhan-Jl. Pattimura-Jl. A Yani-Jl. Shima-Kuwasen-Wonorejo-Bulungan-Lebak	Lebak-Kecapi-Jl. Sosrokartono-Jl. Shima-Jl A Yani-Jl. Kartini-Jl. Veteran-Jl. Kol Sugiyono-Terminal	15
6	Jalur IX	Terminal-Jl. Pelabuhan-Jl. Pattimura-Jl. Brigjen Katamso-Jl. Thamrin-Jl. Pemuda-Jl. Wahid Hasim-Tahunan-Kecapi-Lebak	Lebak-Kecapi-Tahunan-Jl. Wahid Hasim-Jl. Pemuda-Jl. Kartini-Jl. Diponegoro-Jl. Veteran-Jl. Dari Sutomo-Jl. Kol Sugiyono-Terminal	5
B	ANGKUTAN PEDESAAN			
1	Jalur IV	Jepara – Senenan – Batealit – Pecangaan	Pecangaan – Batealit – Senenan – Jepara	19
2	Jalur V	Jepara – Ngabul – Ngasem – Raguklampitan – Pecangaan	Pecangaan – Raguklampitan – Ngasem – Ngabul – Jepara	12
3	Jalur VI	Jepara – Kedung – Pecangaan	Pecangaan – Kedung – Jepara	60
4	Jalur X	Pecangaan – Kedung – Tegalsambi – Jepara	Jepara – Tegalsambi – Kedung – Pecangaan	5

Sumber : Hasil pengolahan data, 2004

Berdasarkan analisis terhadap jalur angkutan umum serta jumlah moda yang melayani, tampak bahwa setiap desa di Kawasan Tahunan sudah terjangkau oleh angkutan umum. Sedangkan untuk angkutan barang yang mengangkut meubel lebih banyak

menggunakan jalan propinsi sebagai jalur utama penghubung dengan wilayah lain yaitu Pati, Kudus dan Semarang. Jumlah kendaraan pengangkut lebih banyak didominasi oleh truk jika dibandingkan dengan jenis kendaraan lain. Di Kawasan Tahunan belum terdapat terminal barang yang melayani truk-truk pengangkut barang hasil industri meubel, sehingga kendaraan-kendaraan berat pengangkut barang bisa masuk ke Kawasan Tahunan bahkan sampai ke pelosok perkampungan sehingga dapat merusak jalan di Kawasan Tahunan.


Selain angkutan pedesaan, wilayah Kawasan Tahunan juga dilalui oleh angkutan antar kota dalam propinsi dan dilalui pula oleh angkutan antar kota antar propinsi. Dengan jurusan Kudus dan Semarang yang dilayani oleh bus kecil dan juga jurusan Jakarta, Surabaya dan Bandung yang dilayani oleh bus-bus besar.

Faktor aksesibilitas adalah kemudahan pencapaian, dan berkaitan dengan kondisi jalan serta keberadaan jalur angkutan umum. Berdasarkan kemudahan pencapaian ke pusat kota dan beberapa pusat aktifitas yang dibutuhkan masyarakat sehari-hari yang ditunjang oleh adanya kelengkapan fasilitas transportasi maka tingkat aksesibilitas di Kawasan Tahunan dapat dibagi menjadi daerah/kawasan dengan aksesibilitas tinggi, sedang dan rendah (Gambar 4.8).

Aksesibilitas tinggi, yaitu desa Tahunan khususnya di Jalan Raya Desa Tahunan, karena adanya kemudahan pencapaian ke pusat kota atau beberapa pusat aktifitas yang dibutuhkan masyarakat sehari-hari dengan adanya jalan kolektor primer. Tingginya tingkat aksesibilitas ini ditunjang oleh adanya kelengkapan fasilitas transportasi, yaitu adanya angkutan umum yang menghubungkan kawasan Tahunan dengan kota-kota lain seperti Kudus, Semarang, Surabaya, Bandung dan Jakarta serta angkutan umum yang menghubungkan kawasan Tahunan dengan kawasan lain di Kabupaten Jepara.

Aksesibilitas sedang, daerah-daerah yang memiliki tingkat aksesibilitas sedang terdapat di belakang daerah-daerah dengan tingkat aksesibilitas tinggi dan terdapat jalan kolektor sekunder walaupun pada dasarnya daerah-daerah ini memiliki kelengkapan fasilitas transportasi yang sama dengan daerah aksesibilitas tinggi, kecuali angkutan umum yang menghubungkan dengan kota-kota lain seperti Kudus, Semarang, Surabaya, Bandung dan Jakarta. Daerah-daerah yang termasuk memiliki aksesibilitas sedang antara lain desa Mantingan, Sukodono serta daerah-daerah di belakang kawasan industri di sepanjang Jalan Raya Ngabul-Sukodono-Mantingan-Krapyak.

Daerah-daerah yang memiliki aksesibilitas rendah khususnya terdapat di belakang daerah yang memiliki tingkat aksesibilitas sedang yang terletak di pinggiran Kawasan Tahunan seperti desa Semat, Platar, Mangunan, Tegalsambi dan Telukawur karena memiliki persebaran penduduk yang rendah dan prasarana jalan yang ada lebih dominan jalan lokal sehingga aksesibilitas ke jalan utama menjadi jauh dan kondisi fasilitas transportasi yang relatif sulit yang ditunjukkan oleh kurangnya sarana angkutan umum yang menghubungkan dengan lokasi lain.

 <p>PROGRAM MAGISTER PERENCANAAN PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA UNIVERSITAS DIPONEGORO</p>	<p>TESIS PENGARUH PERKEMBANGAN INDUSTRI MEUBEL TERHADAP PERKEMBANGAN RUANG KAWASAN TAHUNAN KABUPATEN JEPARA</p>	<p>PETA TINGKAT AKSESIBILITAS KECAMATAN TAHUNAN KABUPATEN JEPARA</p>	<p>LEGENDA</p> <table border="0"> <tr> <td></td> <td>Batas Kecamatan</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Ibukota Kecamatan</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Batas Desa</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Balai Desa</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Jalan Kolektor Primer</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Jalan Kolektor Sekunder</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Jalan Lokal</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Sungai</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Aksesibilitas Tinggi</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Aksesibilitas Sedang</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Aksesibilitas Rendah</td> </tr> </table>		Batas Kecamatan		Ibukota Kecamatan		Batas Desa		Balai Desa		Jalan Kolektor Primer		Jalan Kolektor Sekunder		Jalan Lokal		Sungai		Aksesibilitas Tinggi		Aksesibilitas Sedang		Aksesibilitas Rendah	<p>NOMOR GAMBAR 4.8</p>	<p>SKALA 1 : 125.000</p> <p>SUMBER HASIL ANALISIS 2004</p> <p>UTARA </p>
	Batas Kecamatan																										
	Ibukota Kecamatan																										
	Batas Desa																										
	Balai Desa																										
	Jalan Kolektor Primer																										
	Jalan Kolektor Sekunder																										
	Jalan Lokal																										
	Sungai																										
	Aksesibilitas Tinggi																										
	Aksesibilitas Sedang																										
	Aksesibilitas Rendah																										



4.2.3 Perkembangan Prasarana dan Sarana

Ketersediaan prasarana dan sarana merupakan suatu kelengkapan bagi suatu kawasan, sehingga akan lebih menunjang perkembangan kawasan Tahunan sebagai sentra industri meubel. Dimana industri meubel berperan penting dalam menopang jalannya sektor perekonomian dalam lingkup lokal maupun regional sehingga sangat membutuhkan sarana dan prasarana penunjang yang memadai.

Dari pertanyaan yang disebar, hampir sebagian besar responden perusahaan industri meubel yang terletak di 15 desa di Kawasan Tahunan yaitu 85 % berpendapat bahwa perkembangan prasarana dan sarana di Kawasan Tahunan selama ini meningkat sedangkan 15 % responden menjawab tetap atau tidak berkembang.

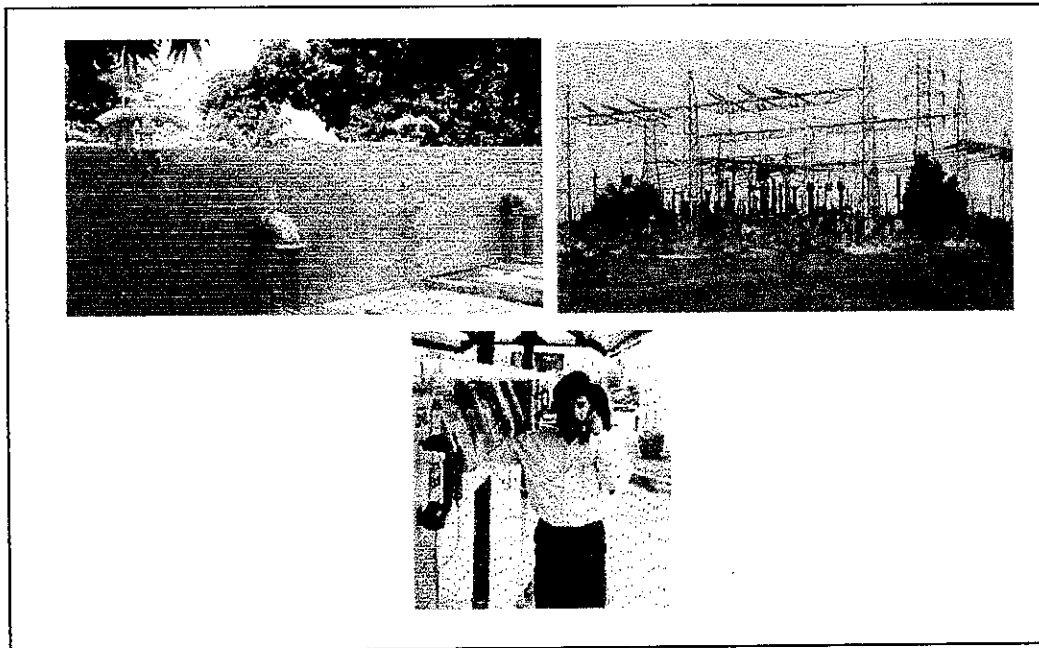
Hingga saat ini ketersediaan sebagian prasarana dan sarana masih terkonsentrasi pada kawasan sepanjang jaringan jalan utama dan kawasan industri serta perumahan yang ada.

Fasilitas perdagangan yang terdapat di Kawasan Tahunan adalah pasar (pasar permanen dan tidak permanen) sebanyak 12 unit dimana 2 unit pasar yaitu pasar Tahunan dan pasar Ngabul pelayanannya berlingkup regional (mampu melayani kebutuhan masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar Kawasan Tahunan), sedangkan pasar lainnya pelayanannya lebih ditujukan untuk lingkup setempat, toko/kios sebanyak 628 unit, restoran/rumah makan 13 unit dan warung makan 217 unit.

Selain fasilitas-fasilitas tersebut, sesuai dengan karakteristik Kawasan Tahunan yang merupakan sentra industri meubel, di Kawasan Tahunan terdapat fasilitas perdagangan khusus yaitu *showroom-showroom* meubel yang selain berfungsi sebagai ruang pameran sekaligus tempat penjualan hasil industri meubel. *Showroom* ini banyak

terdapat di sepanjang Jalan Raya Tahunan serta sebagian yang lain berada di sepanjang jalan yang ada di kawasan Tahunan bercampur dengan permukiman penduduk.

Kondisi prasarana kota di Kawasan Tahunan yang terdiri dari jaringan penyediaan air bersih, tenaga listrik, sambungan telepon di ilustrasikan pada Gambar 4.9.



GAMBAR 4.9
KONDISI PRASARANA DAN SARANA
DI KAWASAN TAHUNAN TAHUN 2003

Seluruh wilayah Kawasan Tahunan telah terlayani oleh jaringan listrik. Penyediaan listrik ini dipenuhi oleh jaringan yang dikelola oleh PT. PLN yang berkedudukan di pusat kota Jepara. Sampai dengan tahun 2003 di Kawasan Tahunan telah yang menjangkau sekitar 16.280 KK.

Jaringan saluran telepon telah tersedia di sebagian kawasan Tahunan kecuali desa Platar, Semat dan Demangan dengan jumlah pelanggan 2.085 SST, jumlah telepon umum dan wartel sebanyak 20 buah. Pengguna telepon terutama berada di kawasan-kawasan sekitar jalan raya dengan aktifitas utama perdagangan, industri dan jasa. Sedangkan pada

permukiman jaringan telepon sebagian telah terjangkau namun sebagian lainnya belum terjangkau.

Penyediaan air bersih masih merupakan suatu masalah yang dihadapi penduduk Kawasan Tahunan. Hal ini disebabkan jangkauan PDAM baru mampu melayani sebagian kecil penduduk. Penyediaan air bersih oleh PDAM dilakukan dengan menggunakan sumber sumur dalam dan telah menjangkau sekitar 1.415 KK. Selain suplai PDAM, kebutuhan air bersih dipenuhi penduduk secara swadaya melalui pembuatan sumur-sumur baik sumur dangkal maupun sumur dalam.

Prasarana dan sarana di Kawasan Tahunan sudah cukup menunjang aktifitas perekonomian yang berkembang terutama kegiatan industri meubel. Hal ini ditunjukkan dengan 51 % responden menjawab sudah cukup dan 49 % menjawab belum cukup untuk pertanyaan apakah prasarana dan sarana di Kawasan Tahunan sudah cukup menunjang usaha industri meubel. Umumnya mereka yang menjawab belum cukup merupakan industri meubel dengan skala yang lebih besar. Sedangkan untuk pertanyaan mengenai apakah yang dibutuhkan dalam menunjang aktifitas industri meubel di Kawasan Tahunan; 48% responden menjawab perbankan, 27% telepon dan lainnya 25%. Dan di Kawasan Tahunan hanya tersedia 2 perbankan yaitu BRI Unit Desa dan BKK yang melayani nasabah skala kecil. Hal tersebut kurang sesuai dengan kebutuhan pengusaha terutama dalam menunjang aktifitas ekspor yang membutuhkan perbankan yang memadai. Hal tersebut disebabkan aktifitas usaha yang semakin berkembang sangat membutuhkan prasarana dan sarana yang semakin lengkap untuk menunjang aktifitas usaha mereka.

Untuk pertanyaan apakah perusahaan membangun prasarana umum di sekitar perusahaan, 88 % menjawab ya dan hanya 12 % yang menjawab tidak. Namun biasanya mereka tidak membangun secara langsung tetapi melalui sumbangan dalam bentuk uang

dan dikelola oleh desa seperti untuk pembangunan sarana ibadah, peningkatan dan perbaikan sarana jalan lingkungan dan sebagainya.

Dengan demikian terlihat bahwa industri meubel dan kawasan di sekitarnya saling mempengaruhi satu dengan yang lain, dimana prasarana dan sarana sangat dibutuhkan guna menunjang perkembangan aktifitas industri meubel dan selanjutnya industri meubel yang berkembang memiliki pula andil terhadap peningkatan kuantitas dan kualitas prasarana dan sarana disekitarnya.

Berdasarkan persebaran prasarana sarana penunjang industri seperti jaringan telepon, listrik, air bersih, perdagangan dan jasa, di Kawasan Tahunan dapat dibedakan menjadi kawasan dengan persebaran dan kualitas prasarana sarana yang memadai dan daerah/kawasan dengan persebaran dan kualitas prasarana sarana yang belum memadai (Gambar 4.10).

Daerah prasarana dan sarana penunjang industri dengan persebaran dan kualitas memadai, daerah dengan kriteria ini terdapat di pusat kawasan sehingga terjadi pemusatan aktifitas masyarakat dengan kualitas pelayanan yang sangat baik. Prasarana sarana yang terdapat di sini antara lain prasarana sarana perdagangan (*showroom*, warung/kios, pasar, dan lain-lain), transportasi dan permukiman yang cukup luas. Kawasan ini antara lain di sepanjang Jalan Raya Desa Tahunan dan daerah-daerah dibelakangnya seperti desa Kecapi, Sukodono, Langon, Mantingan, Krapyak dan Kecapi.

Daerah persebaran prasarana dan sarana belum memadai, daerah dengan kriteria ini terdapat dikawasan sebelah Barat dan Selatan Kawasan Tahunan yaitu di desa Tegalsambi, Telukawur, Semat, Platar, Mangunan, Demangan dan Petekeyan karena prasarana dan sarana penunjang industri yang ada belum sepenuhnya tersedia, seperti masih terbatasnya jaringan transportasi, telepon, air bersih dan perdagangan jasa.







































4.2.4 Karakteristik Perkembangan Ruang Kawasan Tahunan






































Pemanfaatan ruang tersusun oleh sistem jaringan jalan dan bentuk hasil pengembangan pembangunan seperti perumahan atau industri dan penggunaan lahan merupakan cerminan dari kegiatan fungsional manusia di suatu area. Terciptanya pola pemanfaatan ruang dan penggunaan lahan disebabkan adanya akumulasi aktifitas manusia dari berbagai aspek yang cukup kompleks yang menggambarkan suatu pola atau arah perkembangan dan kecenderungan aktifitas manusia dimasa yang akan datang.

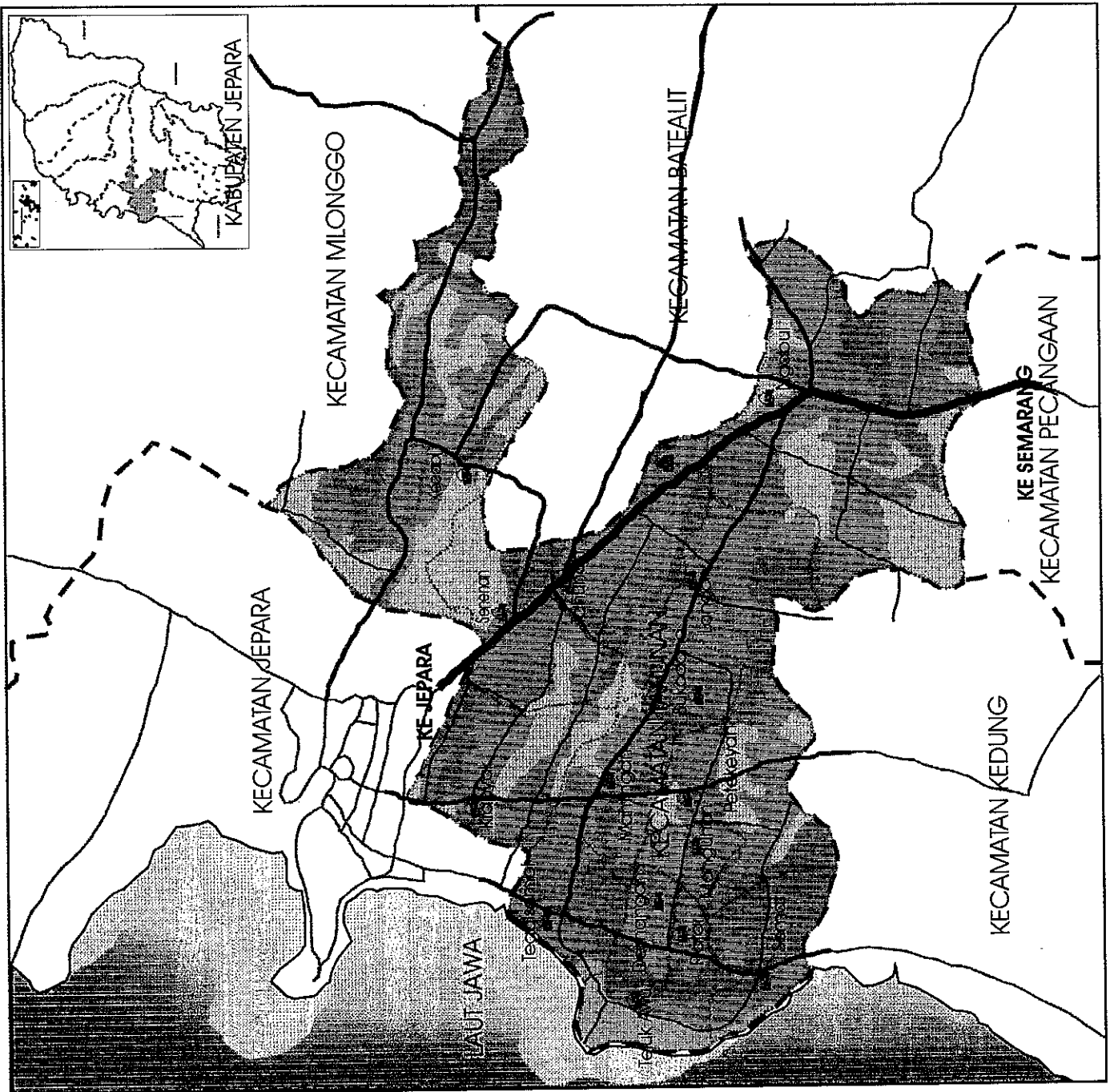
Hasil analisis *overlay* tata guna lahan lampau/tahun 1994 (Gambar 4.11) dengan tata guna lahan eksisting/Tahun 2003 (Gambar 4.12) diperoleh pola penggunaan lahan yang selanjutnya dapat diproyeksikan kecenderungan penggunaan lahan di Kawasan Tahunan. Penggunaan lahan di Kawasan Tahunan selain mengalami pergeseran juga mengalami peningkatan intensitasnya (Gambar 4.13). Hal tersebut disebabkan oleh adanya penambahan penduduk dan perkembangan industri meubel di Kawasan Tahunan.



Berdasarkan analisis *overlay* menunjukkan terjadi perubahan penggunaan lahan di 15 desa yang ada di kecamatan Tahunan, baik dari lahan sawah maupun lahan tegalan menjadi lahan terbangun. Perubahan yang terjadi di kawasan dengan aksesibilitas yang tinggi seperti desa Ngabul, Tahunan, Langon, Sukodono, Mantingan, Kecapi dan Krapyak tampak lebih besar apabila dibandingkan dengan kawasan-kawasan lainnya. Sedangkan di wilayah lain seperti di desa Telukawur, Semat, Platar, Mangunan, Demangan terjadinya perubahan penggunaan lahan cenderung lebih sedikit. Perubahan penggunaan lahan yang terjadi selama kurun waktu 1994 – 2003 lebih banyak dialami oleh lahan sawah yaitu berkurang 59,14 hektar sedangkan lahan tegalan berkurang 27,63 hektar berubah menjadi industri meubel maupun untuk permukiman penduduk.

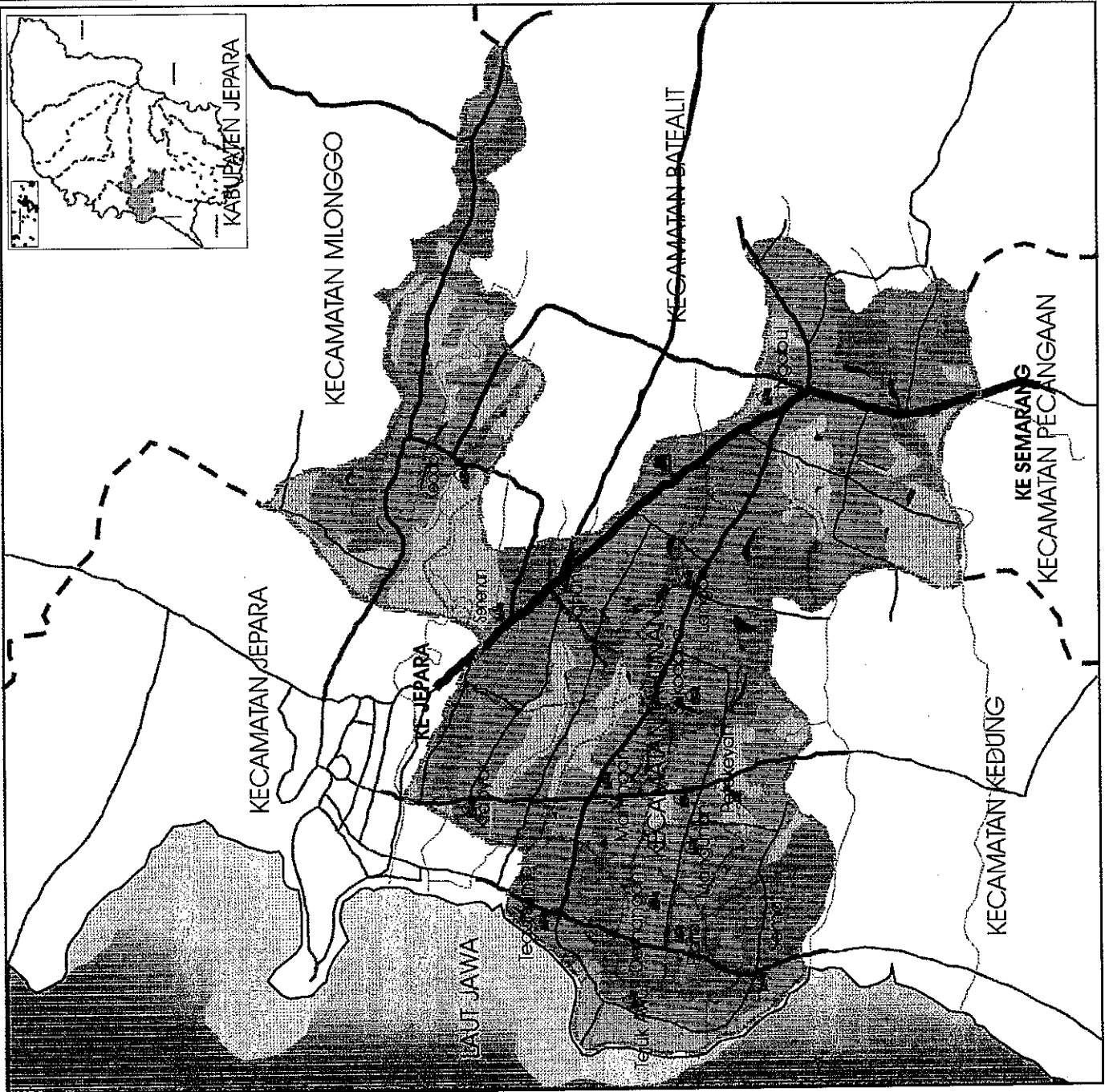


 <p>PROGRAM MAGISTER PERENCANAAN PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA UNIVERSITAS DIPONEGORO</p>																									
<p>TESIS</p> <p>PENGARUH PERKEMBANGAN INDUSTRI MEUBEL TERHADAP PERKEMBANGAN RUANG KAWASAN TAHUNAN KABUPATEN JEPARA</p>																									
<p>PETA PENGGUNAAN LAHAN TAHUN 1994 KECAMATAN TAHUNAN KABUPATEN JEPARA</p>																									
<p>LEGENDA</p> <table border="0"> <tr> <td></td> <td>Batas Kecamatan</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Ibukota Kecamatan</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Batas Desa</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Balai Desa</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Jalan Kolektor Primer</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Jalan Kolektor Sekunder</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Jalan Lokal</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Sungai</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Bangunan dan halaman sekitarnya</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Sawah</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Tegalan</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Alang-alang</td> </tr> </table>			Batas Kecamatan		Ibukota Kecamatan		Batas Desa		Balai Desa		Jalan Kolektor Primer		Jalan Kolektor Sekunder		Jalan Lokal		Sungai		Bangunan dan halaman sekitarnya		Sawah		Tegalan		Alang-alang
	Batas Kecamatan																								
	Ibukota Kecamatan																								
	Batas Desa																								
	Balai Desa																								
	Jalan Kolektor Primer																								
	Jalan Kolektor Sekunder																								
	Jalan Lokal																								
	Sungai																								
	Bangunan dan halaman sekitarnya																								
	Sawah																								
	Tegalan																								
	Alang-alang																								
NOMOR GAMBAR	SKALA																								
4.11	1 : 125.000																								
<p>SUMBER</p> <p>B P N KABUPATEN JEPARA TAHUN 1994</p>																									
<p>UTARA</p> 																									

 <p>PROGRAM MAGISTER PERENCANAAN PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA UNIVERSITAS DIPONEGORO</p>																									
<p>TESIS PENGARUH PERKEMBANGAN INDUSTRI MEUBEL TERHADAP PERKEMBANGAN RUANG KAWASAN TAHUNAN KABUPATEN JEPARA</p>																									
<p>PETA PENGGUNAAN LAHAN TAHUN 2003 KECAMATAN TAHUNAN KABUPATEN JEPARA</p>																									
<p>LEGENDA</p> <table border="0"> <tr> <td></td> <td>Batas Kecamatan</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Ibukota Kecamatan</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Batas Desa</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Balai Desa</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Jalan Kolektor Primer</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Jalan Kolektor Sekunder</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Jalan Lokal</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Sungai</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Bangunan dan halaman sekitarnya</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Sawah</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Tegalan</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Alang-alang</td> </tr> </table>			Batas Kecamatan		Ibukota Kecamatan		Batas Desa		Balai Desa		Jalan Kolektor Primer		Jalan Kolektor Sekunder		Jalan Lokal		Sungai		Bangunan dan halaman sekitarnya		Sawah		Tegalan		Alang-alang
	Batas Kecamatan																								
	Ibukota Kecamatan																								
	Batas Desa																								
	Balai Desa																								
	Jalan Kolektor Primer																								
	Jalan Kolektor Sekunder																								
	Jalan Lokal																								
	Sungai																								
	Bangunan dan halaman sekitarnya																								
	Sawah																								
	Tegalan																								
	Alang-alang																								
NOMOR GAMBAR	SKALA																								
4.12	1 : 125.000																								
SUMBER	UJARA																								
B P N KABUPATEN JEPARA TAHUN 2003																									



 <p>PROGRAM MAGISTER PERENCANAAN PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA UNIVERSITAS DIPONEGORO</p>	<p>TESIS</p> <p>PENGARUH PERKEMBANGAN INDUSTRI MEUBEL TERHADAP PERKEMBANGAN RUANG KAWASAN TAHUNAN KABUPATEN JEPARA</p>	<p>PETA PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN TAHUN 1994-2003 KECAMATAN TAHUNAN KABUPATEN JEPARA</p>	<p>LEGENDA</p> <table border="0"> <tr> <td></td> <td>Batas Kecamatan</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Ibukota Kecamatan</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Batas Desa</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Balai Desa</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Jalan Kolektor Primer</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Jalan Kolektor Sekunder</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Jalan Lokal</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Sungai</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Bangunan dan halaman sekitarnya</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Sawah</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Tegalan</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Alang-alang</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Sawah menjadi area terbangun</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Tegalan menjadi area terbangun</td> </tr> </table>		Batas Kecamatan		Ibukota Kecamatan		Batas Desa		Balai Desa		Jalan Kolektor Primer		Jalan Kolektor Sekunder		Jalan Lokal		Sungai		Bangunan dan halaman sekitarnya		Sawah		Tegalan		Alang-alang		Sawah menjadi area terbangun		Tegalan menjadi area terbangun	<p>NOMOR GAMBAR 4.13</p>	<p>SKALA 1 : 125.000</p>
	Batas Kecamatan																																
	Ibukota Kecamatan																																
	Batas Desa																																
	Balai Desa																																
	Jalan Kolektor Primer																																
	Jalan Kolektor Sekunder																																
	Jalan Lokal																																
	Sungai																																
	Bangunan dan halaman sekitarnya																																
	Sawah																																
	Tegalan																																
	Alang-alang																																
	Sawah menjadi area terbangun																																
	Tegalan menjadi area terbangun																																
			<p>SUMBER HASIL ANALISIS, 2004</p>	<p>UJARA </p>																													



Apabila dikaitkan dengan data perkembangan industri meubel serta pemanfaatan lahannya dimana dengan rata-rata pemanfaatan lahan untuk industri kecil 229 m², industri sedang 1.283 m² dan untuk industri besar dilakukan survey terhadap seluruh industri yang ada di Kawasan Tahunan (Tabel IV.10, Tabel IV.11, Tabel IV.12 dan Tabel IV.13), maka terlihat adanya hubungan antara terjadinya perubahan penggunaan lahan dengan perkembangan industri meubel di Kawasan Tahunan. Kawasan-kawasan dengan perkembangan industri meubel tinggi menunjukkan kecenderungan terjadinya perubahan penggunaan lahan juga tinggi. Seperti desa Ngabul dengan pemanfaatan lahan untuk industri 118.826 m² ternyata sebagian besar merupakan penggunaan lahan untuk industri besar (65.776 m²) dan sedang (37.207 m²), demikian pula di desa Tahunan pemanfaatan lahan untuk industri meubel sebesar 103.177 m² sebagian besar digunakan untuk industri meubel skala besar (29.566 m²) dan sedang (43.662 m²).

TABEL IV.10
PERKEMBANGAN PEMANFAATAN LAHAN
INDUSTRI MEUBEL SKALA KECIL
KECAMATAN TAHUNAN TAHUN 1994-2003

NO	DESA	Pemanfaatan Lahan Industri Meubel Skala Kecil										JUMLAH
		1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	
1	Telukawur	-	458	-	229	-	229	-	-	-	229	1.145
2	Semat	-	229	-	229	458	-	229	229	229	229	1.832
3	Platar	-	229	-	229	229	-	229	-	-	229	1.145
4	Mangunan	-	229	-	229	458	-	-	229	229	229	1.603
5	Petekeyan	458	687	458	458	687	229	458	687	458	916	5.496
6	Sukodono	687	3.435	2.748	2.748	916	916	1.832	2.977	2.519	4.122	22.900
7	Langon	458	2.061	458	1.374	2.290	458	1.145	2.061	1.603	2.519	14.427
8	Ngabul	687	2.519	687	1.603	687	687	1.374	2.290	1.832	2.977	15.343
9	Tahunan	1.145	4.122	916	2.519	5.267	1.145	2.519	3.893	3.206	5.267	29.999
10	Mantingan	229	2.519	687	1.603	2.061	687	1.603	2.748	2.290	3.664	18.091
11	Demangan	229	229	-	229	458	-	229	229	229	458	2.290
12	Tegalsambi	1.832	2.290	1.832	1.374	458	458	1.374	2.061	1.603	2.748	16.030
13	Krapyak	1.603	4.122	4.351	2.519	916	916	2.290	3.435	2.748	4.809	27.709
14	Senenan	916	3.893	3.435	2.290	687	916	2.290	3.435	2.748	4.580	25.190
15	Kecapi	-	2.290	916	1.603	687	458	1.603	2.519	1.832	3.206	15.114
Jumlah		8.244	29.312	16.488	19.236	16.259	7.099	17.175	26.793	21.526	36.182	198.314

Sumber : Hasil Analisis, 2004

TABEL IV.11
PERKEMBANGAN PEMANFAATAN LAHAN
INDUSTRI MEUBEL SKALA SEDANG
KECAMATAN TAHUNAN TAHUN 1994-2003

NO	DESA	Pemanfaatan Lahan Industri Meubel Skala Sedang										JUMLAH
		1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	
1	Telukawur	-	-	-	1.283	-	-	-	-	-	-	1.283
2	Semat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Platar	-	-	-	2.566	-	-	-	-	-	-	2.566
4	Mangunan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Petekeyan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Sukodono	2.566	6.415	1.283	2.566	1.283	2.566	-	2.566	2.566	2.566	24.377
7	Langon	-	3.849	-	-	-	1.283	-	1.283	-	8.981	14.113
8	Ngabul	-	-	1.283	5.132	3.849	2.566	-	-	3.849	20.528	37.207
9	Tahunan	1.283	3.849	3.849	-	2.566	3.849	-	-	5.132	26.943	43.622
10	Mantingan	-	1.283	-	-	-	-	-	-	-	-	1.283
11	Demangan	-	-	-	-	-	-	-	-	1.283	-	-
12	Tegalsambi	-	-	-	-	-	1.283	-	-	-	3.849	5.132
13	Krapyak	-	-	-	2.566	-	2.566	-	2.566	1.283	5.132	14.113
14	Senenan	-	11.547	2.566	-	-	-	2.566	3.849	2.566	8.981	30.792
15	Kecapi	-	-	-	3.849	-	1.283	-	-	2.566	8.981	16.679
Jumlah		3.849	25.660	8.981	15.396	7.698	15.396	2.566	6.415	19.245	85.961	191.167

Sumber : Hasil Analisis, 2004

TABEL IV.12
PERKEMBANGAN PEMANFAATAN LAHAN
INDUSTRI MEUBEL SKALA BESAR
KECAMATAN TAHUNAN TAHUN 1994-2003

NO	DESA	Pemanfaatan Lahan Industri Meubel Skala Besar (m ²)										JUMLAH
		1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	
1	Telukawur	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Semat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Platar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Mangunan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Petekeyan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Sukodono	-	-	-	-	-	-	8.500	-	-	6.500	15.000
7	Langon	-	-	-	-	7.284	2.500	-	-	-	-	9.784
8	Ngabul	10.000	13.176	10.200	500	8.000	1.700	-	7.700	6.000	8.500	65.776
9	Tahunan	-	2.500	10.280	-	-	8.176	-	2.300	-	6.300	29.556
10	Mantingan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11	Demangan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
12	Tegalsambi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2.000	2.000
13	Krapyak	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
14	Senenan	-	-	-	-	-	-	-	-	10.500	2.000	12.500
15	Kecapi	-	-	-	-	2.700	-	-	-	-	3.000	5.700
Jumlah		10.000	15.676	20.480	500	17.984	12.376	8.500	10.000	16.500	28.300	140.316

Sumber : Hasil Analisis, 2004

TABEL IV.13
PERKEMBANGAN PEMANFAATAN LAHAN INDUSTRI MEUBEL
KECAMATAN TAHUNAN TAHUN 1994-2003

NO	DESA	Pemanfaatan Lahan Industri Meubel (m ²)										JUMLAH
		1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	
1	Telukawur	-	458	-	1.512	-	229	-	-	-	229	2.428
2	Semat	-	229	-	229	458	-	229	229	229	229	1.832
3	Platar	-	229	-	2.795	229	-	229	-	-	229	3.711
4	Mangunan	-	229	-	229	458	-	-	229	229	229	1.603
5	Petekeyan	458	687	458	458	687	229	458	687	458	916	5.496
6	Sukodono	3.253	9.850	4.031	5.314	2.199	3.482	10.332	5.543	5.085	13.188	62.277
7	Langon	458	5.910	458	91	9.574	4.241	1.145	3.344	1.603	11.500	38.324
8	Ngabul	10.687	15.695	12.170	7.235	12.536	4.953	1.374	9.990	11.681	32.005	118.326
9	Tahunan	2.428	10.471	15.045	2.519	7.833	13.170	2.519	2.344	8.338	38.510	103.177
10	Mantingan	229	3.802	687	1.603	2.061	687	1.603	2.748	2.290	3.664	19.374
11	Demangan	229	-	-	229	458	-	229	229	1.512	458	2.290
12	Tegalsambi	1.832	2.290	1.832	1.374	458	1.741	1.374	2.061	1.603	8.597	23.162
13	Krapyak	1.603	4.122	4.351	5.085	916	3.482	2.290	6.001	4.031	9.941	41.822
14	Senenan	916	15.440	6.001	1.007	687	916	4.856	7.284	15.814	15.561	68.482
15	Kecapi	-	2.290	916	5.452	3.387	1.741	1.603	2.519	4.398	15.187	37.493
	Jumlah	22.093	70.648	45.949	35.132	41.941	34.871	28.241	43.208	57.271	150.443	529.797

Sumber : Hasil Analisis, 2004

Industri meubel skala sedang dan besar dalam aktifitas produksinya sangat membutuhkan mitra kerja yang berperan sebagai pemasok barang meubel setengah jadi, sebab industri meubel sedang dan besar biasanya dalam aktifitas produksinya hanya melakukan proses *finishing*. Semakin besar skala produksinya, kebutuhan atau peran mitra kerja juga semakin besar yang berpengaruh pula terhadap jumlah mitra kerja yang terlibat. Keberadaan industri meubel sedang dan besar mendorong tumbuhnya industri meubel skala kecil dalam jumlah besar di wilayah sekitarnya seperti di desa Langon, Sukodono dan Mantingan sehingga berpengaruh pula dalam perubahan penggunaan lahan di kawasan tersebut. Kondisi ini juga berpengaruh terhadap aktifitas yang terkait lainnya yaitu penyediaan bahan baku kayu dan pemasaran barang jadi yang siap dikirim ke luar kota dan luar negeri telah pula dilakukan di perkampungan-perkampungan tersebut.

Kawasan-kawasan di pinggir jalan lebih berkembang *showroom* atau ruang pameran meubel yang mengambil fungsi halaman rumah, dan hampir setiap halaman rumah yang berada di sekitar jalan sekaligus juga merupakan tempat pemasaran meubel. Sedangkan industri meubel skala kecil lebih banyak berlokasi di belakang dekat perkampungan dan tersebar di seluruh kawasan terutama di desa-desa Sukodono, Mantingan, Langon, Krapyak dan Kecapi. Semakin jauh jaraknya dari industri sedang dan besar maka perkembangan industri kecil juga semakin rendah seperti di desa-desa sebelah Selatan Kawasan Tahunan yaitu Petekeyan, Semat, Platar, Demangan, Mangunan dan Tegalsambi. Setiap wilayah atau kawasan memiliki karakteristik hasil produksi meubel yang berbeda-beda, misalnya desa Sukodono terkenal dengan sebagai kawasan produksi meubel yang lebih banyak menghasilkan jenis barang berupa kursi, desa Kecapi lebih banyak menghasilkan produksi almari.

Perkembangan transportasi di Kawasan Tahunan berpengaruh terhadap peningkatan aksesibilitas hampir di seluruh Kawasan Tahunan, terutama memperlancar lalu lintas bahan baku dan tenaga kerja. Kondisi ini mendukung aktifitas produksi, pemasaran dan jaringan kerja yang tercipta dalam industri meubel di Kawasan Tahunan. Prasarana sarana yang memadai seperti telepon, listrik, air bersih, perdagangan dan jasa juga sangat menunjang aktifitas industri meubel di Kawasan Tahunan. Semakin menyebarnya lokasi industri meubel dan berkembangnya kegiatan industri meubel di Kawasan Tahunan terjadi sejalan dengan perkembangan aksesibilitas dan prasarana sarana yang terjadi Kawasan Tahunan sehingga industri meubel beraglomerasi secara luas yang diikuti oleh perubahan pemanfaatan ruang untuk berbagai aktifitas yang berkembang di Kawasan Tahunan. Aktifitas-aktifitas ruang itu antara lain :

1. Aktifitas perdagangan dan jasa

Secara umum pemusatan kegiatan kawasan yang didominasi kegiatan perdagangan dan jasa yang berlokasi di beberapa pusat kegiatan yaitu :

1. Kawasan Pasar Tahunan, kawasan perdagangan dan jasa ini merupakan kawasan perdagangan yang memiliki intensitas yang cukup tinggi. Terletak di Jalan Raya Tahunan – Jepara dan melayani tidak saja penduduk Kawasan Tahunan tetapi juga penduduk dari kecamatan sekitarnya. Kegiatan perdagangan dan jasa di kawasan ini meliputi perdagangan / pasar umum (bahan makanan, kelontong, sandang dan lain-lain), pasar sepeda, toko bahan bangunan dan lain-lain. Lokasi pasar ini hampir menyatu dengan pusat perdagangan dan jasa meubel ukir di sepanjang Jalan Raya Tahunan.
2. Kawasan di sekitar Pasar Ngabul, lokasi kegiatannya terdapat di sekitar Bundaran Ngabul. Kegiatan perdagangan dan jasa di kawasan ini meliputi perdagangan / pasar umum (bahan makanan, kelontong, sandang dan lain-lain), pasar sepeda, toko bahan bangunan dan lain-lain. Lokasi pasar ini juga hampir menyatu dengan pusat perdagangan dan jasa meubel ukir yang berada di sekitarnya. Selain itu lokasi pasar juga tidak terlalu jauh dari Pujasera Ngabul serta berdampingan dengan Pasar Buah Ngabul yang menjadi sentra penjualan buah durian di Kabupaten Jepara.

2. Aktifitas campuran

Kawasan campuran yang terletak di sepanjang jalan Jepara–Tahunan menampung berbagai aktifitas penduduk Kawasan Tahunan diantaranya kegiatan perdagangan dan jasa, permukiman dengan kepadatan cukup tinggi, dan pusat kerajinan meubel dari yang berskala rumah tangga sampai yang berskala internasional. Perdagangan dan jasa yang berkembang di wilayah ini antara lain adalah perdagangan barang meubel,

kebutuhan pokok, dan beberapa jenis perdagangan dan jasa lain. Keberadaan fasilitas perdagangan dan jasa pada kawasan campuran ini relatif menyebar di berbagai tempat, dengan bentuk fasilitas berupa *showroom*, toko dan warung.

3. Aktifitas permukiman

Aktifitas industri meubel yang semakin berkembang di Kawasan Tahunan ini diikuti pula oleh perkembangan permukiman penduduk, sejalan dengan semakin besarnya tenaga kerja yang terserap dalam industri meubel. Aktifitas permukiman berkembang di seluruh kawasan Tahunan dan pertumbuhan permukiman paling pesat terjadi terutama di desa Krapyak karena lokasinya yang dekat dengan pusat kota Jepara. Kawasan Permukiman di Kawasan Tahunan pada saat ini dapat dikelompokkan menjadi dua karakteristik, yaitu : pertama; perkembangan kawasan yang secara alami dibangun oleh masyarakat sendiri yang tersebar merata di setiap bagian Kawasan Tahunan. Kawasan permukiman alami dengan kepadatan yang tinggi terdapat di desa Krapyak, Mantingan dan Kecapi. Ini terjadi karena wilayah-wilayah tersebut terletak berdekatan dengan jalur utama sehingga lebih cepat berkembang. Kedua; kawasan perumahan yang dibangun pengembang baik dalam skala besar maupun kecil, tersebar di daerah-daerah pinggiran kota karena selain masih tersedia cukup lahan, suasananyapun cukup mendukung seperti di desa Tahunan dan Krapyak.

Pola dan struktur ruang Kawasan Tahunan yang diperoleh dari hasil identifikasi pusat-pusat aktifitas kawasan tersebut umumnya berbentuk pola sektoral yang mengikuti perkembangan aksesibilitas yang ada, khususnya pada kawasan-kawasan industri. Hal ini terlihat terutama pada sepanjang Jalan Raya Desa Tahunan.

4.3 Analisis Interaksi Perkembangan Industri Meubel dengan Perkembangan Ruang Kawasan

Kawasan Tahunan sebagai wilayah yang memiliki potensi ekonomi yang didukung dengan ketersediaan sumber daya manusia dan sumber daya alam dan keberadaan Kawasan Tahunan pada jalur lalu lintas regional menjadikan aktifitas ekonomi yang ada terus berkembang dan mendukung perkembangan wilayah. Untuk memperoleh gambaran interaksi antara perkembangan industri meubel dengan perkembangan ruang Kawasan Tahunan dilakukan analisis tabulasi silang pada Tabel IV.14.

TABEL IV.14
ANALISIS INTERAKSI ANTARA PERKEMBANGAN
INDUSTRI MEUBEL DENGAN PERKEMBANGAN RUANG

Karakteristik dan Perkembangan Industri meubel Karakteristik Perkembangan Ruang Kawasan Tahunan	Tenaga kerja	Aktifitas industri meubel	Skala industri meubel	Lokasi industri meubel	Jaringan kerja	Pemasaran
Persebaran dan perkembangan penduduk	Wilayah dengan jumlah penduduk yang besar menyediakan tenaga kerja bagi industri meubel, terutama di desa Mantingan, Sukodono, Tahunan dan Kecapi	Aktifitas industri meubel berkembang di pinggiran kota sampai ke pelosok desa untuk memperoleh lahan yang murah karena semakin tingginya harga lahan di pinggir-pinggir jalan utama di Kawasan Tahunan yang sekaligus diikuti dengan berkembangnya kawasan permukiman baru di pinggiran	Keberadaan industri meubel menyebabkan peningkatan perkembangan penduduk terutama industri skala sedang dan besar biasanya terdapat di lokasi dengan tingkat persebaran dan perkembangan penduduk yang tinggi	Industri meubel banyak memilih lokasinya di wilayah yang dekat dengan permukiman penduduk karena ketersediaan tenaga kerja/dekat dengan tenaga kerja	Jaringan kerja/kemitraan melibatkan sebagian besar industri kecil yang tersebar di pelosok Kawasan Tahunan dengan industri sedang dan besar	Peningkatan pemasaran hasil produksi industri meubel menyebabkan berkembangnya industri meubel ke seluruh wilayah di Kawasan Tahunan sehingga meningkatkan penyebaran penduduk hampir di semua wilayah
Persebaran prasarana dan sarana	Keberadaan tenaga kerja industri meubel membutuhkan ketersediaan prasarana dan sarana yang melayani aktifitas tenaga kerja industri meubel	Aktifitas industri meubel di Kawasan Tahunan membutuhkan prasarana dan sarana penunjang seperti listrik, telepon, jalan dan sebagainya	Meningkatnya kebutuhan terhadap prasarana dan sarana oleh industri meubel terutama industri sedang dan besar	Lokasi industri meubel yang sesuai sangat dipengaruhi oleh ketersediaan prasarana dan sarana	Jaringan kerja yang tercipta antar industri meubel sangat membutuhkan prasarana dan sarana yang memadai	Pemasaran hasil produksi industri meubel yang menyebar di seluruh wilayah Kawasan Tahunan diikuti dengan berkembangnya prasarana dan sarana di seluruh kawasan
Tingkat aksesibilitas	Tenaga kerja industri meubel membutuhkan aksesibilitas yang tinggi	Aktifitas industri meubel di Kawasan Tahunan membutuhkan aksesibilitas yang tinggi	Industri sedang dan besar membutuhkan tingkat aksesibilitas yang lebih tinggi dari pada industri kecil	Tingkat aksesibilitas yang tinggi menyebabkan perkembangan industri meubel semakin menyebar di seluruh Kawasan Tahunan	Jaringan kerja yang berkembang dalam industri meubel membutuhkan tingkat aksesibilitas yang tinggi	Peningkatan pemasaran hasil produksi industri meubel membutuhkan aksesibilitas yang tinggi

Penggunaan lahan	Keberadaan tenaga kerja industri meubel menyebabkan terjadinya peningkatan perubahan penggunaan lahan, untuk fasilitas dan pelayanan maupun untuk perumahan/permukiman	Peningkatan aktifitas industri meubel meningkatkan terjadinya perubahan penggunaan lahan terutama untuk kegiatan industri meubel	Industri meubel sedang dan besar membutuhkan lahan yang lebih luas dari pada industri kecil, industri kecil tersebar merata di seluruh Kawasan Tahunan sedang industri sedang dan besar sebagian besar berada di desa Senenan, Krapyak, Tahunan, Langon dan Ngabul	Industri meubel berkembang di seluruh Kawasan Tahunan, terutama disekitar jalur transportasi dan bercampur dengan permukiman penduduk	Jaringan kerja industri meubel yang luas menyebabkan penggunaan lahan untuk industri meubel juga berkembang hampir di seluruh wilayah Kawasan Tahunan	Berkembangnya pemasaran hasil produksi industri meubel menyebabkan meningkatnya kebutuhan lahan untuk keperluan tempat pemasaran
------------------	--	--	--	---	---	--

Sumber : Hasil analisis, 2004

Berdasarkan analisis tersebut di atas menunjukkan bahwa, aktifitas-aktifitas yang berperan besar dalam penentuan struktur ruang adalah aktifitas perekonomian dan aktifitas permukiman penduduk baik yang memiliki kepadatan rendah, menengah maupun tinggi dan sebaran aktifitas di Kawasan Tahunan diilustrasikan dalam Gambar 4.14.

Di Kawasan Tahunan dapat diketahui adanya perkembangan aktifitas penduduk pembentuk struktur ruang, dimana wilayah dengan jumlah penduduk yang besar seperti desa Mantingan, Sukodono, Senenan, Tahunan, Ngabul dan Kecapi cukup tersedia tenaga kerja bagi industri meubel, sehingga di wilayah tersebut tumbuh industri meubel baik skala kecil, sedang maupun besar. Keberadaan tenaga kerja ini dengan adanya peningkatan aksesibilitas menyebabkan pula terjadinya peningkatan perubahan penggunaan lahan, terutama untuk aktifitas perekonomian maupun untuk perumahan/permukiman. Aktifitas permukiman terutama berada di desa Krapyak yang dekat dengan pusat kota Jepara dan cenderung berkembang ke arah Selatan kawasan Tahunan.



**PROGRAM MAGISTER
PERENCANAAN PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

TESIS

PENGARUH PERKEMBANGAN INDUSTRI MELIBEL
TERHADAP PERKEMBANGAN RUANG
KAWASAN TAHUNAN KABUPATEN JEPARA

**PETA SEBARAN AKTIFITAS
KECAMATAN TAHUNAN
KABUPATEN JEPARA**

LEGENDA



Batas Kecamatan
Ibukota Kecamatan
Batas Desa
Balai Desa
Jalan Kolektor Primer
Jalan Kolektor Sekunder
Jalan Lokal
Sungai

NO GAMBAR

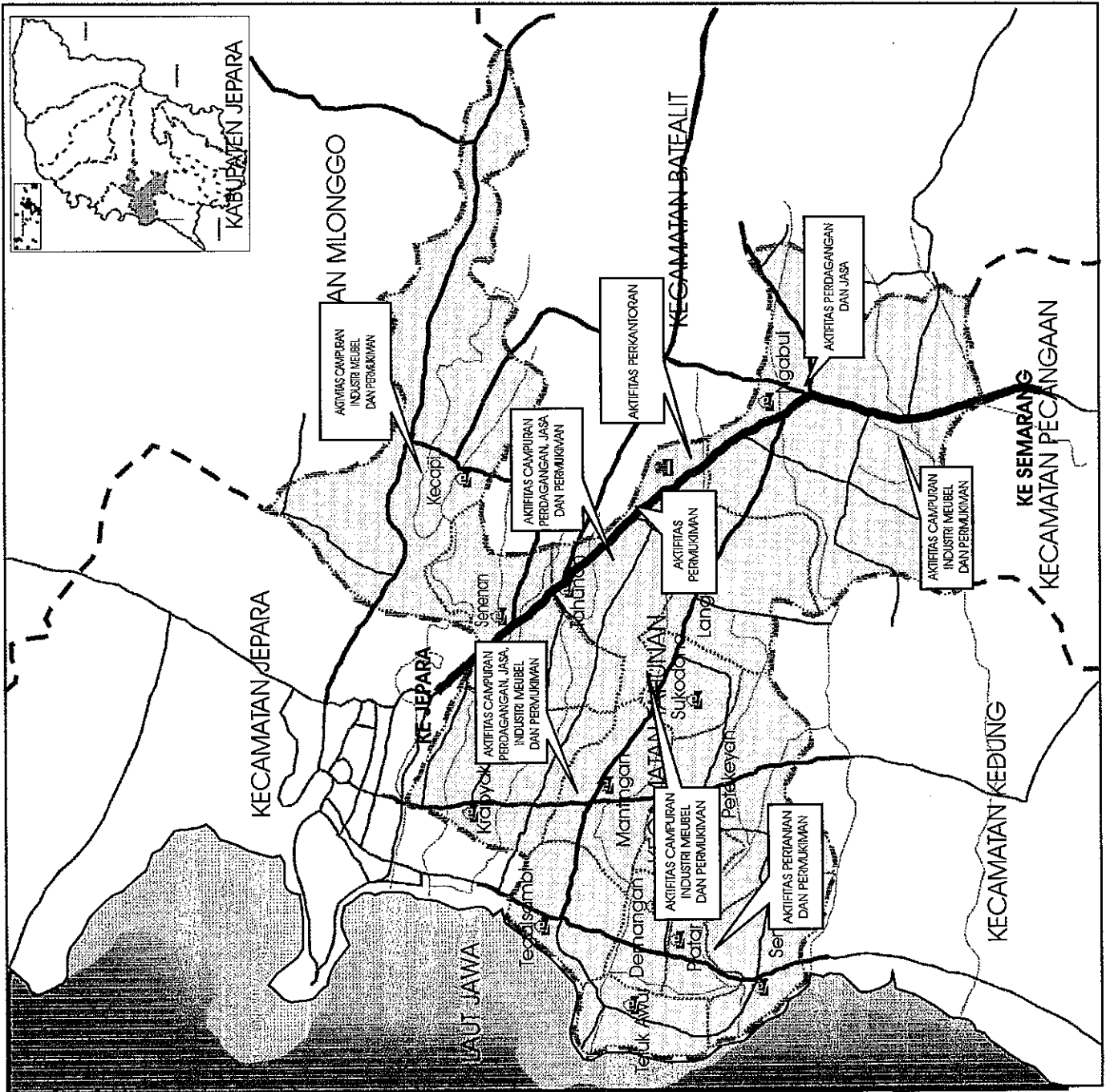
SKALA

1 : 125.000

SUMBER

HASIL ANALISIS 2004

UTARA



Aktifitas industri meubel selain berada dekat jalan-jalan utama di Kawasan Tahunan, juga berkembang hingga ke pinggiran kota sampai ke pelosok desa karena semakin tingginya harga lahan di pinggir-pinggir jalan utama sekaligus diikuti dengan berkembangnya kawasan permukiman baru di daerah pinggiran. Sehingga keberadaan industri meubel menyebabkan peningkatan perkembangan penduduk, terutama industri skala sedang dan besar yang terdapat di lokasi dengan tingkat persebaran dan perkembangan penduduk yang tinggi. Industri sedang dan besar ini sebagian besar berada di desa Senenan, Krapyak, Sukodono, Tahunan, Langon, Kecapi dan Ngabul. Kondisi ini diikuti dengan meningkatnya kebutuhan terhadap prasarana sarana penunjang aktifitas industri seperti jaringan jalan, listrik, telepon, perdagangan dan jasa.

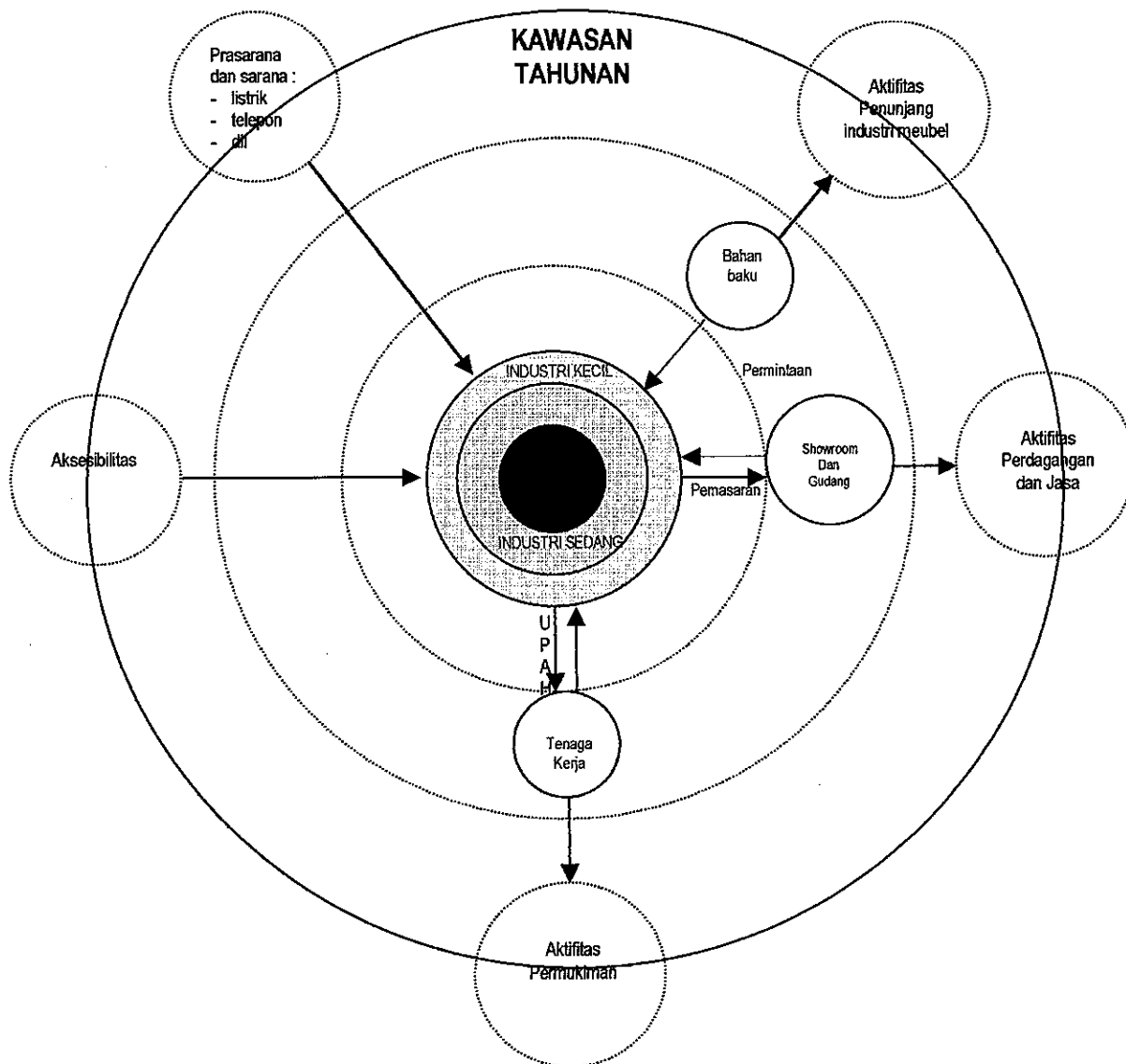
Industri sedang dan besar membutuhkan tingkat aksesibilitas yang lebih tinggi dari pada industri kecil sehingga lebih memilih berlokasi di sekitar jalur jalan regional. Selain itu industri meubel di Kawasan Tahunan lebih memilih lokasi di wilayah yang dekat dengan permukiman penduduk karena ketersediaan tenaga kerja/dekat dengan tenaga kerja. Sesuai tidaknya lokasi industri meubel ini juga sangat dipengaruhi oleh ketersediaan prasarana dan sarana penunjang.

Peningkatan aksesibilitas di Kawasan Tahunan telah menyebabkan perkembangan industri meubel semakin menyebar hampir di seluruh wilayah, terutama disekitar jalur transportasi dan bercampur dengan permukiman penduduk. Jaringan kerja/kemitraan yang terjalin dalam industri meubel telah melibatkan hampir seluruh industri yang terlibat di dalamnya, dan sebagian besar industri kecil yang tersebar di pelosok Kawasan Tahunan dengan industri sedang dan besar. Jaringan kerja yang tercipta sangat membutuhkan prasarana dan sarana yang memadai serta tingkat aksesibilitas yang

tinggi. Jaringan kerja industri meubel yang luas menyebabkan penggunaan lahan untuk industri meubel juga berkembang hampir di seluruh wilayah Kawasan Tahunan.

Berkembangnya prasarana sarana penunjang dan aksesibilitas semakin menunjang peningkatan pemasaran hasil produksi industri meubel dan menyebabkan kebutuhan lahan untuk keperluan tempat pemasaran hasil produksi industri meubel yang banyak merubah fungsi dari halaman rumah menjadi *showroom* atau tempat pemasaran meubel bercampur dengan permukiman penduduk sehingga sebagian besar wilayah di Kawasan Tahunan merupakan kawasan campuran. Terutama di sepanjang Jalan Raya Tahunan yang terdapat *showroom*, industri dan permukiman bercampur dengan intensitas yang cukup tinggi serta menyebar dengan intensitas yang lebih rendah ke kawasan sekitarnya terutama di sekitar dengan jalur jalan.

Hubungan antara perkembangan industri meubel dengan perkembangan ruang Kawasan Tahunan dapat dipolakan sebagaimana diilustrasikan dalam Gambar 4.15.



GAMBAR 4.15
POLA HUBUNGAN PERKEMBANGAN INDUSTRI MEUBEL DENGAN
PERKEMBANGAN RUANG KAWASAN TAHUNAN

Sumber : Hasil analisis, 2004

4.4 Analisis Perkembangan Ruang Kawasan Tahunan

4.4.1 Distribusi Industri Meubel di Kawasan Tahunan

Perkembangan industri meubel di Kawasan Tahunan yang menyebar di lima belas desa yang ada sangat dipengaruhi oleh perkembangan aksesibilitas dan prasarana sarana penunjangnya di Kawasan Tahunan. Tingkat aksesibilitas memiliki keterkaitan erat dengan penggunaan lahan dimana semakin tinggi tingkat aksesibilitas yang dimiliki maka pola penggunaannyapun akan lebih cepat berubah, dari lahan kosong atau lahan tegalan/pertanian menjadi lahan permukiman atau lahan terbangun lainnya yang memiliki kelengkapan prasarana dan sarana yang lebih baik.

Perkembangan pemanfaatan lahan untuk industri meubel dan penyebaran lokasinya (Gambar 4.16) menunjukkan bahwa lokasi industri meubel di kawasan Tahunan sangat dipengaruhi perkembangan aksesibilitas dan prasarana sarana penunjang industrinya. Sehingga lokasi-lokasi dengan aksesibilitas tinggi dan prasarana sarana penunjang industri yang lebih memadai maka perkembangan industri meubel meubel yang terjadi di kawasan tersebut juga tinggi. Perkembangan jumlah industri meubel baik skala kecil, sedang sampai besar di lokasi-lokasi dengan kriteria tersebut seperti di sepanjang Jalan Raya Ngabul - Tahunan lebih tinggi dibandingkan dengan lokasi lainnya di Kawasan Tahunan. Hal ini berpengaruh pula terhadap pemanfaatan lahan untuk industri meubel, baik skala kecil, sedang dan besar selama kurun waktu 10 tahun (1994 -- 2003) yaitu sebesar 529.797 m² (Tabel IV.15).

TABEL IV.15
PERKEMBANGAN PEMANFAATAN LAHAN INDUSTRI MEUBEL
KAWASAN TAHUNAN TAHUN 1994-2003

NO	DESA	PERKEMBANGAN INDUSTRI MEUBEL (unit)				PERKEMBANGAN PEMANFAATAN LAHAN (m ²)			
		Kecil	Sedang	Besar	JUMLAH	Kecil	Sedang	Besar	JUMLAH
1	Telukawur	5	1	-	6	1.145	1.283	-	2.428
2	Semat	8	-	-	8	1.832	-	-	1.832
3	Platar	5	2	-	7	1.145	2.566	-	3.711
4	Mangunan	7	-	-	7	1.603	-	-	1.603
5	Petekeyan	24	-	-	24	5.496	-	-	5.496
6	Sukodono	100	19	3	122	22.900	24.377	15.000	62.277
7	Langon	63	11	2	76	14.427	14.113	9.784	38.324
8	Ngabul	67	29	11	107	15.343	37.207	65.776	118.326
9	Tahunan	131	34	3	168	29.999	43.622	29.556	103.177
10	Mantingan	79	1	-	80	18.091	1.283	-	19.374
11	Demangan	10	-	-	10	2.290	-	-	2.290
12	Tegalsambi	70	4	1	75	16.030	5.132	2.000	23.162
13	Krapyak	121	11	-	132	27.709	14.113	-	41.822
14	Senenan	110	24	2	136	25.190	30.792	12.500	68.482
15	Kecapi	66	13	1	80	15.114	16.679	5.700	37.493
	Jumlah	866	149	23	1.038	198.314	191.167	140.316	529.797

Sumber : Hasil analisis, 2004

Desa Senenan, Tahunan dan Ngabul khususnya di kawasan di sekitar jalan Ngabul - Senenan, memiliki aksesibilitas yang tinggi sehingga pola penggunaan lahannya lebih beragam sebagai akibat bertambahnya kebutuhan akan permukiman dan aktifitas pendukung lainnya. Perkembangan industri besar dan sedang lebih dominan dari pada kawasan lainnya yang diikuti oleh perkembangan industri kecil disekitarnya dan di sekitar Jalan Raya Desa Tahunan berkembang menjadi daerah *showroom*/tempat pemasaran hasil industri meubel. Hal ini disebabkan aktifitas masyarakat di daerah ini lebih dahulu dapat menikmati kemudahan yang ada khususnya untuk memasarkan hasil industrinya.

Industri besar dan sedang juga berkembang di kawasan yang memiliki tingkat aksesibilitas sedang namun dengan intensitas yang lebih kecil serta lebih didominasi oleh perkembangan industri kecil antara lain di desa Mantingan, Sukodono, Kecapi serta daerah-daerah di belakang kawasan industri di sepanjang Jalan Raya Ngabul-Sukodono-Mantingan-Krapyak.

Daerah-daerah yang memiliki aksesibilitas rendah lebih didominasi oleh tegalan dan kawasan pertanian lainnya yang terletak di pinggiran Kawasan Tahunan seperti desa Semat, Platar, Mangunan, Tegalsambi dan Telukawur dan memiliki persebaran penduduk yang lebih rendah dan perkembangan industri meubel di kawasan ini lebih sedikit dibanding dengan kawasan lainnya.

Persebaran prasarana dan sarana penunjang industri seperti jaringan jalan, listrik, telepon, perdagangan dan jasa sangat berpengaruh dalam pola penggunaan lahan sebab dengan ketersediaan prasarana dan sarana maka akan banyak penduduk yang berminat tinggal dan mengembangkan usahanya di sana. Hal ini akan menyebabkan pola pemanfaatan lahannya akan lebih bervariasi dan rapat/padat untuk industri, permukiman atau perdagangan dan jasa.

Semakin rendah tingkat aksesibilitas dan persebaran prasarana sarana penunjang industrinya maka perkembangan industri meubel juga semakin berkurang dibanding dengan kawasan lainnya. Perkembangan pemanfaatan lahan industri meubel juga lebih sedikit seperti di kawasan sebelah Barat dan Selatan Kawasan Tahunan seperti desa Telukawur, Semat, Mangunan, Platar, Demangan dan Petekeyan.

4.4.2 Arah Perkembangan Ruang Kawasan Tahunan

Berdasarkan analisis penggunaan lahan sebelumnya menunjukkan bahwa fungsi lahan yang ada cenderung berubah dari persawahan/ tegalan menjadi permukiman, fasilitas umum dan bangunan fisik lainnya untuk perdagangan dan jasa serta industri meubel dan kerajinan ukir kayu. Analisis ini ditunjang oleh analisis sintesis dengan sektor lain seperti aksesibilitas (transportasi), persebaran kepadatan penduduk (kependudukan), persebaran industri meubel serta jumlah dan distribusi prasarana sarana penunjang yang ada.

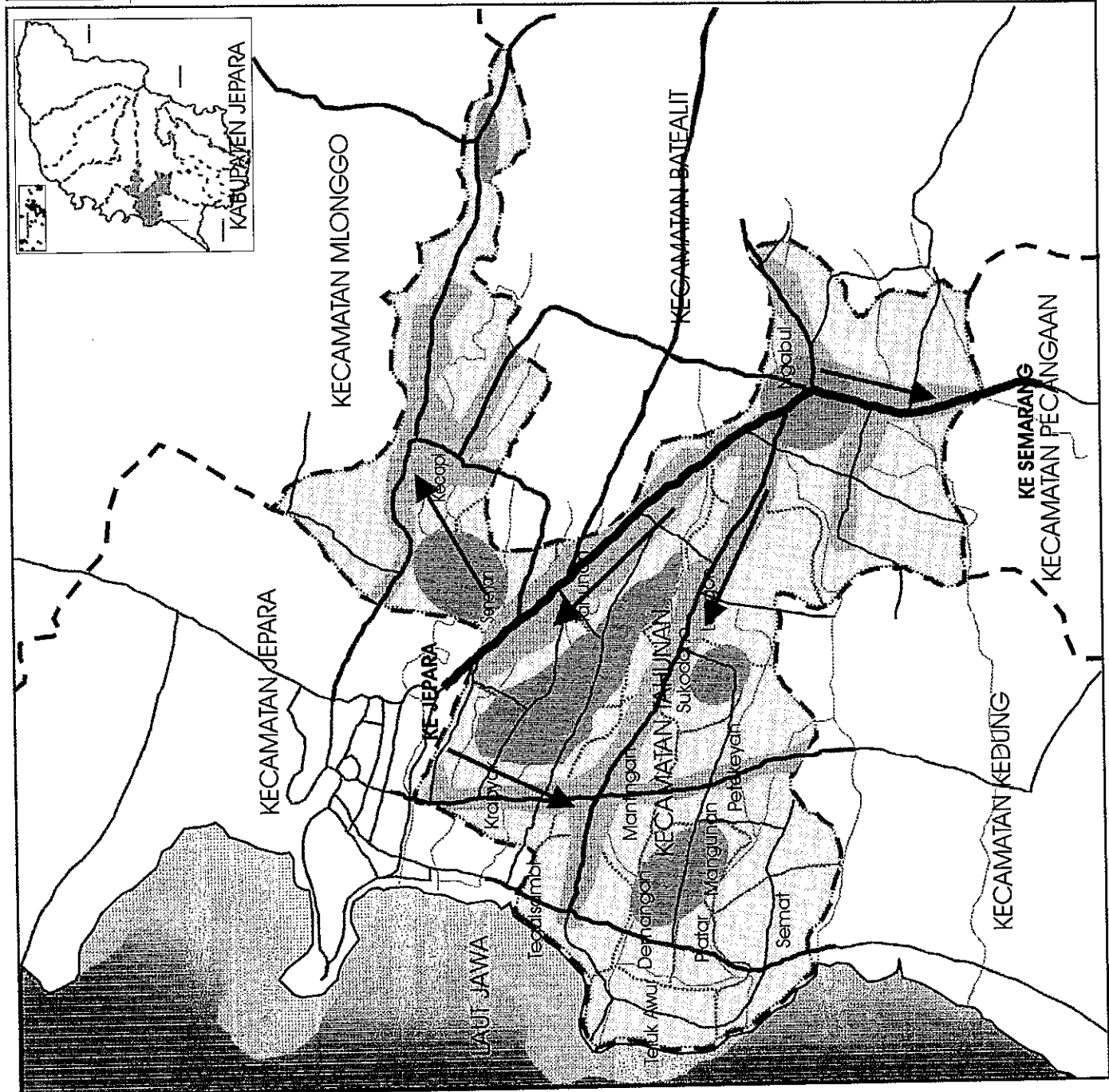
Pola dan struktur ruang diperoleh dari hasil identifikasi pusat-pusat aktifitas kawasan yang kemudian dari hasil identifikasi tersebut diketahui aktifitas-aktifitas yang ada di Kawasan Tahunan. Aktifitas-aktifitas yang berperan besar dalam penentuan struktur ruang adalah aktifitas perekonomian dan aktifitas permukiman penduduk baik yang memiliki kepadatan rendah, menengah maupun tinggi. Berdasarkan tata guna lahan eksisting dan tata guna lahan lampau di Kawasan Tahunan dapat diketahui adanya perkembangan aktifitas penduduk pembentuk struktur ruang. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah perdagangan yang berkembang secara linier di sepanjang jalur Jepara-Kudus. Kegiatan perkantoran pemerintah berpusat di sekitar desa Tahunan, dan perkantoran lainnya tersebar di berbagai tempat di jalan-jalan utama. Daerah perumahan berkembang ke arah Selatan. Kegiatan industri, khususnya industri meubel dan kerajinan ukir kayu tersebar di berbagai penjuru kawasan, khususnya di jalur-jalur jalan utama. Sebagian industri telah memasuki pelosok kelurahan dan desa yang ada.

Zona-zona aktifitas tersebut membentuk struktur ruang kota dengan model sektoral. Adapun yang menjadi pusat kota adalah desa Tahunan dan desa Ngabul, dimana di kedua desa tersebut terdapat pusat aktifitas perdagangan dan pemerintahan dengan adanya Kantor Kecamatan Tahunan. Pusat kota menyebar ke luar mengikuti pembentuk struktur ruang utama yaitu jaringan jalan. Hal ini merupakan akibat dari pertumbuhan pusat kota, aktifitas ekonomi dan kebutuhan masyarakat. Kecenderungan arah perkembangan struktur ruang Kawasan Tahunan diilustrasikan dalam Gambar 4.17.

Kecenderungan perkembangan struktur ruang mengikuti model sektoral dan terjadi perubahan luasan ruang untuk masing-masing aktifitas. Seperti lahan pertanian yang berupa tegalan atau lahan tidak produktif yang diusahakan menjadi lahan terbangun khususnya untuk permukiman penduduk dan industri meubel. Daerah industri memiliki

arah perkembangan sektoral memanjang sepanjang Jalan Ratu Kalinyamat dan Jalan Raya Mantingan-Sukodono-Langon-Ngabul dan kawasan permukiman berkembang di belakang kawasan industri. Daerah campuran berkembang di desa Tahunan dan sepanjang Jalan Raya Desa Tahunan dimana ruas jalan tersebut didominasi oleh daerah pemasaran hasil industri meubel (*showroom*) dan beberapa fasilitas umum dan sosial pendukungnya (kesehatan, pendidikan dan jasa).

Berdasarkan kecenderungan intensitas pemanfaatan ruang di kawasan Tahunan (Gambar 4.18), maka kawasan yang telah padat oleh industri maupun permukiman seperti desa Tahunan dan Senenan, kecenderungan industri meubel yang terus berkembang akan menyebabkan intensitas pemanfaatan ruang semakin tinggi karena keterbatasan lahannya. Desa Kecapi dan sekitar desa Ngabul yang masih tersedia potensi lahan yang luas serta memiliki kemudahan pencapaian ke kawasan sekitar Jalan Raya Tahunan saat ini mulai berkembang sebagai alternatif lokasi bagi pengembangan industri meubel baik besar, sedang maupun kecil. Sedangkan kawasan dengan aksesibilitas sedang seperti Langon, Sukodono, Mantingan, Krapyak dan Petekeyan lebih sesuai untuk pengembangan industri sedang dan utamanya untuk industri kecil karena kepadatan penduduknya yang tinggi serta mulai terbatasnya lahan untuk pengembangan industri meubel.



PROGRAM MAGISTER
PERENCANAAN PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO

TESIS

PENGARUH PERKEMBANGAN INDUSTRI MEUBEL
TERHADAP PERKEMBANGAN RUANG
KAWASAN TAHUNAN KABUPATEN JEPARA

PETA ARAH PERKEMBANGAN RUANG KECAMATAN TAHUNAN KABUPATEN JEPARA

LEGENDA

- Batas Kecamatan
- Ibukota Kecamatan
- Batas Desa
- Batas Desa
- Jalan Kolektor Primer
- Jalan Kolektor Sekunder
- Jalan Lokal
- Sungai
- Kawasan Industri Meubel
- Kawasan Pemasaran/Showroom
- Kawasan Campuran
- Kawasan Perdagangan dan Jasa
- Arah Perkembangan Ruang

NO GAMBAR
4.17

SKALA

1 : 125.000

SUMBER

HASIL ANALISIS 2004

UTARA





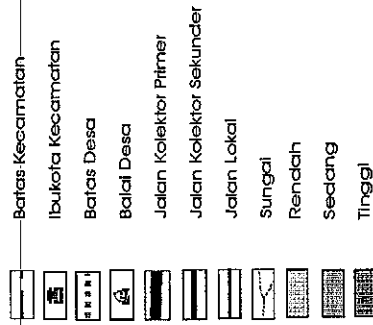
**PROGRAM MAGISTER
PERENCANAAN PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

TESIS

PENGARUH PERKEMBANGAN INDUSTRI MELIBEL
TERHADAP PERKEMBANGAN RUANG
KAWASAN TAHUNAN KABUPATEN JEPARA

**PETA INTENSITAS PEMANFAATAN RUANG
KECAMATAN TAHUNAN
KABUPATEN JEPARA**

LEGENDA



NO GAMBAR

4.18

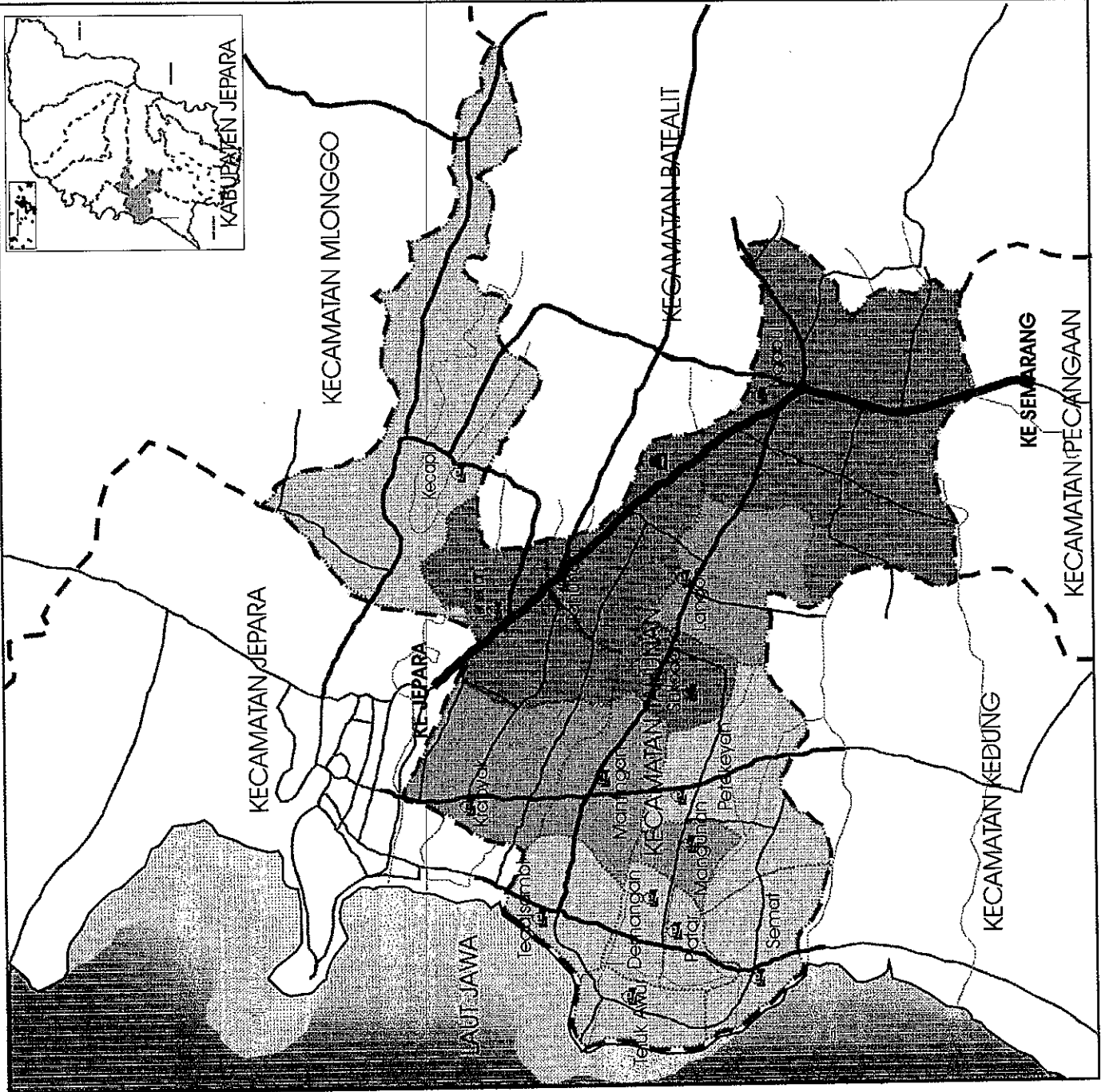
SKALA

1 : 125.000

SUMBER

HASIL ANALISIS 2004

UTARA



4.5 Pengaruh Perkembangan Industri Meubel Terhadap Perkembangan Ruang Kawasan Tahunan Kabupaten Jepara

Untuk mengetahui apakah perkembangan industri meubel saat ini dan waktu mendatang memberikan dampak terhadap perkembangan kawasan ruang Kawasan Tahunan, dilakukan analisis regresi dengan menggunakan program SPSS 11 for Windows yang uraiannya dapat dilihat pada lampiran dan disadur hasilnya dalam Tabel IV.16 dan Tabel IV.17.

TABEL IV.16
PERHITUNGAN VARIABEL X
PERKEMBANGAN INDUSTRI MEUBEL
(PEMANFAATAN LAHAN UNTUK INDUSTRI MEUBEL)

X_i	THN	VARIABEL X PERKEMBANGAN INDUSTRI MEUBEL (PEMANFAATAN LAHAN UNTUK INDUSTRI MEUBEL)
X_1	1994	2,209
X_2	1995	7,065
X_3	1996	4,595
X_4	1997	3,513
X_5	1998	4,194
X_6	1999	3,487
X_7	2000	2,824
X_8	2001	4,321
X_9	2002	5,727
X_{10}	2003	15,046

Sumber: Hasil Analisis, 2004

TABEL IV.17
PERHITUNGAN VARIABEL Y
PERKEMBANGAN RUANG KAWASAN TAHUNAN
(LUAS PERUBAHAN LAHAN DARI LAHAN TERBUKA MENJADI LAHAN TERBANGUN)

Y_i	THN	VARIABEL Y PERKEMBANGAN RUANG KAWASAN TAHUNAN (LUAS PERUBAHAN LAHAN DARI LAHAN TERBUKA MENJADI LAHAN TERBANGUN)
Y_1	1994	5,380
Y_1	1995	12,602
Y_1	1996	7,333
Y_1	1997	4,469
Y_1	1998	9,970
Y_1	1999	6,610
Y_1	2000	9,794
Y_1	2001	7,174
Y_1	2002	8,749
Y_1	2003	20,070

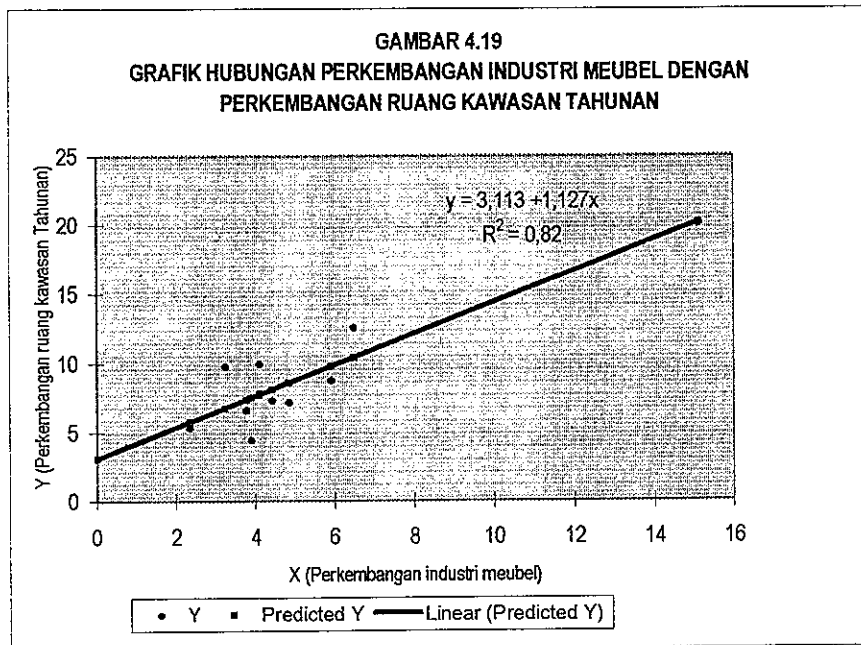
Sumber : Hasil analisis, 2004

Selanjutnya dilakukan langkah-langkah perhitungan uji linieritas, uji korelasi dan lainnya selengkapannya dapat dilihat pada lampiran. Dari perhitungan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

- Distribusi data yang diteliti memiliki bentuk yang linier
- Persamaan regresi yang diperoleh adalah : $Y = 3,113 + 1,127 X$
- Karena nilai F empirik lebih besar dari nilai F teoritik maka persamaan regresi $Y = 3,113 + 1,127 X$ merupakan persamaan regresi yang signifikan, yaitu dapat digunakan untuk meramalkan besarnya variabel Y (perkembangan ruang kawasan Tahunan) berdasarkan variabel X (perkembangan industri meubel)
- Koefisien korelasi sebesar 0,906 yang menyatakan hubungan antara X (perkembangan industri meubel) dengan Y (perkembangan ruang kawasan Tahunan), menunjukkan hubungan yang sangat erat (mendekati 1).

- Koefisien determinasi sebesar 0,82 berarti 82 % perkembangan ruang kawasan Tahunan bisa dijelaskan oleh variabel perkembangan industri meubel. Sedangkan sisanya 18 % dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain.

Hasil analisis regresi antara perkembangan industri meubel dengan perkembangan ruang kawasan Tahunan diilustrasikan dalam Gambar 4.19.



Sumber : Hasil analisis, 2004

Dari analisis regresi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa perkembangan ruang kawasan Tahunan lebih pesat dibandingkan perkembangan industri meubel. Hal ini dapat dilihat dari persamaan $Y = 3,113 + 1,127 X$ yang menunjukkan bahwa setiap satu hektar peningkatan perkembangan luas lahan industri meubel berakibat pada perkembangan yang lebih besar (lebih dari satu hektar yaitu 4,24 hektar) di perkembangan ruang kawasan Tahunan. Hal ini disebabkan perkembangan yang terjadi di industri meubel mengakibatkan tumbuhnya aktifitas masyarakat di kawasan Tahunan secara keseluruhan, terutama mendorong perkembangan aktifitas perekonomian dan permukiman.

Aktifitas perdagangan dan jasa merupakan aktifitas yang paling terpengaruh oleh perkembangan yang terjadi di industri meubel, baik yang secara langsung berkaitan dengan aktifitas industri meubel maupun yang tidak secara langsung. Aktifitas yang secara langsung berkaitan antara lain adalah kegiatan perdagangan yang berkaitan dengan penyediaan bahan baku penunjang dan kegiatan pemasaran hasil meubel yang ditunjukkan dengan keberadaan *showroom* yang biasanya merubah fungsi dari halaman rumah menjadi tempat pemasaran meubel maupun lokasi yang khusus dipergunakan untuk *showroom*. *Showroom* ini berada hampir di sepanjang jalan yang ada di kawasan Tahunan, sedangkan industri meubel biasanya berlokasi di belakang kawasan-kawasan tersebut dan bercampur dengan permukiman penduduk. Juga berkembang gudang-gudang untuk menampung hasil produksi meubel oleh pedagang-pedagang baik lokal maupun asing sebelum dikirim ke luar kota atau ke luar negeri.

Yang tidak secara langsung berkaitan, perkembangan pemasaran industri meubel yang diikuti oleh peningkatan taraf kesejahteraan masyarakat menyebabkan tuntutan pemenuhan kebutuhan masyarakat sehari-harinya juga semakin meningkat. Ditunjukkan dengan perkembangan sarana perdagangan dan jasa seperti toko dan kios untuk memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat serta berkembangnya permukiman penduduk di sekitar lokasi industri meubel.

Skala industri meubel juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan ruang yang terjadi, yang disebabkan selain kebutuhannya terhadap lahan yang besar juga perkembangan industri meubel besar sangat berpengaruh terhadap perkembangan industri meubel lainnya terutama industri meubel kecil. Hal ini disebabkan industri meubel besar lebih menguasai pasar sehingga kenaikan atau penurunan pemasaran yang terjadi sangat berpengaruh terhadap perkembangan industri meubel lainnya, karena sebagian besar

mereka merupakan mitra kerja industri besar sehingga keberadaannya sangat tergantung kepada industri besar, yang ditunjukkan pula dengan semakin tinggi produksi di industri besar maka jaringan kerja kemitraan yang terlibat semakin besar dan luas, demikian pula sebaliknya.

Lokasi-lokasi dengan prasarana sarana dan tingkat aksesibilitas yang tinggi seperti di sepanjang Jalan Raya Tahunan seperti desa Tahunan, Senenan dan Ngabul menunjukkan perkembangan industri meubel baik besar, sedang maupun kecil dan aktifitas ikutannya serta keberadaan *showroom* di sepanjang jalan berkembang lebih pesat. Kawasan di belakangnya seperti di desa Langon, Sukodono, Mantingan, Krapyak dan Kecapi lebih di dominasi perkembangan industri kecil yang bercampur dengan permukiman dan lokasi di sebelah Selatan kawasan Tahunan lebih dominan kawasan permukiman. Hal ini menyebabkan kegiatan industri meubel maupun kegiatan perkonomian dan permukiman lebih berkembang mengikuti jalur transportasi atau tingkat aksesibilitas yang berkembang di Kawasan Tahunan sehingga cenderung membentuk perkembangan ruang secara sektoral sepanjang jalur transportasi yang ada.

Dengan adanya potensi-potensi bagi industri meubel di kawasan Tahunan bagi peningkatan perkembangannya, maka perkembangan tersebut akan direspon oleh perkembangan ruang kawasan Tahunan secara keseluruhan untuk menampung berbagai aktifitas yang berkembang sebagai dampak ikutan perkembangan industri meubel.

Dari analisis regresi yang telah dilakukan, diperoleh suatu prediksi bahwa perkembangan industri meubel di kawasan Tahunan secara signifikan diikuti oleh perkembangan ruang kawasan Tahunan. Prospek yang ada pada industri meubel ditinjau dari potensi-potensi yang dimilikinya saat ini dapat diperkirakan dampaknya terhadap kawasan Tahunan secara keseluruhan di masa mendatang. Meskipun untuk saat ini

kondisi pemanfaatan ruang di kawasan Tahunan masih relatif baik namun perkembangan yang terus terjadi perlu menjadi perhatian bagi usaha-usaha untuk menjaga keserasiannya. Apabila hal tersebut tidak ditindaklanjuti, tidak mustahil keuntungan ekonomi yang dihasilkan industri meubel ini tidak dapat menutupi dampak yang ditimbulkan berupa penurunan mutu lingkungan dan daya dukung lingkungan, serta kerugian berupa munculnya masalah-masalah sosial lain bagi masyarakat.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap pengaruh industri meubel terhadap perkembangan ruang kawasan Tahunan yang dilakukan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Perkembangan kawasan Tahunan saat ini dan prospeknya di masa mendatang sangat dipengaruhi oleh peran dan fungsinya sebagai sentra industri meubel.
2. Perkembangan industri meubel yang meningkat tiap tahunnya secara langsung mendorong perkembangan ruang kawasan lebih lanjut dengan meningkatnya perkembangan aktifitas perekonomian dan permukiman penduduk.
3. Perkembangan industri meubel tersebut menyebabkan munculnya perubahan yang bersifat menyeluruh, baik ekonomi, sosial-budaya, maupun fisik yang secara jelas dapat dilihat terjadi perubahan penggunaan lahan dan meningkatnya area terbangun di kawasan Tahunan
4. Perkembangan ruang kawasan Tahunan diikuti dengan perubahannya secara fisik seperti ketersediaan lahan menjadi terbatas dan penggunaan ruang untuk industri meubel yang menjadi beraglomerasi secara luas di seluruh kawasan Tahunan
5. Perkembangan ruang kawasan Tahunan selama kurun waktu analisis cenderung membentuk pola sektoral yaitu persebaran pusat kegiatan tidak merata pada satu arah namun lebih cenderung mengarah ke kawasan di sekitar desa Tahunan dan Ngabul sebagai pusat kegiatan kawasan.

6. Semakin baik prospek perkembangan industri meubel maka semakin meningkat pula perkembangan ruang di kawasan Tahunan yang ditandai antara lain oleh tingginya intensitas kegiatan pembangunan sehingga potensi penurunan kualitas lingkungan juga semakin besar bila tidak ada upaya-upaya pengendaliannya
7. Perkembangan industri meubel dengan peranannya yang strategis tidak mungkin dihindari dan merupakan potensi untuk pengembangan ekonomi kawasan dan wilayah sehingga yang dibutuhkan adalah kemampuan untuk mengelola kawasan tersebut
8. Keuntungan ekonomi yang dihasilkan kegiatan industri meubel masih cukup seimbang dan relatif lebih besar dibandingkan dampak yang ditimbulkan dan kondisi pemanfaatan ruang di kawasan Tahunan masih mampu mendukung kegiatan pembangunan di kawasan tersebut sehingga saat ini dinilai masih relatif baik namun perkembangan yang terus terjadi patut menjadi perhatian bagi usaha-usaha untuk menjaga keseimbangannya

5.2 Rekomendasi

Dari studi yang telah dilakukan, beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan adalah:

1. Salah satu alternatif upaya mengoptimalkan perkembangan kawasan Tahunan sebagai sentra industri meubel adalah melalui optimalisasi peran kawasan industri dengan melengkapi beberapa fungsi dari kawasan industri yang belum tersedia di kawasan Tahunan, misalnya fungsi terminal bongkar muat bahan baku kayu dan ekspor yang terpadu dan memadai
2. Rencana tata ruang yang ada dapat dijadikan acuan dalam membuat rencana tata ruang kota yang baru dengan merevisi beberapa hal seperti rencana penyediaan fungsi seperti di atas serta mengoptimalkan kawasan yang sangat luas dan belum terpakai untuk

fungsi-fungsi lain seperti perusahaan dan industri sehingga tidak mengambil lahan yang difungsikan bagi peruntukan lainnya

3. Pemerintah hendaknya dalam mengeluarkan perijinan bagi kegiatan ekonomi mengoptimalkan kawasan-kawasan yang memang diarahkan untuk itu, karena masih banyak kawasan yang belum dimanfaatkan
4. Kecenderungan ekonomi yang terjadi di kawasan Tahunan tetap dimanfaatkan menjadi potensi perkembangan namun implementasi arahan penggunaan ruang kawasan selanjutnya juga harus dilakukan secara konsisten untuk memenuhi fungsi dan perannya dalam perekonomian sekaligus dalam menjaga keseimbangan pemanfaatan ruang
5. Jika semua lahan yang diarahkan bagi pembangunan telah terbangun seluruhnya maka pertumbuhan ekonomi di kawasan Tahunan lebih diarahkan pada kualitas serta diperlukan alternatif kawasan lain bagi pertumbuhan ekonomi kawasan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi IV
Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Arsyad, Lincolin. 1999. *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*.
Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta.
- Assauri, Sofyan. 1980. *Management Produksi*. Jakarta : LPFE UI.
- Bintarto, R. 1989. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Bourne, Larry S dan James W. Simmons. 1982. *Internal Structure of The City*. New York :
Oxford University Press.
- Branch, Melville.C. 1996. *Perencanaan Kota Komprehensif, Pengantar dan Penjelasan*.
Terjemahan Bambang Hari Wibisono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Budihardjo, Eko. 1996. *Pendekatan Sistem dalam Tata Ruang Pembangunan Daerah
untuk Meningkatkan Ketahanan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University
Press.
- _____, 1997. *Tata Ruang Perkotaan*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Budihardjo, Eko dan Djoko Sujarto. 1999. *Pembangunan Kota Berkelanjutan*. Bandung:
Penerbit Alumni.
- Cadwaller, Martin. 1985. *Analitical Urban Geography*. New Jersey : Prentice Hall.
- Catanese, Anthony J. 1998. *Perencanaan Kota*. Jakarta : Erlangga.
- Chapin, Jr,F,Stuart, 1995. *Urban Land Use and Planning*, Chicago : University of Illinois
Press.
- Cipta Karya, Direktorat Jendral. 1997. *Kamus Tata Ruang*. Jakarta : Penerbit Departemen
Pekerjaan Umum.
- Daldjoeni, N. 1992. *Geografi Baru*. Bandung: Penerbit Alumni.
- _____. 1998. *Geografi Kota dan Desa untuk Mahasiswa dan Guru SMU*. Bandung:
Penerbit Alumni.
- Djojodipuro, Marsudi. 1992. *Teori Lokasi*. Jakarta : Lembaga Penerbit Universitas
Indonesia.

- Freeman, TW, 1974. *Geography and Planning*. London : Hutchinson University Library.
- Forbes, Dean K. 1986. *Geografi Keterbelakangan*. Jakarta : LP3ES.
- Gallion, A.B dan Simon Eisner. 1996. *Pengantar Perancangan Kota*. Jilid I. Terjemahan Susongko dan Januar Hakim. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Glasson, John. 1977. *Pengantar Perencanaan Regional*. Terjemahan Paul Sitohang. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Hartshorn, Truman A. 1980. *Interpreting The City: An Urban Geography*. John Wiley & Sons.
- Hendro G, Eko Punto. 2000. *Ketika Tenun Mengubah Desa Troso*. Semarang : Penerbit Bendera.
- Jayadinata, Johara.T. 1999. *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah*. Bandung: Penerbit ITB.
- Kartasasmita, G. 1996. *Pembangunan untuk Rakyat*. Cides, Jakarta.
- Koestoer, Raldi Hendro et al (ed) , 1997. *Perspektif Lingkungan Desa – Kota Teori dan Kasus*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- _____. 2001. *Dimensi Keruangan Kota Teori dan Kasus*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mc Gee, TG. 1991. *The Extended Metropolis Settlement Transition In Asia*. Honolulu : University of Hawai Pres.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metoda-Metoda Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moelong, L.J, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Mountjoy, Alan B. 1983. *Industrialisasi dan Negara-Negara Dunia Ketiga*. Jakarta : Bina Aksara.
- Muhajir, Noeng. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ratu Sasasin.
- Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Rondinelli, D. 1985. *Applied Methods of Regional Analysis*, Colorado : Westview Press.
- Sevilla, Consuelo, et al alih bahasa Tuwu, Alimuddin, 1993, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta, Penerbit Universitas Indonesia.
- Simmons and Bourne. 1978. *System of Cities*. New York : Oxford University Press.

- Simon, David. 1990. *Third World Regional Development A Reappraisal*. London: Paul Chapman Publishing Ltd.
- Singarimbun, Masri. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : Penerbit LP3ES.
- Smith, David M. 1981. *Industrial Location*. USA: John Wiley and Sons Inc.
- Soegioko, S., Budhy Tjahyati dan Kusbiantoro, BS. 1997. *Bunga Rampai Perencanaan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta : Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Soekanto, S. 1990. *Sosiologi, Suatu Pengantar*. Jakarta. Penerbit : Rajagrafindo Persada.
- Sumaatmadja. 1988. *Studi Geografi, Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung : Penerbit Alumni.
- Thee, Kian Wie. 1994. *Industrialisasi di Indonesia*. Jakarta : LP3ES.
- Umar, Husein. 1998. *Metoda Penelitian untuk Skripsi dan Thesis Bisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____, 1999. *Metodologi Penelitian Aplikasi dalam Pemasaran*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Yunus, Hadi Sabari. 2002. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Warpari, S. 1984. *Analisis Kota dan Daerah*, Bandung : Penerbit ITB.
- Zahnd, Markus. 1999. *Perancangan Kota secara Terpadu*. Teori Perancangan Kota dan Penerapannya. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

PERATURAN

- Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 1997 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN).
- Undang-Undang No. 24 Tahun 1992, tentang Penataan Ruang (UUPR).
- Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah.

MAKALAH SEMINAR/LOKAKARYA/HASIL PENELITIAN

- Anwar, Affendi. 1999. *Pembangunan Agropolitan dalam rangka Desentralisasi Spatial dengan Replikasi Sistem Kota-Kota Kecil di Wilayah Pedesaan*. Seminar Pengembangan Agropolitan dan Agribisnis Serta Dukungan Prasarana dan Sarana, Jakarta

- Handayani, Wiwandari dan Sofhani, Tubagus Furqon, *Efisiensi Kolektif pada Sentra Industri Meubel Kayu Jepara*, Jurnal Tata Loka, Biro Penerbit Planologi UNDIP : Vol. 5 No. 1 Tahun 2003.
- Hendarto, R. Mulyo. 1997. *Teori Perkembangan dan Pertumbuhan Kota*. Makalah pada Diskusi Rutin Fakultas Ekonomi. Semarang.
- Ma'rif, Samsul. 2001. *Model-model Pengembangan Wilayah Perdesaan*. Semarang : Jurusan PWK Fakultas Teknik UNDIP.

BUKU DATA/LAPORAN

- Data Pembangunan Daerah Kabupaten Jepara 2001*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Jepara, 2001.
- Rencana Umum Tata Ruang Kota Jepara Tahun 2003 - 2012*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Jepara, 2003.
- Laporan Produk Domestik Regional Brutto Kecamatan Tahunan Tahun 2002*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara, 2003.
- Laporan Kecamatan Tahunan Dalam Angka Tahun 1994*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara, 1994.
- Laporan Kecamatan Tahunan Dalam Angka Tahun 2003*. Kantor Kecamatan Tahunan, 2003.

KELOMPOK TERBITAN TERBATAS

- Fitra, John Men. 2002. *Pengendalian Resiko Lingkungan Sosial Akibat Aktivitas Industri di Kelurahan Sriwulan Kecamatan Sayung Kabupaten Demak*. Kolokium. Semarang : Jurusan PWK Fakultas Teknik UNDIP.
- Nugroho, M. Fajar. 2002. *Kajian Pola Keruangan Sentra Industri Kecil di Kabupaten Klaten*. Kolokium. Semarang : Jurusan PWK Fakultas Teknik UNDIP.
- Sanggono, Kurnijanto Edy. 1993. *Proses Perubahan Pemanfaatan Lahan di Daerah Pacet Tugas Akhir*. Bandung : Teknik Planologi ITB.
- Setyawan, Hari Adi Agus. 2002. *Studi Dampak Keberadaan Permukiman Skala Besar terhadap Kondisi Ekonomi, Sosial dan Fisik Permukiman Sekitarnya (Studi Kasus Solo Baru, Kabupaten Sukoharjo)*. Kolokium. Semarang : Jurusan PWK Fakultas Teknik UNDIP.